

**PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI *TAYUHAN* DI  
TINJAU DARI TEORI PETER BLAU (STUDI DI PEKON  
BANDAR BARU KECAMATAN SUKAU  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT)**

**Skripsi  
Oleh  
Wengi Yulyana  
NPM : 1931090332**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI *TAYUHAN* DI  
TINJAU DARI TEORI PETER BLAU (STUDI DI PEKON  
BANDAR BARU KECAMATAN SUKAU  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)  
Pada Ilmu Ushuludin Dan Studi Agama**

**Oleh :**

**WENGI YULYANA**

**NPM : 1931090332**

**Program Studi Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I**

**Pembimbing II : Dr. Muslimin, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445H / 2024M**

## ABSTRAK

Dalam hidup bermasyarakat manusia merupakan makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan manusia lainnya, saling membutuhkan satu sama lain, dan saling tolong menolong antar sesama, manusia juga selalu melakukan hubungan atau tindakan timbal balik yakni hubungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang saling melibatkan dan saling tukar hadiah barang, jasa, atau bantuan. Dalam hubungan timbal balik ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu membalas apa yang telah di berikan oleh pihak yang melakukan kerja sama. Hal ini dalam teori sosial juga di sebut dengan teori pertukaran sosial. Teori pertukaran sosial ialah sebuah teori yang menjelaskan tentang tindakan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain, berupa *cost and reward* atas apa yang telah mereka lakukan yang akhirnya menimbulkan *reward* ataupun *punishment*. Dalam penelitian ini pertukaran sosial yang dimaksud adalah bagaimana hubungan tindakan timbal balik, *cost and reward* antara masyarakat yang di tinjau dengan teori pertukaran sosial Peter Blau di dalam sebuah tradisi nayuh di pekan Bandar Baru. Berdasarkan permasalahan di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah. Yang pertama bagaimana bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh di pekan Bandar baru kecamatan sukau kabupaten lampung barat? dan yang kedua bagaimana pertukaran sosial pada tradisi nayuh di pekan Bandar Baru dalam perspektif pertukaran sosial Peter Blau?

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field reserch*). Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan. Metode pengumpulan data berupa observasi dimana peneliti mengamati secara langsung dilapangan, wawancara yang dimana peneliti berkomunikasi secara verbal dalam bentuk percakapan untuk memperoleh informasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Dalam wawancara yang digunakan kepada

informan menggunakan teknik purposive sampling, dan dokumentasi yang didapatkan dari kegiatan pelaksanaan nayuh. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Peter Blau.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi nayuh melibatkan banyak orang yang saling melakukan hubungan timbal balik atau pertukaran sosial antar sesama. Adapun bentuk-bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh ialah hubungan saling memberi, gotong royong, tolong menolong, sedekah, dan silaturahmi. Penelitian ini mengkaji perbedaan pendekatan terhadap pertukaran sosial dalam tradisi nayuh masyarakat pekon Bandar Baru dengan teori pertukaran sosial Peter Blau. Menurut teori Blau, individu cenderung bertindak berdasarkan keseimbangan antara *cost*, *reward*, dan *punishment*. Namun, dalam konteks tradisi nayuh, masyarakat Bandar Baru lebih menekankan nilai kekeluargaan dan agama tanpa mempertimbangkan secara langsung *cost* dan *reward*. Jadi asas kekeluargaan dan agama memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap dan perilaku dalam hubungan pertukaran sosial di tradisi nayuh masyarakat pekon Bandar Baru. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam memotivasi tindakan-tindakan masyarakat tersebut, yang didasarkan pada ketulusan, keikhlasan, dan tidak mengharapkan imbalan. Sehingga tradisi nayuh di pekon bandar baru tetap lestari hingga saat ini.

***Kata Kunci: Tradisi Nayuh, Pertukaran Sosial***



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Wengi Yulyana  
NPM : 1931090332  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul “PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI *TAYUHAN* DI TINJAU DARI TEORI PETER BLAU (STUDI DI PEKON BANDAR BARU KECAMATAN SUKAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT). Adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 Oktober 2023

Penulis



Wengi Yulyana  
NPM. 1931090332





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Betkol H. Endro Satriamin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Pertukaran Sosial pada Tradisi Tayuhan di Tinjau dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)**

**Nama** : **Wengi Yulyana**

**NPM** : **1931090332**

**Jurusan** : **Sosiologi Agama**

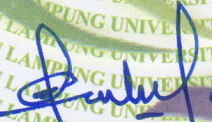
**Fakultas** : **Ushuludin dan Studi Agama**

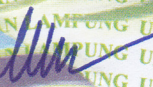
**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuludin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

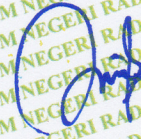
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I**  
**NIP. 197308291998031003**

  
**Dr. Muslimin, MA**  
**NIP. 197802232009121**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi Agama**

  
**Elyha Rosana, S.Sos., MH**  
**NIP. 197412231999032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukarane Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Pertukaran Sosial pada Tradisi Tayuhan di Tinjau dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)"** disusun oleh **Wengi Yulyana NBM: 1931090332** Program Studi Sosiologi Agama telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Kamis, 04 Januari 2024** Pukul **10:00-11:30 WIB**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua** : **Ellya Rosana, S.Sos., MH**

**Sekretaris** : **Luthfi Salim, M. Sosio**

**Penguji Utama** : **Dr. Siti Badiyah, M. Ag**

**Penguji II** : **Dr. Ahmad Zarkasih, M.Sos.I**

**Penguji III** : **Dr. Muslimin, MA**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama**



**Dr. H. Isnaeni, MA**

03302000031001

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat  
Bagi Orang Lain”*

*(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)*



## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, dan bahagia telah sampai pada titik ini, tentunya bukan suatu hal yang mudah, tetapi dengan niat, dukungan dan juga doa dari orang-orang baik di sekitar saya, pada akhirnya tugas akhir saya terselesaikan dengan baik.

Saya persembahkan Skripsi ini

Pertama tentunya untuk kedua orang tua saya, Emak saya perempuan paling kuat dan juga rool model dalam hidup saya, Bapak saya yang selalu mengajarkan saya untuk menjadi wanita pemberani. Pencapaian ini bukan karna saya yang hebat, melainkan ini semua adalah hasil dari doa di setiap sujud kedua orang tua saya.

Adik-adik saya yang menjadikan semangat saya untuk segera menyelesaikan pendidikan saya. Dan semoga nantiya juga bisa melanjutkan pendidikannya setinggi mungkin.

Ketiga untuk diri saya, terimakasih sudah berjuang sejauh ini, sudah menjadi sekuat ini, bermodal nekat untuk kuliah sampai akhirnya sampai di titik yang di nantikan menyelesaikan semuanya dengan baik.

Untuk sahabat, dan orang-orang yang menyayangi saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi support system bagi saya, sehat-sehat ya orang-orang baik, waktu kita masih panjang untuk sebuah cerita. Semoga tuhan selalu limpahkan keberkahan kepada kita.

Terakhir untuk Almamater UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Wengi Yulyana lahir di desa Sedampah Indah, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Pada tanggal 25 Juli 2000. Terlahir dari pasangan sederhana bapak Jarwono dan Ibu Mutrika. Peneliti adalah adalah anak pertama dari tiga bersaudara dengan adik laki-laki bernama Dimas Willy dan adik perempuan bernama Mozza Willona. Peneliti memulai pendidikannya di SDN Sedampah Indah dan selesai pada tahun 2012 dengan predikat lulusan terbaik. Kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren Roudlotus Sholihin Gunung Terang, kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah juga di pondok pesantren Roudlotus Sholihin dan lulus pada tahun 2018. Sebelum melanjutkan pendidikan S1 penulis sempat berhenti, dan bekerja sebagai pengajar di RA (Roudotul Atfal) di pondok pesantren Roudlotus Sholihin sekaligus pengabdian di pondok pesantren selama satu tahun. Dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama prodi Sosiologi Agama dengan jalur seleksi UMPTKIN dan di trima Sebagai Mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi angkatan 2019. Peneliti juga aktif di oganisasi AMPIBI (Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi) pada divisi sosmas priode 2021-2022. Untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi (S.Sos) Penulis menyelesaikan tugas akhirnya dengan judul Pertukaran Sosial Pada Tradisi *Tayuhan* di Tinjau dari Teori Peter Blau ( Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat). Semoga ilmu yang di dapatkan selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi orang lain dan dapat peneliti terapkan di kehidupan masyarakat.

Bandar Lampung, 26 Oktober 2023

Penulis

Wengi Yulyana  
NPM.1931090332

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “Pertukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan di Tinjau dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat) ” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini. Rasa Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I sebagai pembimbing 1 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Dr. Muslimin, M.A sebagai pembimbing 2 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Agama

7. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenankan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.
8. Masyarakat pekon Bandar Baru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian dengan sangat baik.
9. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Aamiin ya robbal'alamin

Bandar Lampung, 26 Oktober 2023  
Penulis

Wengi Yulyana  
NPM.1931090332



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus .....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian .....	15
I. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II MASYARAKAT PERTUKARAN SOSIAL DAN</b>	
<b>TRADISI NAYUH .....</b>	<b>27</b>
A. Masyarakat Desa.....	27
1. Definisi Masyarakat .....	27
2. Karakteristik Masyarakat Desa .....	29
3. Tipologi Masyarakat .....	32
4. Masyarakat dan Tradisi.....	34

B. Pertukaran Sosial dalam Islam .....	36
1. Takaful .....	36
2. Ta'awun .....	38
3. Zakat .....	39
4. Infaq dan Sedekah .....	40
5. Silaturahmi .....	43
C. Teori Pertukaran Sosial Peter Blau .....	45
1. Biografi Peter Blau .....	45
2. Pengertian Teori Pertukaran Sosial .....	47
3. Teori Pertukaran Sosial Peter Blau .....	51
4. Prinsip Dasar Pertukaran Sosial .....	57
5. Bentuk-bentuk Pertukaran Sosial .....	60
D. Tradisi Nayuh .....	62
1. Pengertian Nayuh .....	62
2. Sistim Nayuh .....	64
3. Proses Pelaksanaan Nayuh .....	64
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Objek .....	71
1. Sejarah Pekon Bandar Baru .....	71
2. Struktur Pekon Bandar Baru .....	72
3. Geografi, Topografi dan Demografi Pekon Bandar Baru .....	73
4. Program Kerja Pekon .....	76
B. Tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat .....	77
<b>BAB IV PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI NAYUH DI PEKON BANDAR BARU KECAMATAN SUKAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT.....</b>	<b>97</b>
A. Bentuk Pertukaran Sosial Pada Tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat .....	97

B. Pertukaran Sosial Pada Tradisi Nayuh di Pekon  
Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung  
Barat dalam Perspektif Pertukaran Sosial Peter Blau . 109

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Rekomendasi.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Acara Himpun Keluarga Dan Doa Bersama.....	83
Gambar 3. 2 Susunan Kepanitiaan Nayuh .....	84
Gambar 3. 3 Proses Mendirikan Tarup .....	86
Gambar 3. 4 Bahan-bahan Makanan yang di Berikan Ketika Ngantak Sesuduk.....	90
Gambar 3. 5 Buku Catatan Ngantak Sesuduk.....	90
Gambar 3. 6 Aktivitas Ibu-ibu ketika Nayuh.....	92
Gambar 3. 7 Dekorasi Pelaminan di Ruang Ruamah.....	93
Gambar 3. 8 Tari Nyambai.....	93
Gambar 3. 9 Dokumentsi Acara Pangan.....	95



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Perangkat Pekon Bandar Baru .....	72
Tabel 3. 2 Batas Wilayah .....	73
Tabel 3. 3 Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Di Pekon Bandar Baru .....	74
Tabel 3. 4 Jenis Penggunaan Lahan Bandar Baru.....	74
Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Dan Kepala Keluarga Pekon Bandar Baru .....	75
Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	75
Tabel 3. 7 Jumlah penduduk Berdasarkan Etnis .....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : SK Pembimbing
2. Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
3. Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian Pekon Bandar Baru
4. Lampiran 4 : Lembar Hasil Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul proposal skripsi dan agar tidak terjadi pemekaran makna penulis perlu menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Adapun proposal skripsi ini berjudul **“Pertukaran Sosial Pada Tradisi *Tayuhan* di Tinjau dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)”**

Pertukaran sosial *Exchange Theory* atau teori pertukaran sosial adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang tindakan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain, berupa cost and reward atas apa yang telah mereka lakukan yang akhirnya menimbulkan reward ataupun punish. Jika kita melakukan hal yang baik, maka kita akan mendapat reward, dan apabila kita melakukan hal buruk, maka kita akan memperoleh punishment.<sup>1</sup> Pertukaran sosial dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tindakan timbal balik, cost and reward antara masyarakat di dalam sebuah tradisi nayuh di pekan Bandar Baru kecamatan Sukau kabupaten Lampung Barat sehingga dapat saling mempengaruhi antar sesama dalam menjalankan peran dengan baik ketika nayuh.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Menurut Soejono Soekanto, tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Menurut Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol

---

<sup>1</sup> Tuti Tina Tasnim, “Pertukaran Sosial Antara Komunitas Muslim Dan Hindu Pada Masyarakat Desa (Studi Di Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jemberana Bali)” (University of Muhammadiyah Malang, 2017).

dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas<sup>2</sup>. Tradisi yang dimaksud disini adalah kebiasaan tolong-menolong sesama tetangga pada acara hajatan, khitanan, pernikahan dll.

Tayuhan atau nayuh merupakan upacara adat yang di lakukan oleh ulun lampung saibatin ketika mengadakan pesta pernikahan, khitanan, mendirikan rumah dan sebagainya<sup>3</sup>. Nayuh dalam penelitian ini kegiatan para tetangga yang membantu di tempat tuan rumah untuk mempersiapkan jamuan makanan ketika ada hajatan berupa pernikahan, khitanan atau acara besar lainnya.

Teori Peter Blau, Blau merupakan seorang tokoh terkemuka dalam sosiologi. yang telah berkontribusi pada pemahaman tentang pertukaran sosial dalam hubungan sosial. Bukunya *Exchange and Power In Social Life* (1964) merupakan komponen utama teori pertukaran masa kini. Kontribusi utama Blau tentang teori pertukaran pada kelompok berskala besar, karyanya merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan secara teoritis masalah sosiologi berskala luas dan berskala kecil. Ia mengembangkan teori pertukaran yang tidak terbatas pada kelompok primer berskala kecil, tetapi menerapkannya pada kelompok sosial yang lebih luas (makro).<sup>4</sup> didalam penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk pertukaran sosial tidak hanya dalam skala kecil antar individu dengan individu lainnya tetapi lebih luas yaitu membahas bagaimana bentuk pertukaran sosial secara makro dalam suatu masyarakat pada sebuah tradisi nayuh di pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan penegasan judul di atas menjelaskan bahwa di dalam sebuah tradisi nayuh terjadi pertukaran sosial antar individu dengan individu lainnya yaitu sebuah tindakan timbal balik antar mereka yang berupa cost and reward atas apa yang meraka

---

<sup>2</sup> Wilbert Moore dan Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (jakarta: bina aksara, 2005).

<sup>3</sup> Nurwan, "Adat Dan Budaya Lampung," n.d., <http://nurwan-gawoh.blogspot.com>.

<sup>4</sup> W. ricard Scott and Craig Calhoun, "Peter Micael Blau 1918-2002 Biographical Memorirs," *Washington, D.C: The National Academies Press*, 85 (2004).



lakukan sehingga akhirnya menimbulkan reward dan punisemen yang menyebabkan peneliti ingin membahas tentang bagaimana pertukaran sosial masyarakat bandar baru dalam tradisi nayuh yang di tinjau dengan teori pertukaran sosial Peter Blau. Sehingga penelitian ini berjudul “Pertukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan di Tinjau dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)”

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial saling ketergantungan dengan manusia lainnya dan memiliki akal dan budi. Dalam kehidupan manusia saling membutuhkan satu sama lain, dan saling tolong menolong antar sesama, manusia juga selalu melakukan hubungan atau tindakan timbal balik yakni hubungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang saling melibatkan dan saling tukar hadiah barang, jasa, atau bantuan. Dalam hubungan timbal balik ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu membalas apa yang telah di berikan oleh pihak yang melakukan kerja sama. Hal ini dalam teori sosial juga di sebut dengan teori pertukaran sosial.

Teori pertukaran sosial ialah sebuah teori yang menjelaskan tentang tindakan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain, berupa *cost and reward* atas apa yang telah mereka lakukan yang akhirnya menimbulkan *reward* ataupun *punishment*. Jika kita melakukan hal yang baik, maka kita akan mendapat *reward*, dan apabila kita melakukan hal buruk, maka kita akan memperoleh *punishment*.<sup>5</sup>

Teori ini di gagas oleh Peter M. Blau (1918-2002) lahir di Wina, Australia, 7 februari 1918, adalah seorang tokoh terkemuka dalam sosiologi sepanjang paruh kedua abad kedua puluh, karyanya sering dikutip dari semua sosiolog aktif. Kontribusinya sangat besar untuk mempelajari struktur-makrososial menganalisis

---

<sup>5</sup> Tasnim, “Pertukaran Sosial Antara Komunitas Muslim Dan Hindu Pada Masyarakat Desa (Studi Di Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembarana Bali).”

sistem berskala besar organisasi, kelas sosial, dan dimensi masyarakat sekitar yang terstruktur. Pada saat yang sama ia adalah penulis dari studi *microsociological enduringly* berpengaruh dalam hubungan pertukaran.<sup>6</sup>

Sejak mahasiswa Blau mempunyai ketertarikan pada masalah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial. Ia mendapatkan penghargaan secara luas dalam sosiologi karena sumbangan pemikirannya tentang organisasi formal. Hasil studi empiris dan buku ajar tulisannya tentang organisasi formal tetap dikutip secara luas dan menjadi sumbangan yang berarti dalam ilmu sosial. *Exchange and Power in Social Life* adalah kontribusi Blau pada teori pertukaran masa kini. Ia mengembangkan teori pertukaran yang tidak terbatas pada kelompok primer berskala kecil, tetapi menerapkannya pada kelompok sosial yang lebih luas (makro). Karyanya merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan secara teoritis masalah sosiologi berskala luas dan berskala kecil. Peter M. Blau mendasari teori sosialnya pada perilaku manusia yang kemudian disebut dengan teori pertukaran. Inilah dasar dari proses sosial. Ia mencoba menemukan bentuk proses pertukaran pada tingkat mikro dan makro dengan melihat apa yang mendasari pertukaran antar pribadi seperti juga terjadi pertukaran antar unit dalam suatu organisasi (kelompok).

Salah satu ciri khas bentuk pertukaran sosial adalah *cost and reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani, manusia selalu berhubungan dengan manusia lain, karena dalam setiap kehidupan bermasyarakat, setiap warga pastinya memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Disinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi. Sistem pertukaran ini mempunyai peranan penting dalam

---

<sup>6</sup> W. ricard Scott and Craig Calhoun, "Peter Micael Blau 1918-2002 Biographical Memorioris."

memenuhi setiap kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa.

Faktor terjadinya pertukaran sosial Blau melihat, Orang tertarik satu sama lain karena beragam alasan yang menyebabkan mereka membangun asosiasi-asosiasi sosial. Sesekali ikatan-ikatan awal ditempa, penghargaan-penghargaan yang mereka berikan satu sama lain membantu dan memelihara ikatan-ikatan itu. Situasi yang berlawanan juga mungkin dengan penghargaan yang tidak memadai, suatu asosiasi akan melemah dan pecah. Penghargaan bisa bersifat intrinsik atau ekstrinsik.<sup>7</sup>

Orang tertarik pada kepada suatu kelompok ketika mereka merasakan bahwa hubungan-hubungan itu memberikan penghargaan yang lebih banyak dalam hubungannya dengan kelompok lain. Karena itu, mereka ingin diterima. Agar diterima, mereka harus memberikan penghargaan kepada anggota kelompok lain. Ini akan menunjukkan kesan bahwa kehadirannya akan dapat memberikan imbalan kepada yang lain. Usaha-usaha anggota baru untuk mengesankan anggota kelompok secara umum akan menghasilkan kepaduan kelompok.<sup>8</sup>

Bagi Blau, individu tertarik pada pertukaran karena mengharapkan ganjaran yang intrinsik maupun ekstrinsik. Dua syarat yang harus dipenuhi bagi individu yang menjurus pertukaran sosial, yaitu (a) perilaku tersebut “harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain”, dan (b) perilaku “harus bertujuan memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut”. Tujuan yang diinginkan bisa berupa ganjaran ekstrinsik, seperti uang, barang, atau jasa, atau Intrinsik, seperti kasih sayang, kehormatan, atau kecantikan.

Pertukaran sosial terdapat pada tradisi-tradisi yang ada di Indonesia salah satunya adalah tradisi Nayuh. Dalam tradisi nayuh melibatkan banyak orang yang salaing melakukan

---

<sup>7</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>8</sup> George Ritzer.

hubungan timbal balik antar sesama. Di dalam masyarakat manusia mempunyai budaya dan tradisi yang berlaku untuk memperingatinya dalam masyarakat setempat seperti diselenggarakannya acara pernikahan atau acara besar lainnya atau disebut dengan hajatan. Hajatan sendiri sering disebut dengan syukuran yaitu mengundang banyak orang dengan mengadakan acara untuk merayakan suatu kebahagiaan bersama keluarga besar, kerabat, tetangga, saudara, teman-teman dan lainnya dengan tujuan untuk berbagi kebahagiaan atas apa yang di capainya dan untuk memohon doa. Di dalam peristiwa hajatan terdapat beberapa rangkaian tradisi yang sangat erat yaitu kegiatan solidaritas tolong menolong tetangga dengan sukarela, saling berkumpul membantu meluangkan baik tenaga, waktu, bahkan materi di tempat hajatan tetangga mereka tersebut dengan maksud membantu pemilik hajatan yang distilahkan dengan nayuh.

Nayuh sendiri merupakan tradisi masyarakat lampung, yang di lestarikan di pekon bandar baru, yang merupakan kegiatan bantu membantu yang di lakukan oleh masyarakat kepada pembuat suatu acara seperti acara pernikahan, lahiran atau khitanan, yang mana di situ tujuannya adalah mengumpulkan kerabat kerabat, saudara, tetangga, juga teman atau sanak muakhi untuk bersenang dalam rangka syukuran atas sesuatu hal yang di peroleh. Meskipun penduduk masyarakat Bandar Baru memiliki beragam suku, baik jawa, sunda, batak, semenda dan lainnya akan tetapi tradisi ini tetap di lestarikan di tangan-tengah masyarakat yang berbeda-beda, hanya terdapat perbedaan penamaanya akan tetapi tujunya adalah sama-sama membantu tetangga dalam mensukseskan acara hajatan.

Nayuh merupakan modal sosial untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Hubungan berdasarkan kesukarelaan merupakan awal mula dari modal sosial. Berkat hubungan baik individu di dalam masyarakat. Modal sosial yang baik akan kembali menjadi baik di masyarakat. Menurut Robert Putnam dalam buku John Field mengungkapkan bahwa sumber daya yang terdapat dalam individu atau kelompok dikarenakan mempunyai jaringan yang bertahan lama akibat hubungan timbal balik disebut

modal sosial.<sup>9</sup> Dalam hal ini, modal sosial dicirikan oleh potensi individu atau kelompok, serta pola interaksi antar individu dalam suatu kelompok, modal sosial bukan ditentukan oleh materi, tetapi oleh modal sosial yang melekat pada seseorang. Menurut Robert Putnam dalam bukunya yang berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, menjelaskan bahwa modal sosial merupakan wujud dari nilai-nilai sosial, jaringan sosial dan kepercayaan (*trust*) untuk mendapatkan manfaat bersama agar dapat memudahkan kerja. Dengan begitu, sumber daya serta hubungan timbal balik yang terdapat dalam masyarakat di pekan Bandar Baru mempengaruhi munculnya modal sosial pada aktivitas gotong-royong yang tertuang dalam tradisi *Nayuh*.

Dalam tradisi nayuh tentunya membutuhkan banyak sekali peran juga fungsi perempuan untuk tercapainya suatu acara yang di inginkan. Meskipun pada dasarnya dalam tradisi ini juga melibatkan laki laki maupun perempuan. Dalam tradisi ini sangat terlihat bias gender di dalamnya, seperti dalam penyusunan kepanitiaan dalam keberlangsungan acara, laki-laki sebagai pemimpin sedangkan perempuan berada di bawah setelah laki-laki. Namun pada kenyataanya perempuan lebih berperan besar dalam kesuksesan acara tersebut, seperti halnya peran domestik atau pekerjaan dapur dengan begitu banyaknya untuk menyiapkan hidangan untuk para tamu undangan, bersih-bersih agar tempat tetap menjadi nyaman, hal ini di lakukan kurang lebih 3 atau 4 hari sebelum hari-H acara, dengan begitu perempuan juga lebih ekstra dalam menjalankan perannya ketika nayuh. disamping itu juga tidak menutup kemungkinan bapak-bapak pun ikut serta untuk membatu sang pemilik hajatan dengan membantu mendirikan tenda dan membantu mempersiapkan perlengkapan yang di butuhkan.

Meskipun demikian tidaklah menjadikan perempuan ter subordinasi dari laki-laki, Karna pada kenyataanya perempuan mampu melakukan juga menyiapkan segala hal-hal yang di butuhkan ketika nayuhan, hal ini pun menjadikan ruang bagi

---

<sup>9</sup> J. Field, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

perempuan untuk mengaktualisasi dirinya dengan berbagai peran dan fungsi yang mereka jalani. Dan juga memberikan makna dalam pertukaran sosial bagi sesama perempuan ketika mereka menjalani perannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas persaudaraan, selain itu juga dapat menjaga dan mempertahankan budaya yang ada.

Penelitian ini di tinjau dengan teori pertukaran sosial Peter Blau dimana sebuah teori yang menjelaskan tentang tindakan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain, berupa *cost and reward* atas apa yang telah mereka lakukan yang akhirnya menimbulkan *reward* ataupun *punishment*. Jika kita melakukan hal yang baik, maka kita akan mendapat *reward*, dan apabila kita melakukan hal buruk, maka kita akan memperoleh *punishment*.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti melihat bahwa adanya hubungan timbal balik atau bentuk pertukaran sosial Peter Blau yang di lakukan oleh masyarakat pekon Bandar Baru pada tradisi *nayuh*, mereka saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk acara hajatan bahkan hingga berhari-hari kurang lebih 3 sampai 4 hari bahkan ada juga yang sampai satu minggu, tidak hanya membantu dengan tenaga saja tetapi juga membantu dalam bentuk materi. Pagi-pagi sekali mereka para ibu-ibu sudah datang ke tempat acara *nayuh* untuk memasak hal ini di sebut dengan *minjak semawas*, bersih-bersih, menyiapkan sarapan untuk kerabat dan tamu-tamu yang datang, pada sore hari mereka pulang kerumah untuk bebersih badan dan sebagainya, kemudian setelah magrib mereka kembali lagi ke tempat hajatan untuk mengerjakan pekerjaan yang belum terselesaikan di siang hari yaitu mempersiapkan apa saja yang akan di masak keesokan harinya. Ketika *nayuh* mereka juga biasanya membawa sumbangan atau di sebut dengan *ngantak sesuduk* ada yang berupa uang tunai dan juga bahan-bahan mentah untuk di masak seperti beras, gula, telur, ayam, minyak goreng, kerupuk, kelapa, mie mentah dan sebagainya. Kemudian ada petugas yang mencatat siapa saja yang menyumbang dan apa saja bahan-bahan

makanan yang di sumbangnya supaya nantinya kalau yang menyumbang mempunyai hajatan, tuan rumah gantian menyumbang apa yang kemarin di sumbangin.<sup>10</sup> Jumlah yang dikeluarkan kanpun beragam tergantung semampu masyarakat dan sumbangan tersebut akan kembali lagi kepada masyarakat yang menyumbang jika masyarakat tersebut menggelar suatu hajatan.

“Misalnya saya memberi beras sejumlah 10 kg ke keluarga yang padasaat itu akan melaksanakan acara hajatan, dan sumbangan tersebut akan berbalik lagi kepada saya jika saya suatu saat akan menggelar hajatan. Walaupun harga zaman dahulu dan sekarang berbeda, namun jumlah yang akan dikembalikan lagi tetap sama walaupun harga pada saat saya akan menggelar pernikahan sangat mahal tetap saja keluarga yang pernah saya beri akan mengembalikan sejumlah beras yang pernah saya beri.”<sup>11</sup>

Dalam hal ini masyarakat tidak keberatan jika harga suatu saat akan berubah dan masyarakat tidak merasa mereka akan rugi, malah mereka sangat terbantu dengan adanya *ngantak sesuduk* ini. Dan tradisi ini terus berkembang hingga sekarang.

Menurut Blau dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang di peroleh dari interaksi tersebut. Jadi seseorang akan terus melakukan tindakan *cost* apabila ia mendapatkan *reward* yang sesuai dengan apa yang di lakukan.

Dengan pendekatan teori pertukaran sosial ini juga melihat lebih dekat bagaimana masyarakat bisa solid sehingga mampu mempersiapkan suatu acara besar, dengan power yang mereka miliki, dan solidaritas tinggi yang mereka punya mampu dan bisa berperan sangat besar dalam suksesnya suatu acara hajatan. Di dalam pendekatan sosiologi islam ternyata kita bisa melihat adanya bentuk pertukaran sosial didalam suatu masyarakat pada tradisi nayuh ini. Dimana masyarakat saling ketergantungan sama

---

<sup>10</sup> ibu Purwati, “Wawancara 15 Mei 2023,” n.d.

<sup>11</sup> ibu Lilik, “Wawancara 15 Agustus 2023,” n.d.

lain, saling berhubungan, melakukan tindakan tolong menolong sesama, dengan keikhlasan tanpa memikirkan timbal balik yang akan ia dapat. selain itu juga ada nilai takaful, infaq, sedekah, dan juga silaturahmi agar masyarakat tetap harmonis dan juga menyambung kasih sayang, menyambung persaudaraan, dan menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Berdasar fenomena di atas maka penelitian ini sangat penting di lakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk pertukaran sosial yang di tinjau dengan teori Peter Blau dalam tradisi nayuh di masyarakat pekon Bandar Baru. Juga melihat bagaimana bentuk pertukaran sosial dalam tradisi nayuh melalui pendekatan sosiologi islam. Dari pernyataan tersebut penilitiaan ini dituangkan dengan penelitian yang berjudul “Pertukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan di Tinjau dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)”

### C. Fokus dan Sub Fokus

#### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bentuk pertukaran sosial dalam perspektif pertukaran sosial Petter Blau pada tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

#### 2. Sub Fokus Penelitian

Sedangkan pada sub fokus penilitian ini adalah bentuk pertukaran sosial seperti *cost*, *reward*, *punishment*, kesepakatan, kerja sama, tuan rumah dimana nayuh itu ada, dan orang-orang yang membantu nayuh, serta bagaimana bentuk pertukaran sosial melalui pendekatan sosiologi islam.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertukaran sosial pada tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana pertukaran sosial pada tradisi Nayuh di pekon Bandar Baru dalam perspektif pertukaran sosial Peter Blau?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat
2. Untuk mengetahui pertukaran sosial pada tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru dalam perspektif pertukaran sosial Peter Blau.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan, motivasi dan memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan pengembangan ilmu dalam kajian sosiologi agama tentang pertukaran sosial serta bentuk kerja sama peranan juga fungsi masyarakat dalam sebuah tradisi nayuh.

2. Manfaat praktis

Sedangkan pada manfaat secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran terkait hubungan timbal balik antar sesama, menambah solidaritas

masyarakat dalam menjalankan perannya ketika nayuh, serta bisa terus menjaga juga melestarikan tradisi tayuhan.

### G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang tradisi Nayuh telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, oleh karena itu peneliti ingin menyajikan sebuah kajian terdahulu yang relevan yang berguna untuk mengetahui keaslian dari penulisan ini, dan melakukan perbandingan dari penelitian terdahulu. beberapa hasil penulisan terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh (Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat)*” karya ilmiah Mustofa Hilmi, Silvia Riskha, dan Dena Walda pada Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana nilai-nilai dakwah seperti nilai ibadah, nilai silaturahmi, nilai shadaqoh, nilai keikhlasan dan nilai kebersamaan pada tradisi nayuh pada masyarakat adat lampung di kabupaten pesisir barat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu membahas tentang tradisi nayuh yang di mana di dalamnya terkandung nilai kebersamaan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas bagaimana bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh, bagaimana nilai-nilai sosial pada tradisi nayuh sehingga bisa terus melestarikan tradisi nayuh di masyarakat, sedangkan dalam penelitian dalam terdahulu membahas tentang nilai-nilai dakwah dalam tradisi nayuh sehingga dapat meneguhkan budaya sebagai salah satu sarana dakwah yang efektif dalam menjaga nilai-nilai Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, and Dena Walda Soleha, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh,” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 (2022): 147–67, <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.

2. Jurnal dengan judul “*Tradisi Nayuh Perkawinan Adat Dalam Metakognisi Masyarakat Saibatini Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.*” Karya ilmiah Siti Rohmayani, Risma Margaretha Sinaga, dan Marzius Insani pada Jurnal pendidikan dan penelitian sejarah (Pesagi) Universitas Lampung. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana pelaksanaan nayuh pada perkawinan adat masyarakat Lampung Sai Batin penyimbang dan non penyimbang. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang tradisi nayuh. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas bagaimana bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh, dan juga bagaimana nilai-nilai sosial pada tradisi nayuh sehingga bisa terus melestarikan tradisi nayuh di masyarakat, sedangkan dalam penelitian terdahulu fokus membahas bagaimana pelaksanaan nayuh pada masyarakat penyimbang dan non penyimbang, yang di mana di dalamnya terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya dimana Penyimbang adalah suatu keharusan atau kewajiban bagi seorang penyimbang dengan segala perlengkapan, peralatan yang lengkap dan waktu yang lama. kemudian bagi non penyimbang tradisi Nayuh dapat dilakukan jika dia mampu dan setiap perlengkapan dan peralatan adat akan berbeda dan waktu terbilang cukup cepat.<sup>13</sup>
3. Skripsi dengan Judul “*Nayuh dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus terhadap Praktik Walimah pada Adat Lampung Pesisir di Pekon Padang Dalam Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)*” karya ilmiah Arjulus mahasiswa IAIN Metro tahun 2018. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana praktik pelaksanaan nayuh dalam adat Lampung Pesisir di pekon Padang Dalam Kecamatan Ngaras

---

<sup>13</sup> Risma Margaretha Sinaga; Siti Rohmayani; Marzius Insani, “Tradisi Nayuh Perkawinan Adat Dalam Metakognisi Masyarakat Saibatini Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.” *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, no. Vol 8, No 1 (2020): PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) (2022), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/25041/pdf>.

Kabupaten Pesisir Barat dalam perspektif hukum Islam. Dimanana penelitian ini adalah sebagai upaya menambah wawasan keilmuan terkait hukum perkawinan khususnya mengenai relasi antara hukum Islam dan hukum adat dalam konsepsi perkawinan mengenai nayuh pada masyarakat adat Lampung. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu membahas tentang tradisi nayuh. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas bagaimana bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh, dan juga bagaimana nilai-nilai sosial pada tradisi nayuh dengan tinjauan teori pertukaran sosial Peter Blau, sedangkan dalam penelitian terdahulu fokus membahas bagaimana pelaksanaan nayuh dalam perspektif hukum Islam. Dimanana berdasarkan hasil penelitian ini bila ditinjau dari hukum Islam maka hukum melaksanakan nayuh yang di bawa oleh nenek moyang terdahulu tidaklah bertentangan dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Akan tetapi dengan perkembangannya zaman banyak sekali perubahan-perubahan yang dalam prakteknya sudah tidak seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti melaksanakan nayuh dengan berlebihan.<sup>14</sup>

4. Jurnal dengan judul "*Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*". Karya ilmiah Sri Puspa Dewi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau 2015. Penelitian tersebut membahas tentang tradisi rewang serta fungsi rewangan pada perkawinan komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu membahas bentuk pertukaran sosial pada tradisi rewangan dan Nayuh. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tradisi rewangan sedangkan penelitian

---

<sup>14</sup> Arjulus, "Nayuh Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Terhadap Praktik Walimah Pada Adat Lampung Pesisir Di Pekon Padang Dalam Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2018).

ini membahas tradisi nayuh kemudian penelitian terdahulu berfokus pada komunitas Jawa dan hanya dalam acara perkawinan atau pernikahan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada masyarakat Bandar Baru yang majmuk berbeda-beda suku dan agama dan juga di tinjau dari segala kegiatan rawangan baik itu acara pernikahan, khitanan, slametan dan lainnya.<sup>15</sup>

5. Jurnal dengan judul “*Modal Sosial Tradisi Rewangan Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau*”. Karya ilmiah Artia Siska Dewi mahasiswa Universitas Negeri Padang 2022. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana bentuk modal sosial tradisi rawangan pada masyarakat Jawa di Desa Beringin Talang Mandau Riau. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu membahas tentang nilai-nilai sosial dalam tradisi rawangan dan Nayuh seperti nilai timbal balik, nilai tolong menolong, dan nilai sosialisasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tradisi rawangan sedangkan penelitian ini membahas tradisi nayuh, kemudian penelitian terdahulu membahas pada modal sosial dalam tradisi rawangan yaitu jejaring sosial, kepercayaan dan juga nilai sosial. Sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan adalah berfokus kepada nilai sosial seperti nilai timbal balik atau pertukaran sosial yang terjadi, dan nilai tolong menolong.<sup>16</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk

---

<sup>15</sup> Sri Puspa Dewi, “Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar,” *Jom Fisip* 2, no. 2 (2015).

<sup>16</sup> Artia Siska Dewi, “Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Di Desa Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau” (Universitas Negeri Padang, 2022).

dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Logos berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja.

Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu tempat terjadinya gejala yang diselidiki. Dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Menurut Flick (2002) penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>18</sup>

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan penelitian ini berkaitan dengan bagaimana potret pertukaran sosial pada tradisi rawangan di tinjau dari teori Petter Blau di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat

## 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Abdurahman Fathoni menyatakan bahwa “Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.20 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

pertama..<sup>19</sup> Sumber data primer merupakan data pertama yang diperoleh di lokasi penelitian atau obyek peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini, mengacu dari hasil wawancara observasi yang dilakukan pada saat penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah masyarakat di Pekon Bandar Baru.

b. Sumber Data Skunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudahjadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data tersebut merupakan data obyektif di lapangan dan tentunya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.<sup>20</sup> Sumber data skunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai pelengkap atau informasi tambahan dari sumber data primer. Sumber data skunder dalam penelitian ini berupa data demografis, dokumen, study kepustakaan, baik dari media cetak ataupun media online dan sebagainya.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Bandar Baru. Pekon Bandar Baru merupakan salah satu (1) dari sepuluh (10) pekon yang ada di kecamatan sukau Kabupaten Lampung Barat, dan merupakan pecahan/pemekaran dari pekon Tanjung Raya. Pekon Bandar Baru dimekarkan pada tahun 2014. Pekon Bandar Baru secara geografis merupakan daerah atau kawasan yang sebagian besar masih berupa kawasan yang memiliki lahan berupa pertanian dan perkebunan.

Berada di daerah dataran tinggi dengan udara yang begitu dingin Bandar Baru adalah Pekon yang sangat subur untuk perkebunan kopi, serta sayur-mayur, sampai ke

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Renika Cinta, 2006).

<sup>20</sup> Abdurrahman Fathoni.



persawahan, dan mayoritas penduduk desa bandar baru adalah berpenghasilan dari sayur mayur.

Kemudian, banyak para perantau atau pendatang dari daerah Jawa, dan Sumatra lainnya yang berhasil memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Pekon Bandar Baru sampai saat ini dengan berjalannya waktu penduduk semakin banyak. Kemudian, Pekon Bandar Baru mempunyai 6 pemangku dengan jumlah penduduk 416 KK dengan berbagai macam suku, bahasa dan mayoritas beragama islam, tetapi mereka dapat hidup rukun, tentram, dan damai melaksanakan dan mengisi pembangunan agar tetap maju, makmur dan mandiri serta pembangunan berkelanjutan. Melihat dari kemajmukan suku yang ada di pekon Bandar Baru sehingga penulis ingin meneliti bagaimana potret pertukaran sosial dalam tradisi rewang dengan latar belakang suku yang berbeda-beda namun bersatu dalam melestarikan tradisi Nayuh di pekon Bandar Baru.

#### **4. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menggunakan teori-teori sosial dan logika untuk menggambarkan suatu fenomena dalam lingkungan masyarakat serta pengaruh suatu peristiwa terhadap peristiwa lainnya.<sup>21</sup>

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk mengamati, memaparkan, serta menjelaskan suatu fenomena yang ada di masyarakat dan juga tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini tertarik melihat, menjelaskan serta memaparkan suatu proses pertukaran sosial atau tidak timbal balik antar individu dengan individu lain yang terjadi pada tradisi Nayuh di pekon Bandar Baru kecamatan Sukau kabupaten Lampung Barat.

---

<sup>21</sup> J. R Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

## 5. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau orang yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan di butuhkan dalam penelitian. Adapun teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, “teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.<sup>22</sup>

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika informan akan menentukan informan pangkal (key person) yang menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.<sup>23</sup> Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan- ketentuan atau kriteria-kriteria tertentu.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011).

Adapun kriteria Informan dalam penelitian ini ada adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci dalam penelitian sebagai pratin pekon Bandar Baru Bapak Nadirsyah yang berperan selaku penanggung jawab acara Nayuh di pekon Bandar Baru
2. Informan utama dalam penelitian sebagai Tokoh agama Bapak jamalludin selaku penasehat acara Nayuh di pekon Bandar Baru
3. Informan tambahan dalam penelitian sebagai Tokoh masyarakat selaku masyarakat yang Nayuh di acara hajatan pekon Bandar Baru. Dari bapak-bapak, Bapak Imran, Bapak Mattudin, adapun dari ibu-ibu, Ibu Warnida, Ibu Purwati, Ibu Lilik, dan Ibu Miki.

## **6. Tehnik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Yaitu bagaimana potret pertukaran sosial yang terjadi pada tradisi nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

### **b. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>24</sup> Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan yaitu masyarakat Pekon Bandar Baru.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

## 7. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>25</sup> Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah di rumuskan. Sehingga penelitian nantinya dapat membuat sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan.

Kemudian agar data yang diperoleh sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh empat langkah utama dalam penelitian ini, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dituangkan peneliti dalam catatan lapangan atas apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami selama melakukan pengamatan.

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet 12* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data yang dimaksud untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Melakukan reduksi data dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu. .Data tersebut mengenai pengaruh penggunaan handphone terhadap perilaku keagamaan remaja di Desa Kuang Dalam Barat diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penampilan atau penyusunan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan, naratif, skema dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Penyajian data memberikan pemahaman pada peneliti tentang apa yang sedang terjadi, sehingga dapat membantu peneliti dalam menganalisis data, dan penyusunan langkah-langkah yang diperlukan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Verifikasi atau menyimpulkan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausal-nya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.. Verifikasi data yang dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai bagaimana potret pertukaran sosial pada tradisi Nayuh di pekon Bandar baru, kemudian bagaimana pertukaran sosial pada tradisi Nayuh di pekon Bandar baru dalam perspektif pertukaran sosial Petter Blau. Sehingga dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul

kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian. Jadi langkah terakhir ini digunakan untuk membuat kesimpulan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi gambaran secara umum isi pembahasan yang disajikan dalam proposal skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasannya. Adapun sistematika yang dibuat adalah sebagai berikut:

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menggambarkan secara umum isi pembahasan skripsi, yaitu: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II : MASYARAKAT DAN PERTUKARAN SOSIAL**

Pada bab ini Menjelaskan tentang landasan teori yang berupa uraian pemecahan masalah yaitu penyajian tentang definisi masyarakat, tipologi dan karakteristik masyarakat, masyarakat dan tradisi. Selanjutnya menjelaskan terkait teori pertukaran sosial, biografi Peter Blau, prinsip dasar pertukaran sosial, dan bentuk pertukaran sosial, selain itu juga menyajikan beberapa teori pertukaran sosial dalam islam seperti takaful, ta'awun, sedekah dan zakat, dan silaturahmi.

### **Bab III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA**

Mendesripsikan objek penelitian tentang gambaran umum objek yaitu sejarah pekon Bandar Baru, struktur pekon Bandar Baru,

demografi dan topografi pekon Bandar Baru, dan Keadaan penduduk pekon Bandar Baru dan penyajian fakta dan data penelitian dari hasil wawancara .

**Bab IV :** PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI NAYUH DI TINJAU DARI TEORI PETER BLAU

Pada bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang diteliti yaitu bagai mana bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh di pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat dan bagai mana bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh di pekon Bandar Baru dalam perspektif pertukaran sosial Peter Blau

**Bab V :** KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan mengenai temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.





## BAB II

### MASYARAKAT PERTUKARAN SOSIAL DAN TRADISI NAYUH

#### A. Masyarakat Desa

##### 1. Definisi Masyarakat

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi.<sup>26</sup>

- a. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan padaarganya.

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu.<sup>27</sup> Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencangkup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah :

---

<sup>26</sup> Setidi Elly M. dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya* (Jakarta: Prenadamedia, 2013).

<sup>27</sup> Soleman B Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial ; Suatu Pengantar Sosiolog* (jakarta: Prenadamedia, 2013).

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Menurut Emile Durkheim keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wada yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.<sup>28</sup>

Menurut Koentjaraningrat, Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.<sup>29</sup> Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- a. Interaksi antar warga-warganya,
- b. Adat istiadat
- c. Kontinuitas waktu

---

<sup>28</sup> Soleman B Taneko.

<sup>29</sup> Muhammad Barowi dan Suyono, *Memahami Sosiologi* (Surabaya: Luthfansah Mediantama, 2004).

d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Adapun dalam penelitian ini adalah masyarakat yang saling berinteraksi individu dengan individu kelompok dengan kelompok dan mereka saling bekerja sama demi tercapainya tujuan masyarakat yang harmonis kaya dengan solidaritas dan saling menghagai suku, ras dan budaya.<sup>30</sup>

## 2. Karakteristik Masyarakat Desa

Masyarakat desa memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki perbedaan jauh dengan kehidupan masyarakat perkotaan, bahkan antara satu desa dengan desa yang lainnya memiliki keberagaman baik dari segi adat reusam maupun pola interaksi dan komunikasi sesama warga anggota masyarakatnya. Dalam aspek sosila kehidupan sesama anggota masyarakat disektor desa, masyarakat disektor ini memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, misalakan dalam gaya hidup, nilai-nilai kebersamaan, bersahaja, akrab sesama anggota masyarakat yang lainnya. Dalam kehidupan keseharian mereka saling kenal mengenal antara anggota masyarakat yang lain, mereka memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan, kebiasaan, begitu juga hal nya dengan karakter yang mereka miliki sangat dipengaruhi oleh aspek sosila lingkungan mereka.<sup>31</sup>

Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, sosial budaya dan sebagainya. Bagi masyarakat pedesaan yang masih menganut pola pertanian tradisional terjadi hubungan yang erat antar sesama anggota masyarakat yang lain, hal ini tentunya dikarenakan dalam proses pertanian tradisional menjunjung

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat dalam Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Wimaya Press UPN Veteran, 2008).

<sup>31</sup> Muhammad Husein, "Budaya Dan Kerakteristik Masyarakat Pedesaan," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 187, <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5624>.

tinggi tolong menolong dan gotong- royong, apalagi dengan sistem tradisional yang menyebabkan antar petani saling bantu membantu dan tolong-menolong sesama warga masyarakat lainnya.

Menurut Paul H. Landis, desa adalah masyarakat yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
- c. Cara berusaha (perekonomian) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti; iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.<sup>32</sup>

Adapun yang menjadi karakteristik yang lainnya dari masyarakat pedesaan adalah:

- a. Di dalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya yang diluar batas-batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Gemeinschaft atau paguyuban).
- c. Sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilaan (part time) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
- d. Masyarakat tersebut sifatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

Corak kehidupan masyarakat di desa dapat dikatakan masih homogen dan pola interaksinya horizontal, banyak

---

<sup>32</sup> Ani Sri Rahayu, *Pengantar Pemerintahan Desa* (Malang: Sinar Grafika, 2018).

dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Semua pasangan berinteraksi dianggap sebagai anggota keluarga.<sup>33</sup> Serta hal yang sangat berperan dalam interaksi dan hubungan sosialnya adalah motif-motif sosial. Interaksi sosial selalu diusahakan supaya kesatuan sosial (social unity) tidak terganggu, konflik atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan jangan sampai terjadi. Prinsip kerukunan inilah yang menjiwai hubungan sosial pada masyarakat pedesaan. Kekuatan yang mempersatukan masyarakat pedesaan itu timbul karena adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan,-seperti kesamaan adat kebiasaan, kesamaan tujuan dan kesamaan pengalaman.

Sosial kemasyarakatan desa ditandai dengan pemilikan ikatan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga / anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dan dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota masyarakat. Karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai, menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Oleh karena masyarakat pedesaan mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerjasama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya.. Adapun bentuk-bentuk kerja sama dalam masyarakat sering diistilahkan dengan gotong-royong dan tolong-menolong. Pekerjaan gotong-royong sekarang lebih

---

<sup>33</sup> Jefri S Pakaya, "Pemberian Kewenangan Pada Desa Dalam Konteks Otonomi Daerah (The Providing of Authority to Village in the Context of Regional Autonomy)," *Jurnal Legislasi Indonesia* 13, no. 1 (2016): 73–84.

<sup>34</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999).

populer dengan istilah kerja bakti. Sedangkan mengenai macamnya pekerjaan gotong-royong atau kerja bakti itu ada dua macam, yaitu:

- a. Kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu Sendiri.
- b. Kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang inisiatifnya tidak timbul dari masyarakat itu sendiri, berasal dari luar.

Kerja sama jenis pertama biasanya sungguh-sungguh dirasakan manfaatnya bagi mereka, sedangkan jenis yang kedua biasanya kurang difahami kegunaannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat pedesaan yang agraris dinilai oleh orang-orang kota sebagai masyarakat yang tentram, damai dan harmonis sehingga dijadikan tempat untuk melepaskan lelah dari segala kesibukan, keramaian dan keruwetan pikiran.

### 3. Tipologi Masyarakat

Secara umum tipologi masyarakat dikategorikan menjadi dua, masyarakat tradisional dan masyarakat yang sudah modern. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi dan dalam bentuk solidaritas mekanis yaitu hubungan antara individu didasari atas kepentingan bersama, sedangkan masyarakat modern adalah masyarakat yang memiliki solidaritas yang sangat rendah dan dalam bentuk solidaritas mekanis yaitu hubungan antar individunya didasari atas kepentingan individu itu sendiri.<sup>35</sup>

Tipologi masyarakat desa dapat dilihat dari tradisi dan kepercayaan, kepemimpinan dan solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat. Masyarakat desa dalam tindakannya selalu berorientasi pada hal-hal tradisi dan kepercayaan atau kebiasaan bertindak yang terbentuk dari masa lampau dikategorikan sebagai masyarakat yang berorientasi

---

<sup>35</sup> Indry Efa Sari, "TIPOLOGI SOSIAL MASYARAKAT DESA KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN DELI SERDANG" (UNIMED, 2016).

tradisional. Masyarakat yang berpedoman kepada rasionalitas hukum yang disusun secara rasional dalam setiap tindakan sosial dikategorikan sebagai masyarakat yang berorientasi rasional. Masyarakat *Geimenschaft* atau paguyuban adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya yang bersifat pribadi sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam. Misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian umumnya bersifat komunal yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim. Masyarakat *Gesellschaft* atau patembayan adalah masyarakat yang kehidupan anggotanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok atau golongan serta memperhitungkan untung rugi.<sup>36</sup>

Tipologi desa berdasarkan tingkat perkembangan masyarakat.

- a. Pradesa Merupakan desa paling sederhana dengan pemukiman sementara/ bagi orang yang berpindah-pindah. Hampir tidak ada yang tinggal menetap (permanen). Masyarakat bergantung pada ketersediaan sumber lahan. Pada masyarakat ini tidak memungkinkan tumbuh dan berkembang tata kehidupan dan organisasi atau lembaga sosial yang mantap.
- b. Desa Swadaya Merupakan desa terbelakang dengan budaya kehidupan tradisional dan adat istiadat. Mayoritas mata pencaharian sektor primer (berburu dan bercocok tanam tradisional). Produksi desa sangat rendah. Terdapat adat istiadat yang mengikat kuat. Pendidikan dan keterampilan rendah karena prasarana kurang. Selain itu lembaga formal dan informal kurang. Terdapat sifat sedenter yakni kelompok/ keluarga tertentu yang bermukim/ menetap.

---

<sup>36</sup> Sari.

- c. Desa Swakarsa Merupakan desa yang memiliki perkembangan lebih maju dari desa swadaya. Mata pencaharian bergeser dari sektor primer ke industri (pertanian teknologi). Produksi desa sedang. Kelembagaan formal dan informal mulai berkembang. Keterampilan masyarakat dan pendidikan tingkat sedang. Fasilitas dan prasarana mulai ada. Swadaya masyarakat dan gotong royong dalam pembangunan. Adat tidak lagi terlalu memengaruhi pola kehidupan anggota masyarakat.
- d. Desa Swasembada Desa dengan kemandirian lebih tinggi di segala bidang. Sebagian besar mata pencaharian dalam sektor jasa dan perdagangan. Produksi desa tinggi. Adat istiadat tidak mengikat, meskipun sebagian besar masyarakat sudah menggunakannya. Kelembagaan formal dan informal berjalan sesuai fungsinya. Keterampilan masyarakat dan pendidikan tinggi. Fasilitas dan prasarana lengkap dan baik. Penduduk memiliki inisiatif melalui swadaya dan gotong royong dalam pembangunan<sup>37</sup>

#### **4. Masyarakat dan Tradisi**

Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama disuatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan dan berinteraksi dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi

---

<sup>37</sup> Nur Endah Januarti, “Modul Mata Kuliah Sosiologi Perdesaan Jilid 1 (Revisi)” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).



bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>38</sup> Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>39</sup>

Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turuntemurun dari nenek moyang. Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas tentang tradisi dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat desa merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama oleh sekumpulan individu-individu yang hidup bersama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan kelompok individu-individu hingga sekarang, sehingga menjadi bagian norma yang di taati dalam lingkungan.

---

<sup>38</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005).

<sup>39</sup> Kuncoroningra, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954).

## B. Pertukaran Sosial dalam Islam

### 1. Takaful

Secara bahasa takaful berasal dari akar kata kafala yang artinya bermacam-macam yaitu: mendukung, memberi makan. Takaful juga berarti saling membantu, menolong, menjamin, menanggung satu sama lain. Sedangkan definisi istilah, takaful sebenarnya memiliki makna yang banyak dan luas, bukan saja dikenal sebagai perusahaan asuransi syariah atau dipahami sebagai perkara yang hanya berkenaan dengan sedekah dan ihsan yang ditujukan kepada orang miskin, akan tetapi arti takaful juga meliputi aspek aspek luas seperti pembinaan iman, pembinaan jiwa dan kepribadian pada kehidupan individu, keluarga dan masyarakat serta tanggung jawab satu sama lain untuk menolong, membantu, bekerjasama, menjamin hak dan kesejahteraan hidup bersama dalam seluruh aspek kehidupan muslimin.<sup>40</sup>

Hal ini dijelaskan oleh Abdullah Nasih Ulwan yang menyatakan bahwa konsep takaful dalam Islam bukan saja mengenai zakat dan sedekah akan tetapi juga meliputi, pemantapan iman, Islam, ihsan dalam diri dan masyarakat muslim, salah satu caranya ialah dengan pengelolaan dan pengaturan ekonomi. Hal seperti ini mesti dilakukan oleh setiap individu dan pemerintah bersama-sama untuk mewujudkan suatu kebahagiaan. Konsep takaful dalam Islam yang terpenting juga adalah menyeru individu muslim supaya melaksanakan tanggung jawab memberi nafqah kepada diri sendiri, isteri dan anak-anaknya serta orang-orang terdekat yang berada dalam tanggungannya. Apabila tidak ditunaikan tanggung jawab ini maka akan mendapat balasan yang buruk dari Allah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Configuration Of et al., "1 St International Conference 2021 1 St International Conference 2021," 2021, 163–76.

<sup>41</sup> Tri Budi Prastyo, "Business And Financial Law: Portrait Of Takaful In Indonesia," in *Proceeding of International Conference on Islamic Law*, vol. 1, 2022, 24–36.

Selain itu Abu Zahrah mendefinisikan takaful sebagai tanggungan antara individu-individu yang berada dalam masyarakat mereka, mereka saling menjamin antara satu dengan yang lain atau saling membantu dalam hal kebajikan. Dengan demikian takaful merupakan suatu tanggung jawab yang harus menjadi tanggungan bersama antara kaum muslimin dengan muslim lainnya dan dalam hal ini ditujukan untuk menolong, membantu dan menjamin seorang muslim yang lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebajikan. Takaful dari sudut pengertiannya mempunyai makna luas yang memberi penekanan kepada aspek saling bekerjasama (mutual cooperation), saling lindung-melindungi (mutual protection) dan saling bertanggungjawab (mutual responsibility) tanpa mengira baik itu bersifat individu maupun kelompok, sebagai pemerintah maupun yang diperintah, demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pelaksanaan konsep takaful dalam suatu masyarakat Islam itu dapat dibuat melalui pendekatan positif serta penekanan amal-amal kebajikan yang dapat dilakukan. Pendekatan negatif pula berupa perintah-perintah larangan serta lain-lain amal perbuatan tidak baik di samping melaksanakan tuntutan syariat Islam. Maka itulah kepahaman yang mendalam serta kesadaran atas ajaran Islam yang lahir dari aqidah Islamiyah yang murni akan melahirkan masyarakat takaful (takaful society) yang harmonis, saling menolong dan saling memahami. Secara ringkasnya pengertian al-takaful dari sudut istilahnya menjurus pemerhatian dan penekanan terhadap beberapa prinsip utama untuk keharmonisan dan kejayaan suatu masyarakat di dunia dan akherat. Berdasarkan pengertian secara bahasa dan istilah takaful diatas, dapat dirumuskan bahawa takaful merupakan sebuah kata yang diambil dari akar kata kafala yang bererti membantu seseorang yang memerlukan bantuan (tiap-tiap anggota suatu kumpulan berupaya keras untuk menyokong individu yang memerlukan bantuan). Konsep ini didasari atas solidaritas,

membagi rata tanggung jawab dan persaudaraan di kalangan anggota-anggota.

## 2. Ta'awun

Ta'awun (Tolong menolong) Prinsip ini memiliki arti saling membantu antar sesama manusia yang diarahkan sesuai prinsip tauhid, terutama dalam peningkatan kebaikan dan ketakwaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri namun membutuhkan bantuan orang lain. Dengan begitu, sikap saling tolong menolong dibutuhkan untuk membantu meringankan beban satu sama lain. Karena antara manusia saling membutuhkan, tidak ada seorang pun manusia yang tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain. Maka sangatlah tidak pantas bila seseorang memiliki sifat sombong dan merendahkan orang lain karena merasa dirinya lebih mulia. Pada hakikatnya semua makhluk adalah yang lemah. Islam menekankan untuk senantiasa tolong menolong tidak peduli apa suku, ras, dan agama seseorang. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana membantu orang yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang suku, ras, maupun agamanya. Misalnya kisah kebaikan Rasulullah kepada wanita buta Yahudi yang pada setiap hari selalu mencaci maki Rasulullah.<sup>42</sup> Tolong menolong merupakan kebiasaan mulia yang di bangun sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia, Sebagaimana Q.S Al- Maidah (2) tentang saling tolong menolong yang penting untuk kita perhatikan,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

---

<sup>42</sup> Dewi Dewi Maharani, "Implementasi Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Transaksi Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Aktivitas Ekonomi Halal," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.30595/jhes.v0i1.8726>.

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (Q.S . Al-Maidah [5] : 2)*

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana tolong menolong dapat menumbuhkan rasa solidaritas kita kepada sesama, terutama kepada sesama muslim yang sedang membutuhkan bantuan. Dalam aktivitas ekonomi tolong menolong antar umat dalam bentuk shadaqah, infaq, zakat dll. Aktivitas tersebut memiliki dampak positif yaitu dalam hal perbaikan ekonomi masyarakat, dimana terjadinya pendistribusian pendapatan dan kekayaan masyarakat secara lebih baik. Hal ini juga dikatakan sebagai bentuk pengayoman kepada masyarakat ekonomi lemah dengan cara berbagi sehingga terjadinya pemerataan pendapatan.

### **3. Zakat**

Zakat merupakan rukun islam yang ke-tiga, yang terdiri dari 3 kategori yaitu zakat fitrah yang diwajibkan pada saat bulan ramadhan lalu zakat maal yaitu zakat kekayaan<sup>1</sup>. Adapun penerima zakat termasuk dalam 8 kategori yaitu: Fakir; Miskin; Amil; Mualaf; riqab; gharimin; fisabilillah; dan ibnu sabil. Hikmah diwajibkannya zakat adalah sebagai berikut: (a) Zakat dapat membiasakan seseorang yang menunaikannya untuk memiliki sifat kedermawanan, sekaligus menghilangkan sifat pelit dan kikir. (b) Zakat dapat menguatkan benih persaudaraan, serta menambah rasa kasih sayang antara sesama muslim, baik yang kaya maupun yang tidak mampu (fakir dan miskin). (c) Zakat merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kemiskinan pada masyarakat muslim. (d) Zakat dapat mengurangi angka pengangguran dan penyebab-penyebabnya. Dengan alasan, hasil zakat dapat dipergunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru bagi para pengangguran. (e) Zakat dapat mensucikan jiwa dan hati dari rasa dendam, serta menghilangkan rasa iri dan dengki

antara orang yang kaya dengan orang yang miskin. (f) Zakat juga mampu menumbuh kembangkan perekonomian umat Islam untuk menuju kemakmuran masyarakatnya<sup>43</sup>.

Adapun manfaat zakat khususnya dalam bidang ekonomi adalah untuk mencegah penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya kepada sekelompok orang fakir dan miskin. Berbeda dengan zakat yang sudah ditentukan kadar dan waktunya, infaq dan sedekah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sedekah adalah pemberian berupa sesuatu yang berguna bagi orang lain yang membutuhkan bantuan (fakir dan miskin) dengan tujuan beribadah (mencari pahala) kepada Allah Swt semata<sup>44</sup>. Infaq juga bisa sebagai kedermawanan dari seseorang untuk menafkahkan Sebagian hartanya untuk kepentingan sosial. Dengan demikian, infaq terlepas dari ketentuan dan ukuran, tetapi tergantung kepada kerelaan masing-masing.

#### 4. Infaq dan Sedekah

##### a. Infaq

Kata infak berasal dari akar kata nafaqa-yanfuqu yang mempunyai makna mengeluarkan atau membelanjakan. Berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan yang baik maupun kepentingan yang buruk.<sup>45</sup> Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, infak adalah pemberian

---

<sup>43</sup> Dinda Annisa Putri, “Zakat, Infaq, Dan Sedekah (Zis) Online Untuk Mengatasi Kesejahteraan Sosial Saat Pandemi Covid-19,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 39–46, <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/239>.

<sup>44</sup> Dasi Silfiah and Aslich Maulana, “Penerapan Program Zakat, Infaq, Dan Sedekah (Zis) Di Dusun Jedong Desa Sekar Putih Kecamatan Balongpanggang Gresik,” *Tamaddun* 19, no. 2 (2018): 135–47.

<sup>45</sup> Abdul Wasik, “Menelaah Kembali Prinsip Zakat Produktif (Upaya Mengubah Masyarakat Konsumtif Menuju Masyarakat Produktif),” *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam* 1, no. 2 (2020): 159–76.

(sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan, sedekah, serta nafkah.<sup>46</sup>

Secara epistemologi, infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hal kebaikan lainnya. Secara terminologi, infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan yang diperintahkan oleh Islam yang dapat dilaksanakan oleh setiap mukmin sesuai kadar kemampuan.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian di atas bahwa infak adalah sesuatu yang digunakan untuk keperluan kehidupan manusia. Sehingga yang paling utama adalah nafkah (kebutuhan hidup) berupa sandang, pangan, papan, atau lainnya yang menjadi kebutuhan bagi manusia. Maka dari itu infak boleh berapapun jumlahnya dan diberikan kepada siapapun yang dianggap membutuhkan tanpa adanya syarat khusus, misalkan kepada orang tua, kaum dhuafa, dan anak yatim. Karena infak tidak mengenal adanya nishab seperti zakat. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan hidup manusia bukan hanya makan, minum, pakaian atau rumah saja, tetapi juga dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan pribadi dan sosial, kebutuhan lahir dan batin, kebutuhan biologis dan kebutuhan ekonomi, yang semuanya adalah kebutuhan pokok bagi manusia. Adapun kriteria harta yang akan dikeluarkan untuk infak adalah harta yang baik dan halal.

Dengan demikian, infak termasuk bentuk pembelanjaan harta yang sesuai dengan syariat. Selain itu infak juga diartikan sebagai harta yang dikeluarkan selain zakat dan sifatnya sukarela. Oleh karena itu jika memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tujuan dan maksud memenuhi kebutuhan hidupnya, maka seseorang dikatakan sedang berinjak. Infak dikeluarkan oleh setiap orang mukmin, baik

---

<sup>46</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2018.

<sup>47</sup> Wasik, "Menelaah Kembali Prinsip Zakat Produktif (Upaya Mengubah Masyarakat Konsumtif Menuju Masyarakat Produktif)."



yang berpenghasilan tinggi ataupun rendah. Infak yang dilakukan dengan baik dan benar dapat menjadi salah satu wujud ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Sedekah

Sedekah berasal dari kata *shadaqa-yashduqu* yang bermakna sesuatu yang benar, baik, dan nyata. Sedekah dapat diartikan mengeluarkan harta di jalan Allah SWT, serta sebagai bukti kejujuran atau kebenaran iman seseorang. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sedekah artinya pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.<sup>48</sup>

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Orang yang gemar bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat sedekah sama dengan pengertian infak termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya, hanya saja jika infak berkaitan dengan materi, sedangkan sedekah memiliki arti yang lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non material.<sup>49</sup>

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, menjelaskan bahwa sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.<sup>50</sup> Artinya sedekah dalam Islam mempunyai arti luas, tidak terbatas pada hal yang sifatnya materi. Karena sedekah mencakup semua perbuatan yang baik, termasuk hal yang bersifat non material. Sedekah tidak hanya sebatas memberikan materi atau tenaga saja, bahkan berwajah manis terhadap orang lain, melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, dan berlaku sebagai masyarakat yang baik telah dihitung sebagai sedekah.

---

<sup>48</sup> Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

<sup>49</sup> A zakaria, *Al Fatawa Tentang Zakat, Infaq, Dan Shadaqah* (Garut: ibn azka press, 2017).

<sup>50</sup> "Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, Pengelolaan Zakat, Pasal 1, Ayat (4)," n.d.

Oleh karena itu sedekah sifatnya sukarela karena sedekah terbuka untuk siapapun tidak terikat oleh syarat-syarat baik jumlah, waktu, dan kadarnya. Apabila melakukan hal yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan tetapi perbuatan itu disenangi oleh orang lain, maka sesungguhnya hal tersebut dikatakan sedang bersedekah. Dengan demikian, setiap orang dapat bersedekah berdasarkan dengan kemampuan. Setiap kebaikan yang dilakukan seseorang dapat bernilai sedekah dengan didasari ketulusan. Inilah nilai sosial yang tinggi dari sebuah syari'at yang digariskan Allah SWT bagi ummat manusia. Serta orang yang bersedekah dengan ikhlas akan mendapatkan perlindungan dan naungan Arsy di hari kiamat.

## 5. Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الرحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.<sup>51</sup>

Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.

Disamping itu pengertian silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga

---

<sup>51</sup> Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturahmi* (cet.1; Jogjakarta: Sabil, 2013).

mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Inti atau pokok kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahwa orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambunginya.<sup>52</sup>

Adapun manfaat silaturahmi menurut al-Faqih Abu Lais atau Samarqandi adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah swt., membahagiakan orang yang kita kunjungi, menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang mengadakan silaturahmi, disamping manfaat yang lain yaitu disenangi oleh manusia, menambah banyak rezeki dan lain-lain. Lebih jauh beliau mengemukakan bahwa silaturahmi dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan, memepererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.

---

<sup>52</sup> A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi," *Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2017): 116–32.

Rasulullah saw. juga memberikan tips kepada kita agar silaturahmi tetap terjalin dan menambah rasa cinta dan saling mencintai sesama muslim, yakni: Tebarkan salam, Menghubungkan tali silaturahmi, Memberi makan kepada orang yang membutuhkan, Memenuhi undangan ketika diundang, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah orang yang meninggal.<sup>53</sup>

Silaturahmi merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan suasana damai dan suka cita bagi yang melakukannya. Dengan membangun hubungan kekeluargaan yang lebih erat, lebih harmonis dan akrab, maka kita akan mudah menghilangkan benih-benih permusuhan yang dapat menyebabkan rasa cemas, rasa takut, dan sebagainya. Terkadang orang melupakan silaturahmi dengan alasan sibuk mencari rezeki, padahal dengan meninggalkan silaturahmi malah menjadikan rezeki kita menjadi sempit. Berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk melakukan silaturahmi tentu tidaklah merugikan. Terkadang orang mengira bahwa sumber rezeki tergantung pada pekerjaan kita pada saat ini. Padahal rezeki yang Allah swt. berikan tidak bisa dihitung secara matematis.

## C. Teori Pertukaran Sosial Peter Blau

### 1. Biografi Peter Blau

Peter Michael Blau merupakan seorang Sosiolog dan pemikir yang berasal dari Austria. Ia lahir di Wina, Austria, 7 Februari 1918. Ia bermigrasi ke Amerika Serikat tahun 1939 dan menjadi warga Amerika Serikat tahun 1943. Dia adalah anak seorang Yahudi sekuler dan turut menyaksikan keprihatinan munculnya fasisme di Austria pasca perang. Ketika Hitler menuju ke Wina pada tahun 1938, keluarga Blau memilih untuk tetap tinggal, meskipun adiknya dikirim ke Inggris pada *Kindertransport*. Tahun 1939 ia bermigrasi ke

---

<sup>53</sup> Darussalam.

AS dan resmi menjadi warga negara Amerika tahun 1943. Karena keterampilan bahasa Jerman-nya, ia menjabat sebagai petugas interogasi. Dia kemudian mengetahui bahwa keluarganya telah dibunuh di Auschwitz tahun 1942.<sup>54</sup> Pada tahun yang sama ia mendapatkan gelar BA dari Elmhurst College di Elmhurst, Illionis. Pecahnya perang PD II membuat pendidikannya terganggu dan ia harus bergabung dalam AD. Dalam karirnya sebagai anggota AD, ia menerima penghargaan *the browse star*. Setelah akhir Perang Dunia II, Blau mampu melanjutkan pendidikan, memasuki departemen sosiologi di Columbia University pada bulan Februari tahun 1946 dan mendapatkan gelar Ph.D. dari Universitas Columbia tahun 1952. Selain itu, Blau juga pernah mendapatkan penghargaan dari Beasiswa Guggenheim untuk ilmu sosial AS dan Kanada.

Sejak mahasiswa Blau mempunyai ketertarikan pada masalah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial. Blau mendapatkan pengakuan di bidang sosiologi karena kontribusinya bagi studi organisasi-organisasi formal yang empiris, dan juga buku-buku pelajaran yang ditulisnya mengenai organisasi yang dikutip secara luas. Dia meninggal dunia pada 12 Maret 2002. Dan dia memberikan sumbangan yang penting kepada sosiologi. Buku yang pernah ditulis oleh Blau salah satunya adalah *Exchange and Power in Social Life* (1964), yang merupakan komponen utama teori pertukaran. Buku lain yang pernah ditulis oleh Blau diantaranya adalah :

- a) 1964: *Exchange and Power in Social Life*
- b) 1967: *The American Occupational Structure*
- c) 1970: *A Formal Theory of Differentiation in Organizattions*
- d) 1977: *Inequality and Heterogenity: a primitive theory of social structure*

---

<sup>54</sup> W. ricard Scott and Craig Calhoun, "Peter Micael Blau 1918-2002 Biographical Memoris."

- e) 1984: *Crosscutting Social Circles: Testing a Macrostructural Theory of Intergroup Relations*, with Joseph E. Schwarz

Meski Blau terkenal karena berbagai karya, yang menjadi perhatian di sini adalah kontribusinya terhadap teori Sosiologi. Dan yang menarik adalah Ia telah memberikan kontribusi penting terhadap dua orientasi teoritis yang berbeda. Bukunya *Exchange and Power In Social Life* (1964) merupakan komponen utama teori pertukaran masa kini. Kontribusi utama Blau tentang teori pertukaran pada kelompok berskala besar. Walaupun mengandung beberapa kelemahan, karyanya itu merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan secara teoritis masalah sosiologi berskala luas dan berskala kecil. Ia mengembangkan teori pertukaran yang tidak terbatas pada kelompok primer berskala kecil, tetapi menerapkannya pada kelompok sosial yang lebih luas (makro). Karyanya merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan secara teoritis masalah sosiologi berskala luas dan berskala kecil. Blau pun berada di barisan terdepan pakar teori struktural.

Selama masa jabatannya selaku presiden *the American Sociological Association* (1973 – 1974) Ia menjadikan teori struktural ini sebagai tema pertemuan tahunan asosiasi sosiologi itu. Sejak itu Ia telah menerbitkan sejumlah buku dan artikel yang direncanakan untuk menjelaskan dan mengembangkan teori struktural. Karya terakhirnya di bidang ini adalah *Structural Contexts of Opportunities* (1994), dan *Crosscutting Social Circles* edisi kedua (Blau dan Schwarz, 1997).<sup>55</sup>

## 2. Pengertian Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial adalah teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial, yaitu paradigma yang mempelajari perilaku manusia secara terus-menerus di dalam hidupnya.

---

<sup>55</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ke-6)*. (Jakarta: kencana, 2007).

Teori pertukaran sosial merupakan satu teori yang telah dikembangkan oleh pakar psikologi John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), ahli sosiologi seperti George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964). Berdasarkan teori ini, kita memasuki hubungan pertukaran dengan orang lain karena dengan itu kita dapat memperoleh sesuatu ganjaran. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan sesuatu ganjaran.

Berdasarkan teori ini, manusia selalu berada dalam hubungan pertukaran antara yang satu dengan yang lain, baik antara pribadi dengan pribadi maupun antara pribadi dengan kelompok. Teori ini melihat hubungan pertukaran antar aktor sebagai hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*).

Pada umumnya hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat, mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut, dimana didalamnya terdapat unsur ganjaran (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Ganjaran merupakan segala hal yang diperolehi melalui adanya pengorbanan, sedangkan pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan.

Analisa hubungan sosial menurut *cost and reward* inilah ciri khas teori pertukaran.<sup>56</sup> Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan. Teori pertukaran sosial mencadangkan tabiat sosial itu adalah hasil satu proses pertukaran. Tujuan pertukaran ini adalah memaksimumkan faedah dan meminimumkan biaya. Menurut teori ini, aktor mempertimbangkan potensi faedah dan risiko bagi perhubungan sosial. Apabila risiko-risiko itu lebih berat untuk memberi ganjaran, rakyat akan menamatkan atau meninggalkan begitu saja hubungan. Teori pertukaran sosial ini juga digunakan untuk menjelaskan berbagai penelitian mengenai sikap dan perilaku dalam ekonomi. Selain itu, teori ini juga digunakan dalam penelitian komunikasi, misalnya

---

<sup>56</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik Dan Modern, (Jilid 2)*, n.d.



dalam konteks komunikasi antar pribadi, kelompok dan organisasi.

Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap:

- a. Keseimbangan antara apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu.
- b. Jenis hubungan yang dilakukan.
- c. Kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Teori ini melihat hubungan antara perilaku dengan lingkungan hubungan yang saling mempengaruhi (reciprocal).<sup>57</sup> Pada umumnya, hubungan sosial terdiri daripada masyarakat, maka kita dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut, yang terdapat unsur ganjaran (reward), pengorbanan (cost) dan keuntungan (profit).

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia layaknya sebuah transaksi ekonomi: anda mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan memperkecil biaya.<sup>58</sup> Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Ukuran bagi keseimbangan pertukaran antara untung dan rugi dengan orang lain disebut *comparison levels*.<sup>59</sup>

Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan – hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak

---

<sup>57</sup> Nina Syam W, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).

<sup>58</sup> Karen A. Foss, Littlejohn, Stephen W., *Teori Komunikasi* (jakarta: Salemba Humanika., 2011).

<sup>59</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (jakarta: kencana, 2006).

ditampilkan. Teori ini bisa digunakan untuk meneliti fenomena hubungan sosial seseorang atau kelompok yang pindah atau berganti teman atau afiliasi kelompok. Tinggal di kelompok kemudian keluar dan masuk. Dengan menggunakan konsep-konsep dasar tersebut sebagai variabel independen dan tindakan pindah atau berganti sebagai variabel dependen.<sup>60</sup>

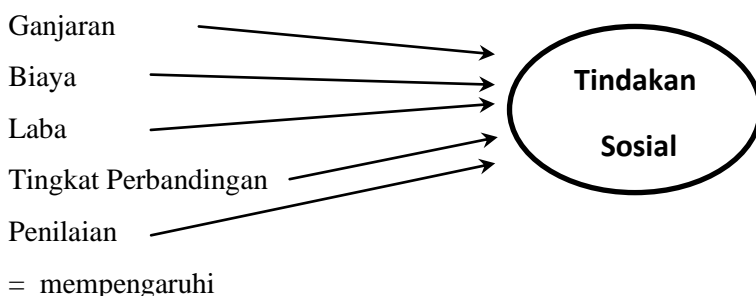
*The reward and cost interactive relationships may be determined by several factor. as we have noted previously, some of these factors are external to the stream of interaction (exogeneous factors) and others are depends upon the stream of interaction (endogeneous factors). Exogeneous factors are abilities, similiarity, proximity, complementarity. Endogeneous factors when optimal, facilitate the maximization of positive outcomes for the participants in an interaction; when they are less than optimal, they alternate potential outcomes.*

Pahala dan hubungan interaktif biaya dapat ditentukan oleh beberapa faktor. sebagaimana telah kita catat sebelumnya, beberapa faktor eksternal ke aliran interaksi (faktor exogeneous) dan lain-lain yang tergantung pada aliran interaksi (faktor endogeneous). Faktor Exogeneous adalah kemampuan, kesamaan, kedekatan, saling melengkapi. Endogeneous faktor ketika optimal, memfasilitasi maksimalisasi hasil positif bagi para peserta dalam interaksi, ketika mereka kurang optimal, mereka hasil potensial alternatif.

---

<sup>60</sup> hamidi, *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian* (malang: Univ. Muhammadiyah Malang, 2007).

Dalam model teoritik, teori ini dapat dilihat seperti gambar berikut:



### 3. Teori Pertukaran Sosial Peter Blau

Peter M. Blau menilai bahwa teori pertukaran yang dikemukakan Homans cenderung ke arah reduksionisme psikologis yang menekankan bahwa perilaku individu merupakan gambaran dari perilaku seluruh kelompok.<sup>61</sup> Blau mengisyaratkan para ilmuwan sosial agar waspada akan bahasa reduksionisme yang mengabaikan kehadiran properti sosial dan struktural. Tekanan Blau atas kelahiran (emergence) atau properti kelompok yang tak dapat direduksi pada psikologi berorientasi individual. Hal ini membuat Peter Ekeh menggambarkan karya Blau sebagai suatu ‘tesis yang bersifat kolektivis strukturalis’ yang dapat dibedakan dari teori individualistik behavioris dari Homans”.

George C. Homans terkenal dengan teori pertukaran sosial pada peringkat mikro yaitu dalam konteks psikologi. Beliau percaya bahwa struktur manusia tidak berlaku secara semula jadi atau di luar jangkauan pemikiran manusia seperti mesin. Sesuatu yang berlaku itu merupakan perilaku ataupun tindakan manusia itu sendiri dimana ia dipengaruhi tindakan serta pemikiran seseorang.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ke-6)*.

<sup>62</sup> Wardani Wardani, “MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans,” *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 19, <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>.

Menurut Homans, “Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu betuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi”, Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang maka makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut di ulangnya kembali. Prinsip dasar dalam Social Exchange adalah “ Distributive Justice” yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya, makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya, dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, makin tinggi investasi makin tinggi keuntungan.

Letak pembeda utama teori Humans ini ( 1974 ) memiliki tiga ciri:

- a. Dasar dari perilaku sosial itu pada pokoknya ialah proses pertukaran perilaku. Penekanannya pada isi, sedangkan prosesnya sendiri merupakan suatu yang komplek terutama bila telah masuk pada sistem keuangan, organisasi dan struktur sosial.
- b. Perilaku sosial pada dasarnya berjalan secara alami dan spontan muncul pada saat mengadakan interaksi.
- c. Perilaku sosial pada dasarnya disebut dyad pada group kecil dan ini merupakan pondamen dasar dari bangun sosial yang lebih besar.

Konsep Blau mengenai teori pertukaran social terbatas terhadap tingkah laku yang menghasilkan ganjaran atau sanksi social. Blau menyatakan bahwa terjadi tarik – menarik yang mendasar antara pelaku – pelaku social tersebut yang menyebabkan terjadinya teori pertukaran social, dan dia menggunakan paradigma yang terdapat dalam karya Homans untuk menjelaskan mengenai ketimpangan kekuasaan. Ketimpangan tersebut biasa terjadi dikarenakan adanya

ketidak seimbangan ganjaran antara satu pihak dengan pihak yang lain. Blau mengatakan bahwa ‘sementara yang lain dapat diganjar dengan cara yang memadai melalui pengungkapan kepuasan telah menolongnya, maka pihak yang ditolong itu tidak harus memaksa dirinya dan menghabiskan waktunya untuk membahas pertolongan dari penolongnya.<sup>63</sup>

Blau juga berpendapat bahwa reduksionisme dalam ilmu sosial akan menghambat para ilmuwan sosial membahas fenomena yang emergent dan penting seperti stratifikasi dan kekuasaan. Dia menolak pendapat Homans bahwa topik demikian dapat dimengerti melalui prinsip –prinsip psikologi perilaku tentang pertukaran. Apa yang dilakukan Blau dalam teorinya tidak lain adalah memanfaatkan konsep pertukaran dari sosiologi mikro dan menyatukannya dengan konsep kekuasaan yang merupakan subyek usaha – usaha makro teoritis. Sebagai hasilnya, Blau berhasil melahirkan karya monumental berjudul *Exchange And Power in Social Life* (1964). Meski mengandung beberapa kelemahan karyanya itu merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan secara teoritis masalah sosiologi berskala luas (makro) dan berskala kecil (mikro).

Perspektif teori pertukaran Peter M. Blau secara eksplisit memperlihatkan saling ketergantungan antara pertukaran sosial pada tingkat mikro dan munculnya struktur sosial yang lebih besar (makro). Meskipun Blau mengakui, bahwa "proses-proses psikologi yang sadar" menjadi landasan penting bagi hubungan sosial, namun dia hanya menitikberatkan perhatian pada asosiasi yang muncul dari transaksi pertukaran tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Agyo Demartoto, “Teori Sosiologi Modern Peter M. Blau” (UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA, n.d.).

<sup>64</sup> Emizal Amri, “Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, Dan Ekologi Budaya: Implementasi Dan Sumbangannya Dalam Studi Antropologi Budaya” (Universitas Negeri Padang, 1977).

Dalam penjelasan teoritisnya, Blau menegaskan bahwa proses pertukaran dasar melahirkan gejala yang muncul dalam bentuk struktur sosial makro yang lebih kompleks. Prilaku sosial yang dimaksud Blau berhubungan dengan tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain, dan ia akan berhenti jika reaksi-reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang (Blau, 1964: 6). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam perspektif Blau, manusia menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai suatu imbalan, dan perilaku altruistik bisa didorong oleh keinginan untuk memperoleh pujian sosial. Dalam analisisnya, Blau mengelompokkan hubungan sosial kepada dua kategori umum yang didasarkan pada: apakah reward yang ditukarkan itu bersifat instrinsik ataukah ekstrinsik. Menurut Blau, reward instrinsik itu berasal dari hubungan sosial di kalangan orang-orang yang akrab. Dalam konteks ini, hubungan sosial dilandasi oleh daya tarik emosional atau ikatan timbal-balik antar pihak terkait. Sementara reward yang bersifat ekstrinsik bukan bertujuan untuk hubungan itu sendiri, melainkan dapat diperoleh melalui pertukaran dalam konteks yang lebih luas, termasuk melalui pertukaran ekonomi. Ikatan sosial yang secara instrinsik seperti diungkapkan diatas akan mendatangkan penghargaan yang dimanifestasikan dalam bentuk persahabatan yang intim. sementara pertukaran ekonomi yang bersifat impersonal, sesungguhnya menggambarkan reward yang bersifat instrinsik dan sekaligus ekstrinsik. Untuk memperoleh reward tersebut, dalam banyak hal seseorang harus merangsang orang lain untuk memberikan sesuatu yang diharapkannya. Dalam pertukaran sosial, tawaran atau rangsangan mengenai reward itu tidak harus diungkapkan dalam bentuk proses yang sadar dan kongkrit, melainkan dapat juga dengan memperlihatkan sikap ramah (tanpa permusuhan) dalam berbagai kesempatan (momen) interaksi.

Upaya seseorang untuk mendapatkan perhatian orang lain dengan menggabungkan secara tepat kesederhanaan dan daya

tarik dalam penampilannya, memberi isyarat betapa pentingnya keseimbangan dalam transaksi pertukaran. Pertukaran di sini juga mencakup keseimbangan antara cost dan reward, baik dalam hal nilainya untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Upaya untuk tetap menjaga prinsip keseimbangan dalam tukar menukar tersebut, mencerminkan pentingnya norma timbal balik (*the norm of reciprocity*).

Dengan adanya norma semacam itu, berarti reward yang diberikan kepada orang lain, secara implisit menuntut adanya imbalan, terutama untuk mendorong kelanggengan hubungan antara kedua belah pihak. Walaupun sudah ada *the norm of reciprocity*, namun perbedaan kebutuhan dan sumber-sumber yang dimiliki orang-orang yang terlibat dalam tukar menukar, tidak sedikit pula menjadi faktor penyebab terjadinya pertukaran yang tidak seimbang. Pada gilirannya kondisi demikian mendorong munculnya struktur kekuasaan pertukaran yang tak seimbang. Orang yang selalu menerima "kemurahan hati" (pemberian) orang lain secara sepihak, pada gilirannya akan menempatkan yang bersangkutan pada posisi subordinasi, terutama jika dia bermaksud melanggengkan hubungan itu. Dengan demikian berarti, perbedaan dalam transaksi pertukaran ini juga memicu terjadinya perbedaan status: yang mendominasi di satu pihak, dan yang ter subordinasi di pihak lain. Dalam hubungan ini, tidak jarang orang yang menempati status lebih tinggi mengendalikan si penerima yang tidak berdaya, sehingga pihak yang terordinasi itu terpaksa mengikuti semua kemauan pihak pertama, apa lagi jika pihak kedua tetap mengantungkan dirinya pada pihak pertama berdasarkan pertimbangan-pertimbangan praktis tertentu.<sup>65</sup>

Lebih jauh Blau menegaskan, bahwa dari pertukaran yang tak seimbang itu pulalah berkembangnya struktur makro (struktur yang terbentuk dari kelompok-kelompok yang

---

<sup>65</sup> Emizal Amri.



sudah jauh melampaui struktur mikro yang hanya dibangun oleh individu-individu). Munculnya suatu struktur kepemimpinan dari pertukaran yang tak seimbang yang dilegitimasi oleh nilai dan norma, mengisyaratkan bahwa pemimpin tersebut berada pada posisi yang mengontrol dan memiliki otoritas untuk mengkoordinasikan berbagai tindakan bawahannya. Meskipun kelompok itu bertindak melalui anggota-anggotanya, namun menurut hakikat teori struktur makro; mereka itu bukan bertindak sebagai individu, melainkan .adalah sebagai anggota kelompoknya.

Interaksi dan pola-pola pertukaran yang berkembang antar kelompok itu pada prinsipnya tidak terbebas dari persaingan. Tiap-tiap anggota kelompok akan mencari dan mengembangkan strategi yang tepat untuk tampil memikat di hadapan mitranya. Sejalan dengan itu, transaksi pertukaran yang seimbang dan tak seimbang akhirnya akan muncul dengan sendirinya. Jika pertukaran antara dua kelompok atau lebih bersifat seimbang, maka hubungan saling ketergantungan antar masing-masing pihak akan terbina dengan harmonis. Sebaliknya jika hubungan pertukaran itu bersifat tidak seimbang, maka akan terjadi diferensiasi status dan kekuasaan akan muncul.

Menurut Blau, beberapa orang tertarik untuk dapat membangun sebuah asosiasi antar satu pihak dengan pihak yang lain. Begitu awal katan terjalin, maka ganjaaran yang mereka berikan kepada sesamanya dapat berfungsi sebagai penguat suatu ikatan atau justru juga dapat menjadikan hal itu sebagai perusak hubungan ikatan yang terjalin tersebut yang dikarenakan ketidak seimbangan ganjaaran antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dan lebih jauhnya, tidak hanya memperlemah dan menghancurkan hubungan tersebut, namun juga akan menimbulkan eksploitasi kekuasaan. Ganjaaran yang dimaksud diatas adalah sebuah hal yang bisa berupa instrinsik, seperti kasih, saying, afeksi, dan yang lainnya. Dan juga dapat berupa hal yang bersifat ekstrinsik seperti uang, barang, dan bahan material lainnya. Karena

setiap kelompok tidak dapat memberikan ganjaran yang sama/simbang, maka disitulah ke timpangan kekuasaan terjadi.<sup>66</sup>

#### 4. Prinsip Dasar Pertukaran Sosial

Peter M. Blau mendasari teori sosialnya pada perilaku manusia yang kemudian disebut dengan teori pertukaran. Inilah dasar dari proses sosial. Ia mencoba menemukan bentuk proses pertukaran pada tingkat mikro dan makro dengan melihat apa yang mendasari pertukaran antar pribadi seperti juga terjadi pertukaran antar unit dalam suatu organisasi (kelompok). Baginya, “tujuan utama sosiologi yang mempelajari interaksi tatap muka adalah untuk meletakkan landasan guna memahami struktur sosial yang mengembangkan dan menimbulkan kekuatan sosial yang menandai perkembangannya itu.”<sup>67</sup>

Untuk memahami proses pertukaran sosial berdasarkan analisis proses-proses sosial yang mengatur hubungan antar individu maupun antar kelompok, Blau berkeinginan melampaui pokok bahasan Homans tentang kehidupan sosial dan masuk ke dalam analisis struktur kompleks. Karenanya ia membuat empat langkah secara berurutan, mulai dari pertukaran antar individu ke struktur sosial hingga pada perubahansosial.

Langkah *pertama* : Pertukaran atau transaksi antar individu yang meningkat ke ...

Langkah *kedua* : Diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke ...

Langkah *ketiga* : Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari ...

Langkah *keempat* : Oposisi dan perubahan.

---

<sup>66</sup> Agyo Demartoto, “Teori Sosiologi Modern Peter M. Blau.”

<sup>67</sup> Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ke-6)*.

Pemahaman Blau tentang pertukaran pada level individu sama dengan Homans. Namun ia lebih lebih menitik beratkan pada tindakan pertukaran yang berkelanjutan dan ini tergantung pada reaksi orang lain. Ketika reaksi yang diharapkan tidak muncul maka tindakan akan hilang. Orang membangun asosiasi sosial karena ketertarikan satu sama lain dengan berbagai alasan. Pada saat ikatan awal terbangun, imbalan yang diberikan bertujuan memelihara dan memperkuat ikatan. Walaupun demikian, imbalan yang memadai juga dapat melemahkan bahkan memutuskan asosiasi. Imbalan yang dipertukarkan dapat bersifat intrinsik atau dari dalam seperti cinta, kasih sayang, dan hormat. Di sisi lain imbalan tersebut juga dapat bersifat ekstrinsik atau dari luar seperti uang, kerja fisik, hadiah atau pemberian berupa benda dan sebagainya. Dalam pertukaran masing-masing pihak tidak mungkin dapat memberikan imbalan yang setara satu sama lain. Ketika terjadi ketimpangan dalam pemberian imbalan atau perbedaan nilai imbalan yang diberikan, maka akan muncul perbedaan kekuasaan dalam kelompok.

Secara sederhana Blau menjelaskan prinsip dasar teori pertukarannya pada proposisi-proposisi sebagai berikut:

- a. Prinsip rasionalitas (*rationality principle*): Semakin banyak orang mengharapakan keuntungan satu sama lain dalam aktivitas tertentu, semakin besar kemungkinan perhatian mereka terhadap kegiatan tersebut.
- a. Prinsip timbal balik (*reciprocity principles*)
  - 1) Semakin banyak orang bertukar hadiah satu sama lain, semakin besar pula kemungkinan pertukaran timbal balik selanjutnya di antara mereka.
  - 2) Semakin hubungan timbal balik ini tidak dilakukan, semakin menerima sanksi negatif dalam norma pertukaran timbal balik.

- b. Prinsip keadilan (*Justice principles*)
  - 1) Semakin terlibat dalam hubungan pertukaran, semakin diatur oleh norma- norma “pertukaran yang adil”.
  - 2) Norma yang kurang adil dalam pertukaran, menghadirkan sanksi negatif bagi mereka yang melanggar.
- c. Prinsip peminggiran kelompok (*marginal utility principle*): Semakin kurangaktifitas tertentu, semakin kurang pula nilai aktifitas dan perhatiannya.
- d. Prinsip ketidakseimbangan (*imbalance principle*): Semakin stabil dan seimbang hubungan pertukaran di antara unit-unit sosial, semakin besar kemungkinan hubungan pertukaran menjadi tidak stabil dan tidak seimbang.<sup>68</sup>

Asumsi-asumsi dasar teori pertukaran sosial berasal dari sifat dasar manusia dan sifat dasar hubungan. Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar manusia adalah sebagai berikut :

- a. Manusia mencapai penghargaan dan menghindari hukuman.

Pemikiran bahwa manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman sesuai dengan konseptualisasi dari pengurangan dorongan (Rolloff, 1981). Pendekatan ini berpendapat bahwa perilaku orang dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika orang ,merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan.

---

<sup>68</sup> Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory (6th Edition)*., n.d.

- b. Manusia adalah makhluk rasional.

Bahwa manusia adalah makhluk rasional merupakan asumsi yang penting bagi teori pertukaran sosial. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

- c. Asumsi ketiga, menunjukkan bahwa teori ini harus mempertimbangkan adanya keanekaragaman. Tak ada satu standar yang dapat digunakan pada semua orang untuk menentukan apa pengorbanan dan penghargaan itu.

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan :

- a. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan

Dalam suatu hubungan ketika seorang partisipan mengambil suatu tindakan, baik partisipan yang satu maupun hubungan mereka secara keseluruhan akan terkena akibat.

- b. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses

Pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan. Secara khusus waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.<sup>69</sup>

## 5. Bentuk-bentuk Pertukaran Sosial

Peter Blau adalah seorang sosiologis terkenal yang telah berkontribusi pada pemahaman tentang pertukaran sosial dalam hubungan sosial. Dia mengembangkan teori pertukaran sosial yang mengemukakan bahwa individu terlibat dalam pertukaran sosial untuk mencapai keuntungan pribadi. Pertukaran sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan

---

<sup>69</sup> "No Title," n.d., <http://taraderifatoni.wordpress.com/2010/11/14/teori-pertukaran-sosial-social-exchange-theory/>.

Blau mengidentifikasi beberapa bentuk pertukaran sosial yang berbeda. Berikut adalah beberapa bentuk pertukaran sosial yang dia tunjukkan:

- a. **Pertukaran Sosial Spesifik:** Pertukaran sosial ini terjadi dalam hubungan yang bersifat konkret, di mana orang yang terlibat dalam pertukaran memiliki ekspektasi yang jelas tentang apa yang mereka dapatkan dan berikan. Contoh termasuk pertukaran dalam hubungan bisnis atau dalam keluarga.
- b. **Pertukaran Sosial Umum:** Pertukaran sosial ini lebih bersifat umum dan kurang terikat pada peraturan yang kaku. Orang yang terlibat dalam pertukaran ini mungkin tidak memiliki ekspektasi yang jelas dan mungkin hanya berusaha menciptakan keseimbangan umum dalam hubungan.
- c. **Pertukaran Sosial Terpusat:** Dalam pertukaran ini, terdapat satu individu atau kelompok yang berfungsi sebagai pengatur pertukaran. Mereka mengendalikan aliran sumber daya dan manfaat dalam hubungan sosial.
- d. **Pertukaran Sosial Terdesentralisasi:** Dalam pertukaran ini, tidak ada pihak yang mengendalikan pertukaran secara pusat. Alih-alih, pertukaran terjadi secara lebih bebas dan tergantung pada interaksi antarindividu.
- e. **Pertukaran Sosial Seimbang:** Dalam pertukaran seimbang, orang yang terlibat dalam pertukaran berusaha untuk mencapai pertukaran yang adil, di mana manfaat yang diberikan dan diterima seimbang.
- f. **Pertukaran Sosial Tidak Seimbang:** Dalam pertukaran tidak seimbang, salah satu pihak mungkin memberikan lebih banyak daripada yang mereka terima, mungkin karena mereka mengharapkan kompensasi di masa depan atau karena faktor-faktor lain.
- g. **Pertukaran Sosial Individualistik:** Dalam pertukaran ini, individu bertindak untuk mencapai keuntungan pribadi

tanpa memperhatikan kepentingan kelompok atau sosial yang lebih luas.

- h. **Pertukaran Sosial Kooperatif:** Dalam pertukaran ini, individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan membagi manfaatnya.

Bentuk-bentuk pertukaran sosial ini membantu memahami bagaimana manusia berinteraksi dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana pertukaran sosial dapat memengaruhi dinamika hubungan mereka. Teori pertukaran sosial Peter Blau memberikan dasar yang kuat untuk memahami perilaku sosial dan interaksi manusia dalam berbagai situasi.

## **D. Tradisi Nayuh**

### **1. Pengertian Nayuh**

Nayuh adalah acara adat yang dilakukan oleh keluarga besar Suku Saibatin ketika akan mengadakan acara seperti khitanan, mendirikan rumah, perayaan panen raya, dan pernikahan. Nayuh diambil dari kata Nayah yang berarti banyak, arti dari kata tersebut adalah dalam pelaksanaan Nayuh memerlukan jumlah yang tidak sedikit, baik dari uang yang dikeluarkan maupun perlengkapan untuk proses Nayuh. Sebelum acara nayuh dilaksanakan, masyarakat akan mengadakan musyawarah adat atau rapat keluarga besar yang disebut himpun. Musyawarah tersebut membahas tentang konsep acara yang akan diikuti oleh seluruh kerabat besar baik keluarga dan kerabat secara nasab maupun secara adat. Di samping rapat, himpun juga memiliki nilai silaturahmi karena mempererat tali persaudaraan dengan mempertemukan seluruh warga Suku Saibatin setempat. Walhasil, perayaan nayuh akan melibatkan banyak pihak.

Pada umumnya, persiapan pelaksanaan nayuh membutuhkan waktu selama dua minggu. Persiapan diperlukan karena upacara pernikahan akan dihadiri oleh



seluruh masyarakat adat yang terdiri dari 12 suku (6 suku adat dan 6 suku alat). Semua suku akan saling gotong royong untuk menyukseskan acara.<sup>70</sup> Secara budaya, pernikahan adat nayuh berbeda dengan pernikahan pernikahan biasa. Pernikahan adat nayuh mensyaratkan seluruh masyarakat diberitahu (bisa lebih dari satu desa), termasuk masyarakat yang tinggal di bagian pesisir. Masyarakat akan diberi kabar bahwa marga tertua akan melaksanakan pernikahan. Hal ini akan berpengaruh pada seluruh warga untuk ikut hadir dan membantu pelaksanaan prosesi pernikahan. Oleh karena inilah, nayuh juga dikenal sebagai kumpulnya orang banyak. Berbeda halnya dengan pernikahan biasa dimana pemberitahuan atau undangan pernikahan diperbolehkan hanya kepada satu desa saja.

Dalam masyarakat adat Lampung Saibatin acara pelaksanaan adat biasa disebut dengan nayuh. Adapun dalam bahasa Lampung Pepadun disebut dengan begawi atau guaiyan. Pada saat nayuh inilah baru dipertunjukkan penggunaan perangkat serta alat-alat adat berupa pakaian adat di atas (di lamban) maupun pakaian adat di bah (arak-arakan) yang pemakaiannya disesuaikan dengan ketentuan adat yang ada, dimana satu dengan yang lainnya tidak sama, tergantung dengan status adok/gelar yang disandang oleh keduanya tersebut. Untuk persiapan nayuh biasanya keluarga besar memikul bersama dalam menyiapkan peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan nayuh, seperti: Tandang Bulung, Kecambai, Nyani buah, Nyekhellai Siwok, Khambah Babukha sappai di begulai.<sup>71</sup>

Tradisi Nayuh sebagai media pemberitahuan/pengumuman kepada masyarakat bahwa seseorang akan melaksanakan Nayuh (hajatan besar). Dengan begitu masyarakat Saibatin yang berada pada lingkungan pelaksanaan hajatan maupun masyarakat diluar lingkungan akan

---

<sup>70</sup> Hilmi, Fabriar, and Soleha, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh."

<sup>71</sup> Nurwan, "Adat Dan Budaya Lampung."

mengetahui keluarga dari seorang penyimbang akan melaksanakan hajat perkawinan. Dengan melaksanakan tradisi Nayuh pula masyarakat dapat berkumpul dan bersilahturahmi bersama dengan sanak saudara jauhnya disaat-saat proses Nayuh terlaksana.

## **2. Sistim Nayuh**

Diketahui nayuh merupakan salah satu kegiatan perkawinan masyarakat Lampung Saibatin dengan perannya dilaksanakan oleh keluarga besar. Namun acara nayuh ini selain pada pernikahan, dilaksanakan juga pada acara hitanan anak, mendirikan rumah serta panen raya dan pemberian gelar/ adok.

Perlu diketahui bahwa sebelum diselenggarakan kegiatan nayuh ini terlebih dulu melaksanakan himpun adat dan himpun minak muakhi (saudara) untuk menetapkan konsep dan sistem terhadap pelaksanaan yang dilakukan oleh seluruh kerabat. Kegiatan nayuh ini akan melibatkan banyak pihak. Peralatan-peralatan yang akan dipertunjukkan yang berupa piranti adat. Piranti adat sendiri dibagi menjadi 2 macam yakni, piranti di atas (di rumah) dan piranti di bah (arak-arikan). Untuk pemakaiannya pun tepat berdasarkan ketentuan adat yang telah ditentukan. Penggunaan dari piranti ini juga harus terlebih dahulu dilakukan penyesuaian berdasarkan dengan gelar atau adok yang disandangnya. Untuk mempersiapkan segala peralatan dan kebutuhan dari system nayuh ini akan ditanggung secara bersama dan dikerjakan secara bersama oleh kerabat-kerabat sesuai dengan kebijakan dari pihak penyelenggara acara.<sup>72</sup>

## **3. Proses Pelaksanaan Nayuh**

Dalam kepemimpinan struktur Pemerintahan Adat dan kehidupan pergaulan masyarakat adat Lampung, terdapat

---

<sup>72</sup> Hasbun Doya, "Adat Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin," n.d., <http://www.hasbundoya.com>.

istilah atau sebutan terhadap pimpinan adat, diantaranya adalah:

a. Perwatin

Perwatin adalah para Penyimbang adat/ dewan adat/ tokoh adat/ tuha khaja/ pimpinan adat (subyek). Sebagai perwatin adat memiliki hak dan kewajiban memimpin segala aktivitas Pemerintahan Adat atau urusan yang berhubungan langsung dengan hippun/pepping (musyawarah) adat. Sebagai penyimbang adat berkewajiban untuk membina dan menjaga stabilitas pemerintahan adat kerukunan warga adat yang dipimpinnya.

Demikian juga halnya jika ada peristiwa yang berkaitan dengan masalah pelanggaran norma susila, moral (cempala), pidana adat, atau sengketa atas hak-hak warga, maka para penyimbang berkewajiban menyelesaikannya secara bijaksana dan berkeadilan sosial.<sup>73</sup>

b. Mekhatin (merwatin)

Mekhatin artinya para penyimbang adat berkaitan dengan kegiatan musyawarah adat. Para penyimbang adat ini adalah penyimbang marga/ buway, tiyuh dan penyimbang suku. Mekhatin adat adalah musyawarah mengenai urusan yang berkenaan dengan urusan adat yang dilakukan oleh para penyimbang adat dan dipimpin oleh penyimbang ada tertinggi (penyimbang marga/ Bandar) atau penyimbang yang ditunjuk mewakili.

Menurut sebagian penyimbang adat, perwatin diartikan sebagai pelaksana musyawarah adat; sedangkan Merwatin diartikan sebagai warga non-penyimbang sebagai pelaku musyawarah. Pendapat ini juga dapat diterima kebenarannya sesuai dengan pemahaman

---

<sup>73</sup> Hasbun Doya.

maknanya bagi kepenyimbangan adat dan para kelompok masyarakat setempat (lokal).

Merwatin juga dapat diartikan sebagai tokoh/ pemimpin/ jakhu/ pimpinan warga di luar struktur adat yang melakukan kegiatan musyawarah. Pada dasarnya istilah merwatin menunjukkan pada kegiatan peppung/ buhippun (musyawarah), baik dari para penyimbang adat, maupun dari tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Sedangkan mekhatin warga di luar struktur adat dalam kehidupan sosial sehari-hari sering diartikan sebagai kegiatan peppung/ buhippun (musyawarah), baik mengenai urusan adat atas sepengetahuan penyimbang adat, maupun urusan kepentingan umum warga. Sementara itu ada juga kegiatan mekhatin yang diartikan kumpul berkomunikasi atau berdialog bersama antar beberapa warga/ tetangga/ teman, baik secara kebetulan atau dilakukan sengaja untuk membicarakan suatu rencana, peristiwa, tukar pendapat/ informasi atau sekedar ngerumpi.

Dalam budaya masyarakat Jawa kegiatan musyawarah secara umum, bahkan secara nasional disebut rembug. Rembug desa artinya kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh perangkat desa setempat. Desa dalam bahasa Lampung disebut pekon, tiyuh, kampung atau anak. Dengan kata lain rembug adalah istilah musyawarah menurut bahasa Jawa.<sup>74</sup>

Proses Pelaksanaan Tradisi Nayuh dalam Perkawinan Adat Yang dilaksanakan Oleh Penyimbang Adat .Proses pelaksanaan tradisi Nayuh dalam perkawinan adat Lampung Saibatin dimulai kurang lebih seminggu sebelum hari H atau hari resepsi pernikahan, baik keluarga pengantin Pria maupun Pengantin wanita akan melaksanakan rangkaianrangkaian tradisi adat yang

---

<sup>74</sup> Abdul Syani, "Buhippun Dalam Istilah Masyarakat Adat Lampung," n.d., <http://www.Abdulsyani.Blogspot.Com>.

dilaksanakan. Rangkaian-rangkaian tradisi adat tersebut akan dibantu oleh kepenyimbangan maupun kekerabatan keluarga pengantin. Berikut adalah proses pelaksanaan tradisi Nayuh dari hasil data dokumentasi masyarakat mengenai tata cara proses Nayuh dalam perkawinan adat atau hajat:

- 1) Mufakat Sangamuakhi, acara musyawarah yang dilakukan oleh keluarga pengantin dan kepenyimbangan untuk membicarakan mengenai proses pelaksanaan perkawinan adat dan menunjukkan petugas acara adat 1 minggu sebelum hari H.
- 2) Mufakat Sangabah Sangapekon, acara musyawarah seluruh keluarga pengantin dan kePenyimbangan serta masyarakat sekampung dikumpulkan untuk membicarakan seluruh kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari H dan sekaligus pembentukan panitia.
- 3) Bekhekheadaian, acara adat untuk menghiasi rumah calon pengantin pria sebelum menjelang hari H.
- 4) Pekhituk, acara untuk mempersiapkan dan mengumpulkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk proses pelaksanaan perkawinan adat terutama untuk komsumsi biasanya dilaksanakan 1-3 hari sebelum hari H yang biasanya acara pekhituk dilakukan oleh para ibu-ibu, bapak bapak dan muli/mekhanai.
- 5) Ngededuai(deduaian), acara mengarak calon pengantin wanita diiringi putri-purti remaja untuk melaksanakan acara turun mandi menuju ke tepi sungai, namun jika tidak memungkinkan turun mandi akan dilaksanakan didepan rumah adat atau rumah kerabat.

- 6) Nguakhi, acara khusus bujang gadis untuk berkenalan dan saling memberi sebuah surat dan menunggu balasan atau mengajak berbicara di tempat yang telah ditentukan.
- 7) Nyambuk Khuakhi, pada hari H panitia dan kerabat akan menantikan kedatangan besan atau rombongan orang tua dari mempelai wanita yang ditempatkan pada tempat yang telah disediakan sambil menunggu mempelai pria yang sedang di arak.
- 8) Ngakhak, acara rombongan arak- arakan, dimana terdapat rombongan pecak silat, pembawa bendera, yang diikuti oleh rombongan alat musik rebana dan di belakang calon pengantin pria berjalan yang dialasi oleh kain putih yang disebut jejalan.
- 9) Ngadok/ Pemberian Gelar sang ayah kepada mempelai pria setelah menjalankan beberapa upacara adat Sebelum pemberian gelar adok diawali dengan membacakan Pepancukh atau puisi.
- 10) Sambai Bayu, acara pembubaran panitia secara formal yang dilaksanakan pada malam hari setelah hari H dengan berbalas pantun untuk mempererat ikatan persahabatan antara panitia dan tamu.
- 11) Basakh-asakhan, acara bersih-bersih bagi para muli mengkhani dimana mereka membersihkan peralatan yang digunakan pada hari resepsi perkawinan.
- 12) Niu, acara mengantar maju mempelai wanita ke kampung halamannya.<sup>75</sup>

Dalam proses tradisi Nayuh yang dilaksanakan oleh seorang Penyimbang dan Non Penyimbang hampir sama namun pada beberapa rangkaian upacara adat yang dilakukan oleh seorang Penyimbang tidak dilaksanakan

---

<sup>75</sup> Insani, "Tradisi Nayuh Perkawinan Adat Dalam Metakognisi Masyarakat Saibatin Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung."

oleh Non Penyimbang. Hal ini dilakukan agar menghormati tetua adat atau para Penyimbang yang memiliki gelar tertinggi dalam hukum adat. Rangkaian upacara adat yang tidak boleh dilakukan oleh Non Penyimbang adalah upacara adat pemberian adok hal ini dilakukan karena seseorang yang tidak ataupun memiliki gelar rendah tidak perlu adanya upacara adat pemberian adok dalam proses tradisi Nayuh

Perbedaan dalam proses pelaksanaan tradisi Nayuh dalam perkawinan adat yang dilaksanakan oleh Non Penyimbang bukan hanya terlihat dalam rangkaian upacara adatnya saja, namun pula terdapat perbedaan pada perlengkapannya dan juga waktu pelaksanaannya. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi Nayuh bagi seorang Penyimbang membutuhkan waktu yang cukup lama berbeda dengan pelaksanaan tradisi Nayuh yang dilakukan oleh Non Penyimbang hanya memerlukan waktu 1 hingga 3 hari saja.

Adapun proses pelaksanaan tradisi Nayuh yang dilakukan oleh non Penyimbang terdapat beberapa rangkaian kegiatan acara adat.

- 1) Mufakat Sangabah Sangapekon, acara musyawarah dimana seluruh keluarga pengantin dan kepenyimbangan serta masyarakat sekampung dikumpulkan untuk membicarakan seluruh kegiatan-kegiatan, tetapi acara mufakat Sangabah Sangapekon bagi non Penyimbang biasanya tidak di hadiri dengan sekampung Saibatini acara ini ini sering kali hanya di ikuti oleh para tetangga sekitarnya.
- 2) Bekkehedaian, acara adat untuk menghiasi rumah calon pengantin pria sebelum menjelang hari H. Hiasan rumah bagi non Penyimbang sedikit berbeda biasanya hiasan rumah bagi non



Penyimbang hanya pada kamar saja dan tidak selengkap seorang Penyimbang.

- 3) Pekhituk. acara untuk mempersiapkan dan mengumpulkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk proses pelaksanaan perkawinan adat terutama untuk komsumsi biasanya dilaksanakan 1-3 hari sebelum hari H yang biasanya acara pekhituk dilakukan oleh para ibu-ibu dan bapak bapak.
- 4) Nyambuk Khuakhi, pada hari H panitia dan kerabat akan menantikan kedatangan besan dari mempelai wanita yang ditempatkan pada tempat yang telah disediakan sambil menunggu mempelai pria yang sedang di arak.
- 5) Ngakhak, acara rombongan arak- arakan, dimana terdapat rombongan pecak silat, pembawa bendera, yang diikuti oleh rombongan alat musik rebana dan di belakang calon pengantin, pada proses ngakhak pernikahan yang dilakukan oleh non Penyimbang bendera akan berbeda dengan seorang penyimbang karena gelar adok yang dimilikinya, untuk hiburan seperti pecak silat dan rebana adalah keinginan dari keluarga pengantin.
- 6) Ngadok/Pemberian Gelar sang ayah kepada mempelai pria setelah menjalankan beberapa upacara adat.
- 7) Sambai Bayu, acara pembubaran panitia secara formal yang dilaksanakan pada malam hari setelah hari H acara ini diisi dengan berbalas pantun.
- 8) Basakh-asahkan, acara bersih-bersih bagi para muli mengkhani dimana mereka membersihkan peralatan yang digunakan pada hari resepsi perkawinan.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Insani.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek**

##### **1. Sejarah Pekon Bandar Baru**

Pekon Bandar Baru merupakan salah satu (1) dari sepuluh (10) pekon yang ada di kecamatan sukau Kabupaten Lampung Barat, merupakan pecahan/pemekaran dari pekon Tanjung Raya. Pekon Bandar Baru dimekarkan pada tahun 2014. Pekon Bandar Baru secara geografis merupakan daerah atau kawasan yang sebagian besar masih berupa kawasan yang memiliki lahan berupa pertanian dan perkebunan. Pekon Bandar Baru terdiri dari enam (6) pemangku/dusun diantaranya:

- 1) Pemangku Bandar Baru
- 2) Pemangku Kembang Cengkeh
- 3) Pemangku Suka Makmur
- 4) Pemangku Suka Jadi
- 5) Pemangku Way Menjadi
- 6) Pemangku Kampung Baru

Bandar Baru adalah Pekon yang sangat subur untuk perkebunan kopi, serta sayur-mayur, sampai ke persawahan, Tetapi banyak orang yang belum memanfaatkan kesuburan itu. Kemudian, banyak para perantau dari daerah Jawa, dan Sumatra lainnya yang berhasil memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Pekon Bandar Baru sampai saat ini dengan berjalannya waktu penduduk semakin banyak. Kemudian, mempunyai 6 pemangku dengan jumlah penduduk 415 KK dengan berbagai macam suku, bahasa dan mayoritas beragama islam, tetapi mereka dapat hidup rukun, tentram, dan

damaimelaksanakan dan mengisi pembangunan agar tetap maju, makmur dan mandiri serta pembangunan berkelanjutan.

Berikut ini adalah sejarah kepemimpinan peratin di Pekon Bandar baru dari periode pertama sampai dengan saat ini:

- 1) Bpk. Nadirsyah (Peratin/Kepala Pekon)
- 2) Bpk. Nadirsyah (Peratin/Kepala Pekon)
- 3) Darisko Eka Putra, SH (PJ Kepala Pekon)

## 2. Struktur Pekon Bandar Baru

*Tabel 3. 1 Daftar Perangkat Pekon Bandar Baru*

No	Nama	Jabatan
1	Darisko Eka Putra, SH	PJ Kepala Pekon
2	M. Zepriansyah	Sekretaris Pekon
3	Imron Prasetyo	Kaur Pemerintahan
4	Lidia Pipi Nauri	Kaur Pemberdayaan
5	Amatudin	Kaur Perencanaan
6	Edi Supriansyah	Kaur Pembangunan
7	Neti Arsiaturohma	Kaur Umum
8	Warnida Wati	Kaur Keuangan
9	Jamaludin	Pemangku Bandar Baru
10	Supriyadi	Pemangku Kampung Baru
11	Nirwansyah	Pemangku Kembang Cengkeh
12	Riyanto	Pemangku Way Menjadi
13	Arifin Yanto	Pemangku Suka Makmur
14	Marsa	Pemangku Suka Jadi
15	Aris Bintoro	Ketua LHP
16	Anggun Tiara Anisa	Operator

### 3. Geografi, Topografi dan Demografi Pekon Bandar Baru

#### a. Geografi

Pekon Bandar Baru terletak di Daerah Kawasan Lampung Barat, dengan luas Wilayah 16,301,20 Hektar yang terdiri dari 6 Pemangkudan 1 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan salah satu Pekon berada di Wilayah Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

*Tabel 3. 2 Batas Wilayah*

<b>Batas</b>	<b>Pekon/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Pekon Buay Nyerupa	Sukau
Sebelah Selatan	Pekon Tanjung Raya	Sukau
Sebelah Timur	Pekon Bahway	Sukau
Sebelah Barat	Pekon Bumi Jawa	Sukau

Sumber: *Data Pekon Bandar Baru*

Pada umumnya lahanyang terdapat di Pekon Bumi Bandar Baru digunakan secara produktif, hal ini menunjukkan bahwa di Pekon Bandar Baru memiliki Sumber Daya Alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas lahan berupa tanah sawah seluas 3.200,00 Ha.m<sup>2</sup>, Perkebunan 9.201,80 Ha.m<sup>2</sup> dan yang lainnya berupa pekarangan/pemukiman 2.427,00 Ha.m<sup>2</sup> lainnya 1.400,00 Ha.m<sup>2</sup>, untuk lebih jelasnya mengenai luas tanah dan penggunaannya dapat di lihat pada tabel.

*Tabel 3. 3*  
*Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Di Pekon Bandar Baru*

Sawah (Ha)				
Teknis	Setengah Teknis	Tadah Hujan	Irigasi <sup>1/2</sup> teknis	Jumlah
-	1.700,00 Ha	200,00 Ha	1.300,00 Ha	16,301,20 Ha

*Tabel 3. 4*  
*Jenis Penggunaan Lahan Bandar Baru*

Tanah Kering						
Pekarangan	Peladangan	Perkebunan	Kolam	Hutan	Lainnya	Jumlah
223,00	4,40	9.201,80	89,6	1.400	19	16,301,20

Sumber: *Data Pekon Bandar Baru*

**Orbitasi:**

- Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : 0,00 km
- Lama jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : 0,00 menit
- Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 12 km
- Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 30 jam
- Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 2.500 km
- Lama Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 70 jam

b. Topografi

Pekon Bandar Baru merupakan Pekon yang berada di daerah berbukit-bukit. Sebagian besar wilayah Pekon Bandar Baru adalah dataran yang berbukit-bukit dimana hampir semua pekon-pekon yang berada di Kecamatan

Sukau merupakan dataran yang berbukit-bukit. Di sebelah utara di batasi Pekon Buay Nyerupa ,di sebelah selatan di batasi Pekon Tanjung Raya, di sebelah timur di batasi Pekon Bahway,dan di sebelah barat Pekon Bumi Jawa.

### c. Demografi

#### 1) Kependudukan

Penduduk Pekon Bandar Baru berdasarkan data terakhir hasil sensus penduduk tahun 2023 yang diperbaharui pada setiap tahunnya tercatat sebanyak 1.457 Jiwaan 415 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

*Tabel 3. 5*

*Jumlah Penduduk Dan Kepala Keluarga Pekon Bandar Baru*

Jumlah Penduduk			Jumlah KK
Laki Laki	Perempuan	Jumlah	
754	701	1.457	415

*Tabel 3. 6*

*Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan*

Pekerjaan									
Petani		Buruh Tani		Pedagang		PNS	Tenaga Kesehatan	Lainnya	
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr				
168	85	35	30	32	26	5	2		29

*Tabel 3. 7*  
*Jumlah penduduk Berdasarkan Etnis*

<b>Etnis</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Batak	12	10
Sunda	154	128
Jawa	218	272
Lampung	195	290
jumlah	579	700

2) Kesehatan

Tenaga kesehatan di Pekon Bandar Baru pada tahun 2023 yaitu Bidan 2 orang.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Sehingga pendidikan adalah sebuah Investasi (modal) di masa yang akan datang. Di Pekon Bandar Baru tahun 2023, jumlah Guru dan Murid tiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 Guru PAUD sebanyak 3 orang, Guru TK sebanyak 6 orang, Guru SD sebanyak 24 orang, dan Guru SMP sebanyak 9 orang.

#### **4. Program Kerja Pekon**

Program kerja Pekon Bandar Baru, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat antara lain:

- 1) Membangun Infrastruktur Pekon dari Berbagai Sisi.
- 2) Membangun semangat gotong royong, tenggang rasa dan kearifan lokal Pekon Bandar Baru

- 3) Meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan, khususnya dalam pengembangan produk Kopi, Sayur-Mayur dan Padi dengan kualitas unggulan.
- 4) Menjadikan Pekon Bandar Baru sebagai pusat agrobisnis perkebunan Kopi, Sayur-Mayur, dan Padi khususnya di Kecamatan Sukau dan sekitarnya.
- 5) Mendorong kemandirian dalam pengambilan keputusan yang partisipatif dan penguatan kemandirian pangan lokal.
- 6) Memberdayakan Potensi yang ada di Pekon Bandar Baru Secara Optimal.
- 7) Meningkatkan SDM Pemerintah Pekon dan Masyarakat Pekon Bandar Baru demi mencapai Cita - cita Masyarakat Bandar Baru.

#### **B. Tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat**

Tradisi nayuh sudah ada sejak lama di pekon Bandar Baru kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Menurut tokoh masyarakat tradisi ini telah dilakukan sejak nenek moyang dahulu. Tradisi nayuh ini dilakukan ketika ibi-ibu spontan membantu tetangganya ketika ada hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan lainnya di sekitar rumahnya. Hingga saat ini pun masyarakat pekon Bandar Baru masih menjalankan tradisi nayuh ini. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat lampung, namun pada saat ini seiring dengan perubahan zaman yang makin berkembang tradisi ini telah menyebar luas tidak hanya masyarakat lampung saja tetapi juga seluruh masyarakat yang ada di pekon Bandar baru baik itu dari suku Jawa, sunda, dan lainnya. Meskipun pada dasarnya mereka juga memiliki tradisi yang sama di mana tujuannya adalah saling menolong tetangga yang sedang memiliki



hajat, hanya saja istilah penyebutannya yang berbeda seperti pada masyarakat suku lainnya seperti suku Jawa adalah *rewangan*.<sup>77</sup>

Di masa sekarang ini masyarakat yang sudah heterogen yang telah banyak melakukan perubahan- perubahan apalagi dalam sebuah tradisi, tetapi lain halnya dengan masyarakat pekon Bandar Baru ini, mereka masih mampu mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang telah mereka pertahankan selama bertahun-tahun yang salah satunya yakni tradisi *Nayuh* yang dilakukan pada saat akan dilaksanakan sebuah hajatan. Meskipun pada pelaksanaannya sudah ada yang sedikit berbeda dengan adat *nayuh* masyarakat Lampung yang pada zaman dahulu. Seperti contoh ketika *ngedekor* itu sudah menyewa perias sekaligus dekor tempat atau disebut dengan menyewa *wedding organizer*, pada zaman dahulu kegiatan ini dilakukan oleh muda mudi tau muli mekhanai yang ada di pekon Bandar Baru.<sup>78</sup>

Pengertian *Nayuh* diungkapkan di atas pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Yakni pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan. Akan tetapi disini *nayuh* lebih dihususkan pada aktivitas membantu tetangga yang sedang memiliki hajatan atau pesta sunat, perkawinan atau acara adat lainnya.

Pada masyarakat pekon Bandar Baru, *nayuh* ketika salah seorang warganya melaksanakan acara pernikahan atau hajatan lainnya akan dihadiri secara berbondong-bondong masyarakat pekon Bandar Baru dan kerabat-kerabat yang masih memiliki hubungan dalam garis *aluwaris (keturunan)*. Sehingga tidak heran ketika melihat ada seorang warga di pekon Bandar Baru melaksanakan pesta pernikahan keramaian itu seakan seperti pasar. Karena dengan begitu mereka akan dapat menjalin tali silaturahmi dan menjalin hubungan kasih sayang antar sesama. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Warnida ketika wawancara.

---

<sup>77</sup> Bapak Nadirsyah, "Wawancara 12 Agustus 2023," n.d.

<sup>78</sup> Bapak Amatudin, "Wawancara 14 Agustus 2023," n.d.

saya senangnya mbak, ketika nayuh ini kita jadi ketemu dengan banyak orang, ngobrol-ngobrol dengan para tetangga karena kan kita semua biasanya sibuk dengan pekerjaan kita masing-masing, terus juga senang bisa ketemu sama sodara-sodara yang dari jauh, yang sudah lama tidak bertemu, dengan adanya nayuh inilah kita bisa kumpul-kumpul bareng, bisa ketemu sama kawan lama, yang udah bertaun-taun kadang enggak ketemu.<sup>79</sup>

Dalam tradisi nayuh terdapat nilai gotong royong didalamnya. Jiwa gotong royong akan lebih mudah di tanamkan ketika seseorang sudah mempererat tali persaudaraan. Jika sudah berfikir bahwa semua adalah saudara maka, ketika seseorang sedang membutuhkan bantuan maka kita sebagai saudar tidak akan berfikir lagi untuk mengulurkan tangan dalam membantunya. Dan apabila sesuatu hal dikerjakan secara bersama-sama akan lebih ringan dari pada dikerjakan sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Jamalludin “Masyarakat masih mempertahankan Nayuh karena masyarakat daerah sini, merasa semua orang saudara, masyarakat daerah sini kompak tidak ada yang merasa bisa hidup sendiri, apabila ada hajatan saya dan juga istri saya selalu datang, untuk membantu tetangga yang sedang hajatan.”<sup>80</sup>

Pada masyarakat desa selalu mempertimbangkan dan mengingat- ingat apa yang telah di lakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Misalnya saja dalam rangka membantu ketika ada tetangga yang sedang memiliki kerepotan, tindakan itu akan selalu diingat oleh orang yang dibantu beserta orang disekelilingnya. Dan tuaian hasil yang akan diterima atas kehidupan sosialnya itu adalah ketika orang itu memiliki kerepotan. Jika ia memiliki sikap *ringan tangan* (*Suka Membantu*) pada tetangga sekitarnya, maka apabila ia memiliki pekerjaan juga akan dibantu oleh tetangga sekitarnya. jika ia tidak sering membantu tetangga yang sedang memiliki kerepotan, maka sebaliknya ia juga tidak akan dibantu warga sekitar jika memiliki

---

<sup>79</sup> Ibu Warnida, “Wawancara 14 Agustus 2013,” (n.d.).

<sup>80</sup> Bapak Jamalludin, “Wawancara 13 Agustus 2023,” n.d.

kerepotan. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu miki “Kalau ada tetangga nayuh saya selalu datang membantu mbak, karena saya juga nantinya kan pasti akan menggelar sunatan anak saya supaya nantinya juga teangga-tetangga juga membantu saya ketika saya repot.”<sup>81</sup>

Di contohkan di atas apabila ia ringan tangan (Suka Membantu) maka ia akan mendapatkan bantuan juga ketika ia memiliki kerepotan, maka ia dapat dikatakan mendapatkan hadiah atau keuntungan atas pemberian yang ia keluarkan. Demikian juga sebaliknya ,jika tidak ringan tangan maka apabila ia memiliki kerepotan ia tidak akan di bantu. Dengan kata lain ia mendapatkan hukuman atas tindakan yang ia lakukan. Semakin tinggi nilai hadiah maka besar kemungkinan mewujudkan perilaku yang diinginkan. Dan makin tinggi nilai hukuman maka makin kecil kemungkinan individu untuk mewujudkan perilaku -perilaku yang tidak diinginkan.

Pekon Bandar Baru, kecamatan Sukau, kabupaten Lampung Barat, yang terdiri dari berbagai suku, di antaranya Lampung, Jawa, Sunda, dan Batak tetapi yang dominan ialah suku Lampung dan Jawa sehingga ada yang masih pekat dalam melaksanakan tradisi pada suatu adat. Dan dalam pelaksanan tradisi Nayuh ini terjadi suatu akulturasi budaya antara suku yang ada di pekon Bandar baru. Sehingga dalam praktiknya terjadi percampuran antara suku yang ada di pekon Bandar baru. Seperti pada saat nayuh selain dari suku lampungpun akan datang dan membantu selama proses nayuh begitupun sebaliknya.

Dalam tradisi nayuh masyarakat pekon Bandar Baru, memiliki suatu tingkat saling tolong menolong dan toleransi yang tinggi di masyarakat. Mereka tidak hanya hidup bersama dalam suatu desa namun mereka juga saling membantu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Apalagi jika ada salah satu anggota masyarakat yang akan melaksanakan pesta pernikahan. Masyarakat akan serta-merta membantu dan meringankan biaya dalam bentuk tenaga dan juga bahan makanan

---

<sup>81</sup> Ibu Miki, “Wawancara 15 Agustus 2023,” n.d.

dalam persiapan prosesi pesta pernikahan yang nantinya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal tersebut masyarakat sekitar sering menyebut *ngantak sesuduk* yang artinya membantu.<sup>82</sup>

Arti *ngantak sesuduk* dalam tradisi *nayuh* di pekon Bandar Baru ini adalah suatu bentuk sumbangan masyarakat kepada keluarga yang akan memiliki hajatan dengan menggelar pesta. tradisi ini sudah berkembang dari tahun ke tahun dan terus menerus ada dan dilakukan oleh masyarakat pekon Bandar Baru ini. *Ngantak sesuduk* ini biasanya berupa makanan mentah yang sangat di perlukan untuk mengisi dapur agar memenuhi perjamuan untuk tamu yang datang atau bisa juga berupa uang.<sup>83</sup> Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat suku Lampung yang ada di desa ini karena masyarakat Lampung sangat memegang teguh rasa tolong menolong, namun pada saat ini tidak hanya masyarakat suku Lampung saja yang melakukan tradisi ini, suku lainnya yang ada di pekon Bandar Baru ini juga melakukan tradisi *ngantak sesuduk*. Mereka beranggapan bahwa hidup perlu adanya saling tolong menolong antara masyarakat tanpa membedakan suku ataupun golongan lainnya. Tradisi *ngantak sesuduk* dalam tradisi *nayuh* ini juga sangat membantu ketika keluarga yang akan melaksanakan pesta pernikahan atau hajatan lainnya.

Pada tradisi *nayuh* biasanya keluarga yang akan menggelar hajatan atau pesta memberitahu kepada masyarakat yang satu dan berita tersebut akan menyebar dimasyarakat bahwa keluarga yang akan melaksanakan pernikahan membutuhkan bantuan. Dan masyarakat pun akan membantu keluarga yang akan melakukan pesta pernikahan apa saja yang di perlukan untuk memenuhi perlengkapan dapur yang di perlukan.<sup>84</sup> Biasanya sumbangan ini berupa beras, minyak goreng, mihun, rokok, daging, ayam, telur dan lain sebagainya atau bisa juga berupa uang. Kemudian ada petugas yang mencatat siapa saja yang menyumbang dan apa saja bahan-bahan makanan yang di

---

<sup>82</sup> Warnida, "Wawancara 14 Agustus 2013."

<sup>83</sup> Miki, "Wawancara 15 Agustus 2023."

<sup>84</sup> Bapak Imran, "Wawancara 13 Agustus 2023," n.d.

sumbangnya supaya nantinya kalau yang menyumbang hajatan, yang mempunyai hajat gantian menyumbang apa yang kemarin di sumbangin hal tersebut disebut dengan *nanom*.<sup>85</sup> Jumlah yang dikeluarkanpun beragam tergantung semampu masyarakat dan sumbangan tersebut akan kembali lagi kepada masyarakat yang menyumbang jika masyarakat tersebut menggelar suatu hajatan.

Dalam hal ini masyarakat tidak keberatan jika harga suatu saat akan berubah dan masyarakat tidak merasa mereka akan rugi, malah mereka sangat terbantu dengan adanya *ngantak sesuduk* ini. Karena dengan hal dapat sangat membantu tuan rumah ketika menyelenggarakan hajatan, dan tradisi ini pun terus berkembang hingga sekarang. Sebelum nayuh ini ada beberapa proses untuk mensukseskan acara tersebut yaitu :

a. Himpun manak mauakhi ( Rapat Anggota Keluarga Besar )

Himpun manak mauakhi adalah acara musyawarah yang dilakukan oleh keluarga, dimana tuan rumah akan datang ke rumah kelurga-keluarga dekatnya untuk datang kerumahnya untuk melakukan acara himpun. Pada acara himpun ini pertama mereka doa bersama mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Kemudian mengumumkan kepada seluruh kerabat prihal yang terjadi dan akan di adakan nayuh yang tentunya butuh bantuan dan dukungan dari semua keluarga besar. Pada rapat ini mereka akan mengumumkan kapan hari H hajatan. Selain itu juga membahas keperluan dan hal-hal yang di butuhkan ketika nayuh nanti. yang tentunya untuk mensukseskan perhelatan besar tersebut. Dan kemudian di aturlah waktu untuk himpun pemekonan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> ibu Purwati, "Wawancara 15 Mei 2023."

<sup>86</sup> Bapak Nadirsyah, "Wawancara 12 Agustus 2023."

*Gambar 3. 1 Acara Himpun Keluarga Dan Doa Bersama*



b. Himpun Pemekonan

Himpun pemekonan adalah Rapat yang lebih besar lagi. yaitu rapat yang mengundang seluruh warga kampung atau pekon. Pada himpun ini tuan rumah akan meminta salah satu keluarga untuk mengundang para tetangga di pekon untuk melakukan himpun. Pada acara himpun ini pertama mereka akan melakukan doa bersama kemudian di lanjutkan rapat membahas untuk acara nayuh, membicarakan seluruh kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari H dan sekaligus pembentukan panitia yang kan bertanggung jawab terhadap seksinya masing masing, saat proses nayuh nanti. Mulai dari ketua panita dan seksi-seksi lainnya. pada pemilihan ketua panitia biasanya orang yang di tunjuk adalah orang yang di percaya oleh tuan rumah karena ada unsur kedekatan dengan tuan rumah, dan juga sudah sering menjadi ketua panitai di acara nayuh.

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Imran. “Biasanya saya menjadi ketua panitia nayuh karena di percaya oleh tuan rumah, dan juga dekat dengan keluarga



Pada gambar di atas terlihat bahwa setiap orang ketika nayuh mendapatkan tugasnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak Nadirsyah yang merupakan bapak pratin pekon Bandar Baru.

Jika ketika nayuh ini nak, kami semua yang datang mendapatkan pembagian kerja masing-masing setiap orangnya. Biasanya kalau bapak di setiap hajatan selalu jadi penerima tamu bersama-sama dengan si tuan rumah, mungkin hal ini jadi pertimbangan karena bapak adalah kepala pekon jadi semua orang di pekom mengenali bapak, makanya bapak dipercayai oleh si tuan rumah menjadi penerima tamu undangan di pesta hajatan.<sup>88</sup>

Jadi setiap orang ketika nayuh memiliki peran masing-masing. Selama nayuh oaring-orang bekerja sesuai dengan tugas atau perannya masing-masing. Sehingga pekerjaan menjadi lebih teratur. Pembagian kerja dapat mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan berat, karena akan terasa lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama. Pembagian kerja dalam nayuh ini pun di tentukan oleh pengalaman dan hubungan dengan si pemilik hajatan. Apabila, memiliki hubungan yang sangat dekat seperti contohnya kerabat maka akan sangat dipercayai memegang tanggung jawab yang besar dalam kesuksesan suatu hajatan. Contoh lain juga Bapak Nadirsyah sebagai pratin di Pejon Bandar Baru dipercayai dalam menerima tamu undangan dalam pesta hajatan karena beliau merupakan orang yang dikenali di masyarakat.

---

<sup>88</sup> Bapak Nadirsyah, “Wawancara 12 Agustus 2023.”



## c. Negak Tarup

*Gambar 3. 3  
Proses Mendirikan Tarup*



Negak tarup adalah Pendirian panggung atau klasa atau ruang di luar rumah untuk tempat acara resepsi, dan juga dapur untuk memasak. negak tarup ini di lakukan umumnya lima hari sebelum hari H dan di lakukan bersama-sama secara bergotong royong seluruh warga kampung atau pekon yang di lakukan oleh laki-laki baik dari kalangan bapak-bapak dan juga para pemuda. Begitu pula bahan-bahan pembuatnya mereka akan bergotong royong melengkapinya hingga berdiri sebuah Tarup seperti yang di inginkan. Seperti mencari bambu di kebun untuk membuat tarup. Meskipun pada saat ini sudah ada sewa tarup tetapi hal tersebut tetap di lakukan oleh masyarakat pekon Badar Baru. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Amatudin ketika wawancara.

Pada saat ini kebanyakan acara nayuh sudah memakai jasa sewa tarup mbak, tetapi tidak semuanya menyewa karena biaya juga agak mahal kalo nyewa, biasanya yang nyewa itu cuman bagian depan untuk para tamu undangan dan pelaminan untuk pengantin. Jadi kita tetap gotong-royong membuat tarup untuk dapur tempat masak-masak. Jadi nanti kita bareng-bareng cari bambu atau kayu untuk membuat tarupnya,

kemudian kita semua gotong royong membuat tarup. Tidak hanya mendirikan tarup saja tetapi juga yang lainnya seperti membuat tungku untu masak, dan menyiapkan keperluan-keperluan lainnya yang berkenaan dengan nayuh ini.<sup>89</sup>

d. Ngantak Sesuduk

Ngantak Sesuduk adalah proses pengumpulan bantuan dari kerabat, tetangga bahkan mungkin pula orang-orang yang tidak di kenal dari dalam pekon maupun dari pekon pekon yang lain. Prosesnya adalah para pengantak sesuduk ini akan datang ketempat nayuh, lalu membawa perbagai macam dari hasil bumi, atau bisa juga berupa uang, kue, atau makanan lainnya, mungkin juga ternak, sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang tujuannya adalah membantu meringankan tuan rumah. Lalu di terima oleh pencatat, yang mencatat ini adalah orang yang di percaya oleh tuan rumah biasanya ada hubungan keluarga dengan tuan rumah untuk mencatat apa saja yang di bawa oleh orang-orang yang nayuh. Kemudian bantuan yang mereka bawa itu akan di catat dengan teliti. Lalu di kumpulkan dan di gunakan sesuai dengan kebutuhan penayuhan jika uang di berikan kepada bendahara, Pada saat ngantak sesuduk ini para pengantak akan di sambut sangat hangat oleh keluarga yang nayuh. “ketika datang dan ngantak sesuduk ke tempat nayuh kita akan di sambut dengan sangat hangat oleh tuan rumah dan juga seluruh keluarga, setelah itu kita akan di jamu terlebih dahulu di beri makanan dan minuman sambil berbincang-bincang, sebelum kemudia kita ke dapur untuk bantu-bantu memasak.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> bapak Amatudin, “Wawancara 14 Agustus 2023.”

<sup>90</sup> Warnida, “Wawancara 14 Agustus 2013.”

Di lakukan pencatatan ini adalah supaya nantinya kalau yang menyumbang hajatan, yang mempunyai hajat gantian menyumbang apa yang kemarin di sumbangin hal tersebut disebut dengan *nanom*. Dan nantinya ketika pulang mereka akan di berikan *penguloh sesuduk* di dalam bakul (wadah) yang mereka bawa, sesuai dengan apa yang mereka beri ketika *ngantak sesuduk*.

“Pada zaman dahulu penguloh sesuduk ini di isi dengan siwok dan pisang namun pada zaman sekarang sudah di ganti dengan mie instan, nabati dan juga kerupuk. Dan banyaknya pun di sesuaikan dengan banyaknya orang itu menyumbang seperti jika menyumbang 50.000 penguloh sesuduknya yaitu mie instan 2, nabati 1 dan kerupuk goreng, kalo di atas 50.000 ya mie 3 nabati 2 dan kerupuk goreng.”<sup>91</sup>

Jumlah ngantak sesuduk yang dikeluarkan oleh masyarakat beragam tergantung semampunya masyarakat dan sumbangan tersebut akan kembali lagi kepada masyarakat yang menyumbang jika masyarakat tersebut menggelar suatu hajatan. Seperti yang di uamgkapkan oleh ibu lilik ketika wawancara

Misalnya saya memberi beras sejumlah 10 kg ke keluarga yang pada saat itu akan melaksanakan hajatan, dan sumbangan tersebut akan berbalik lagi kepada saya jika saya suatu saat akan menggelar hajatan. Walaupun harga zaman dahulu dan sekarang berbeda, namun jumlah yang akan dikembalikan lagi tetap sama walaupun harga pada saat saya akan menggelar hajatan sangat mahal tetap saja keluarga yang pernah saya beri akan mengembalikan sejumlah beras yang pernah saya beri.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> ibu Purwati, “Wawancara 15 Mei 2023.”

<sup>92</sup> ibu Lilik, “Wawancara 15 Agustus 2023.”

Akan tetapi tidak semua sumbangan yang di berikan sama atau sesuai dengan apa yang pernah di sumbangkan. Ada juga beberapa masyarakat yang justru menyumbang lebih dari apa yang pernah di berikannya dulu. Semisal ibu A dahulu menyumbang kepada ibu B uang sejumlah 100.000 akan tetapi ketika ibu A menggelar hajatan ibu B menyumbang senilai 200.000. hal tersebut terjadi karena adanya stratifikasi atau tingkatan sosial ekonomi di dalam masyarakat pekon Bandar Baru. Sepeti halnya kejadian di atas karena ibu B merupakan orang kaya atau orang terpandang di masyarakat, sedangkan ibu B adalah masyarakat biasa sebagai buruh tani. Karena sudah di jelaskan di atas bahwa seseorang menyumbang adalah sesuai dengan kemampuan mereka. Sepeti yang di ungkapkan oleh ibu purwati

ketika ada orang nayuh saya melihat dahulu buku catatan apa saja yang telah ia sumbangkan dahulu kepada saya, dan saya akan mengembalikan apa saja yang telah di berikan kepada saya ketika saya nayuh, saya juga biasanya tidak selalu nemberi sama dengan apa yang pernah di berikan kepada saya, tetapi ketika ada rejeki lebih ya tidak papa kita berikan lebih, ya tujuannya adalah sebagai sedekah saya mbk, menolong tetangga.<sup>93</sup>

Pada adat budaya lampung adanya urutan kekeluargaan, jika ia adalah raja atau anak tertua laki-laki di keluarga maka ketika saudaranya nayuh sumbangsuhnya akan berbeda dengan saudara-saudara lainnya. sumbangan yang di berikanpun akan lebih besar dari pada saudara lainnya. Misalakan raja menyumbang sebesar satu juta maka adik-adiknya atau saudaranya tidak boleh menyumbang lebih dari kakaknya. Jadi jika saudaranya menyumbang kepada rajanya, ketika saudara itu menggelar nayuh maka raja akan mengembalikan lebih

---

<sup>93</sup> ibu Purwati, "Wawancara 15 Mei 2023."

dari apa yang telah di berikan saudaranya. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak jamalludin bahwa “kalau nyumbang di nayuh orang lampung ketika dia raja nak, dia harus lebih besar dari saudara-saudaranya, meskipun secara ekonomi saudaranya lebih mampu dari pada si raja, tetapi saudaranya harus menyumbang di bawah sang raja”<sup>94</sup>

Gambar 3. 4  
Bahan-bahan Makanan yang di Berikan Ketika Ngantak Sesuduk



Gambar 3. 5 Buku Catatan Ngantak Sesuduk

No	Uraian	Unit	Uraian	Unit	No	Uraian	Unit	Uraian	Unit
10	10	10	10	10	1	1	1	1	1
11	11	11	11	11	2	2	2	2	2
12	12	12	12	12	3	3	3	3	3
13	13	13	13	13	4	4	4	4	4
14	14	14	14	14	5	5	5	5	5
15	15	15	15	15	6	6	6	6	6
16	16	16	16	16	7	7	7	7	7
17	17	17	17	17	8	8	8	8	8
18	18	18	18	18	9	9	9	9	9
19	19	19	19	19	10	10	10	10	10
20	20	20	20	20	11	11	11	11	11
21	21	21	21	21	12	12	12	12	12
22	22	22	22	22	13	13	13	13	13
23	23	23	23	23	14	14	14	14	14
24	24	24	24	24	15	15	15	15	15
25	25	25	25	25	16	16	16	16	16
26	26	26	26	26	17	17	17	17	17
27	27	27	27	27	18	18	18	18	18
28	28	28	28	28	19	19	19	19	19
29	29	29	29	29	20	20	20	20	20
30	30	30	30	30	21	21	21	21	21
31	31	31	31	31	22	22	22	22	22
32	32	32	32	32	23	23	23	23	23
33	33	33	33	33	24	24	24	24	24
34	34	34	34	34	25	25	25	25	25
35	35	35	35	35	26	26	26	26	26
36	36	36	36	36	27	27	27	27	27
37	37	37	37	37	28	28	28	28	28
38	38	38	38	38	29	29	29	29	29
39	39	39	39	39	30	30	30	30	30
40	40	40	40	40	31	31	31	31	31
41	41	41	41	41	32	32	32	32	32
42	42	42	42	42	33	33	33	33	33
43	43	43	43	43	34	34	34	34	34
44	44	44	44	44	35	35	35	35	35
45	45	45	45	45	36	36	36	36	36
46	46	46	46	46	37	37	37	37	37
47	47	47	47	47	38	38	38	38	38
48	48	48	48	48	39	39	39	39	39
49	49	49	49	49	40	40	40	40	40
50	50	50	50	50	41	41	41	41	41
51	51	51	51	51	42	42	42	42	42
52	52	52	52	52	43	43	43	43	43
53	53	53	53	53	44	44	44	44	44
54	54	54	54	54	45	45	45	45	45
55	55	55	55	55	46	46	46	46	46
56	56	56	56	56	47	47	47	47	47
57	57	57	57	57	48	48	48	48	48
58	58	58	58	58	49	49	49	49	49
59	59	59	59	59	50	50	50	50	50
60	60	60	60	60	51	51	51	51	51
61	61	61	61	61	52	52	52	52	52
62	62	62	62	62	53	53	53	53	53
63	63	63	63	63	54	54	54	54	54
64	64	64	64	64	55	55	55	55	55
65	65	65	65	65	56	56	56	56	56
66	66	66	66	66	57	57	57	57	57
67	67	67	67	67	58	58	58	58	58
68	68	68	68	68	59	59	59	59	59
69	69	69	69	69	60	60	60	60	60
70	70	70	70	70	61	61	61	61	61
71	71	71	71	71	62	62	62	62	62
72	72	72	72	72	63	63	63	63	63
73	73	73	73	73	64	64	64	64	64
74	74	74	74	74	65	65	65	65	65
75	75	75	75	75	66	66	66	66	66
76	76	76	76	76	67	67	67	67	67
77	77	77	77	77	68	68	68	68	68
78	78	78	78	78	69	69	69	69	69
79	79	79	79	79	70	70	70	70	70
80	80	80	80	80	71	71	71	71	71
81	81	81	81	81	72	72	72	72	72
82	82	82	82	82	73	73	73	73	73
83	83	83	83	83	74	74	74	74	74
84	84	84	84	84	75	75	75	75	75
85	85	85	85	85	76	76	76	76	76
86	86	86	86	86	77	77	77	77	77
87	87	87	87	87	78	78	78	78	78
88	88	88	88	88	79	79	79	79	79
89	89	89	89	89	80	80	80	80	80
90	90	90	90	90	81	81	81	81	81
91	91	91	91	91	82	82	82	82	82
92	92	92	92	92	83	83	83	83	83
93	93	93	93	93	84	84	84	84	84
94	94	94	94	94	85	85	85	85	85
95	95	95	95	95	86	86	86	86	86
96	96	96	96	96	87	87	87	87	87
97	97	97	97	97	88	88	88	88	88
98	98	98	98	98	89	89	89	89	89
99	99	99	99	99	90	90	90	90	90
100	100	100	100	100	91	91	91	91	91

<sup>94</sup> Jamalludin, “Wawancara 13 Agustus 2023.”

e. Nulung Guai ( Bugegirek-an )

Nulung guai di lakukan 2 sampai 3 hari sebelum pangan , pada dasarnya acara ini adalah kegiatan pembuatan bumbu-bumbu, memasak, ngelemang, dan mempersiapkan keperluan lain yang berkenaan dengan masakan dan kue untuk keperluan nayuh tersebut. Pada pagi hari mereka akan datang untuk mempersiapkan bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang akan di masak, dan ada juga ada yang membuat kue, seluruh masyarakat akan bahu membahu, menyelesaikan semua pekerjaan yang telah di sebut di atas.

Saat melakukan nayuh ini nak, biasanya kami tidak melakukan pekerjaannya sendiri- sendiri, namun saling tolong menolong sesuai dengan tugas yang telah di bagi sebelumnya. Kita juga tidak bergantung pada satu tugas saja, jika dilihat ada yang belum selesai, maka akan kita kerjakan secara bersama-sama lagi, walaupun dipembagian tugas itu sebenarnya bukan tugas kita, dengan saling tolong menolong begitu kan pekerjaan yang berat akan terasa lebih ringan.<sup>95</sup>

Pada sore hari mereka pulang kerumah masing-masing untuk mandi, bersih-bersih dan sebagainya. Pada malam harinya mereka akan kembali lagi melanjutkan pekerjaan, mengukur kelapa dan memnuat bumbu untuk ngelemang ke esokan harinya. Keesokan harinya *minjak semawas* yaitu subuh-subuh datang memasak untuk mempersiapkan hidangan untuk kuari (tamu-tamu) yang datang, kemudian siang harinya membakar leman yang sudah di persiapan pada malam hari sebelumnya dan juga membakar ikan untuk hari H dan juga mempersiapkan segala masakan yang akan di hidangkan besok ketika hari H. Selama nayuh semua keluarga akan makan di tempat tuan rumah, sehingga tidak perlu lagi masak di rumah

---

<sup>95</sup> ibu Lilik, "Wawancara 15 Agustus 2023."

untuk keluarga. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Miki dalam Wawancara

Jadi selama nayuh sampai dengan hari-H warga akan datang setiap harinya untuk membantu memasak mbak, pembuatan bumbu-bumbu, ngukur kelapa untuk ngelemang, dan mempersiapkan keperluan lain yang berkenaan dengan masakan dan kue untuk keperluan nayuh tersebut, kemudian bersama-sama membakar lemanng dan ikan untuk hari-H. seluruh masyarakat akan bahu membahu, menyelesaikan semua pekerjaan, tentunya sambil bersenda gurau, dan tak lupa pula selama kita berkerja tentu saja di suguhi dengan makan atau pun minum.<sup>96</sup>

*Gambar 3. 6 Aktivitas Ibu-ibu ketika Nayuh*



f. Ngedekor/ ngedandan pelaminan

Ngedekor, ada dua season, untuk di rumah utama, atau lamban pangkal, ngedekor di lakukan 2 malam sebelum Pangan, biasanya rumah utama akan di beri hiasan ornamen adat ( sigokh, umbak umbak, dan pernak pernik lainnya ) yang telah di siapkan oleh para pemangku adat. selain itu seluruh ruangan akan di hiasi dan di dekorasi layaknya ruang pesta, selain itu mereka juga

<sup>96</sup> Miki, “Wawancara 15 Agustus 2023.”



menyiapkan untuk dekorasi tarub, seperti pita, bunga-bunga, dan lain-lain lalu season kedua adalah pemasangan dekorasi untuk tarup, di lakukan pada malam kedua sebelum nayuh, termasuk juga untuk pembuatan singgasana untk kedua mempelai. Namun pada saat ini kegiatan ini telah di lakukan oleh tukang dekor yaitu menyewa wedding organizer yang ada di daerah pekon.<sup>97</sup>

*Gambar 3. 7 Dekorasi Pelaminan di Ruang Ruamah*



g. Nyambai

*Gambar 3. 8 Tari Nyambai*



<sup>97</sup> bapak Amatudin, "Wawancara 14 Agustus 2023."



Nyambai adalah pesta yang di lakukan pada malam hari seperti pada acara pernikahan, di mana ke esokannya akan di lakukan pangan. Atau bisa juga siang ketika hari pangan sebagai hiburan ketika acara pangan. Acara ini adalah lebih ke acara muda mudi atau pesta perpisahan kedua pengantin dengan para teman dan rekannya, karena mereka berdua telah sepakat, dan meninggalkan pergaulan semasa mereka bujang atau gadis. pesta ini akan di mulai setelah sholat isa, tentu saja di awali oleh berbagai sambutan, dan nasehat dari seseorang untuk para bujang gadis agar pestanya berjalan lancar dan tidak terjadi suatu apapun . Lalu setelah itu pesta akan resmi dimulai dengan mekhanai atau muli baya Bernyanyi yang bertema Penyambutan. dan ucapan terima kasih terhadap mereka yang datang pada malam itu.<sup>98</sup>

#### h. Pangan

Pangan Adalah puncak dari segala perayaan, ketika nayuh. pangan ini adalah resepsi yang dilakukan siang hari, setelah malamnya di gelar Nyambai( Resepsi Malam ). Di mulai pagi hari yaitu minjak semawas datang dari subuh untuk mempersiapkan semua hidangan untuk para kuari (tamu-tamu) ketika pangan. Setelah itu mereka pulang dan mempersiapkan diri untuk datang lagi dandan setampian dan secantik mungkin dan mengenakan baju terbaik mereka. pada sat itu seluruh undangan, sanak family, tetangga, handai tolan, bahkan yang tidak di undangpun, diharapkan bisa hadir ketika pangan. Meraka bersama-sama pesta menyntap hidangan dan juga kue-kue yang dari kemarin telah mereka siapkan, selain itu juga di iringi dengan hiburan seperti orkesan, mereka berdendang bersama bernyanyi bersama sambil menikmati hidangan yang ada.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> ibu Lilik, "Wawancara 15 Agustus 2023."

<sup>99</sup> Bapak Nadirsyah, "Wawancara 12 Agustus 2023."

*Gambar 3. 9 Dokumentasi Acara Pangan*





## BAB IV

### PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI NAYUH DI PEKON BANDAR BARU KECAMATAN SUKAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

#### A. Bentuk Pertukaran Sosial Pada Tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat

Dalam hidup bermasyarakat Manusia merupakan makhluk sosial saling ketergantungan dengan manusia lainnya, saling membutuhkan satu sama lain, dan saling tolong menolong antar sesama, manusia juga selalu melakukan hubungan atau tindakan timbal balik yakni hubungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang saling melibatkan dan saling tukar hadiah barang, jasa, atau bantuan. Dalam hubungan timbal balik ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu membalas apa yang telah di berikan oleh pihak yang melakukan kerja sama. Hal ini dalam teori sosial juga di sebut dengan teori pertukaran sosial.

Teori pertukaran sosial ialah sebuah teori yang menjelaskan tentang tindakan atau hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain, berupa *cost* (biaya) dan *reward* (ganjaran) atas apa yang telah mereka lakukan. Jadi ketika seseorang melakukan tindakan ia akan mengharapkan hadiah atas apa yang telah di korbakan.

Pertukaran sosial terdapat pada tradisi-tradisi di Indonesia salah satunya adalah tradisi nayuh. Yaitu kegiatan bantu-membantu ketika tetangga kerepotan. Atau juga bisa di artikan pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan. Akan tetapi disini nayuh lebih dikhususkan pada aktivitas membantu tetangga yang sedang memiliki hajat atau pesta sunat, perkawinan atau acara adat lainnya.

Tradisi nayuh sudah ada sejak lama di pekon Bandar Baru kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Menurut tokoh masyarakat tradisi ini telah dilakukan sejak nenek moyang dahulu. Tradisi nayuh ini dilakukan ketika ibi-ibu spontan membantu tetangganya ketika ada hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan lainnya di sekitar rumahnya. Hingga saat ini pun masyarakat pekon Bandar Baru masih menjalankan tradisi nayuh ini. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Lampung, namun pada saat ini seiring dengan perubahan zaman yang makin berkembang tradisi ini telah menyebar luas tidak hanya masyarakat Lampung saja tetapi juga seluruh masyarakat yang ada di pekon Bandar Baru baik itu dari suku Jawa, Sunda, dan lainnya. Meskipun pada dasarnya mereka juga memiliki tradisi yang sama di mana tujuannya adalah saling menolong tetangga yang sedang memiliki hajat, hanya saja istilah penyebutannya yang berbeda seperti pada masyarakat suku lainnya seperti suku Jawa adalah *rewangan*.

Pada masyarakat pekon Bandar Baru, nayuh ketika salah seorang warganya melaksanakan acara pernikahan atau hajatan lainnya akan dihadiri secara *berbondong-bondong* oleh masyarakat pekon Bandar Baru dan kerabat-kerabat yang masih memiliki hubungan dalam keluarga. Sehingga tidak heran ketika melihat ada seorang warga di pekon Bandar Baru melaksanakan pesta pernikahan atau hajatan lainnya keramaian itu seakan seperti pasar. Ketika nayuh masyarakat akan sangat antusias membantu tetangganya yang kerepotan dengan segala tenaga dan juga materi. Yang mana tujuannya adalah selain membantu meringankan beban tetangga yang kerepotan tetapi juga berharap jika suatu saat ia memiliki hajat juga akan di bantu oleh para tetangganya.

Dalam proses nayuh melibatkan banyak orang yang saling melakukan hubungan timbal balik atau pertukaran sosial antar sesama di dalamnya, antarlain ialah:

## 1. Saling Memberi

Dalam tradisi nayuh masyarakat pekon Bandar Baru, memiliki suatu tingkat saling tolong menolong dan toleransi yang tinggi di masyarakat. Mereka tidak hanya hidup bersama dalam suatu desa namun mereka juga saling membantu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Apalagi jika ada salah satu anggota masyarakat yang akan melaksanakan nayuh, Masyarakat akan serta-merta membantu dan meringankan biaya dalam bentuk tenaga dan juga bahan makanan dalam persiapan prosesi hajatan yang nantinya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal tersebut masyarakat sekitar sering menyebut *ngantak sesuduk* yang artinya membantu.

Arti *ngantak sesuduk* dalam tradisi *nayuh* di pekon Bandar Baru ini adalah suatu bentuk sumbangan masyarakat kepada keluarga yang akan melaksanakan nayuh. tradisi ini sudah berkembang dari tahun ke tahun dan terus menerus ada dan dilakukan oleh masyarakat pekon Bandar Baru ini. *Ngantak sesuduk* ini biasanya berupa makanan mentah yang sangat di perlukan untuk mengisi dapur agar memenuhi perjamuan untuk tamu yang datang atau bisa juga berupa uang. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat suku Lampung yang ada di desa ini karena masyarakat Lampung sangat memegang teguh rasa tolong menolong, namun pada saat ini tidak hanya masyarakat suku Lampung saja yang melakukan tradisi ini, suku lainnya yang ada di pekon Bandar Baru ini juga melakukan tradisi *ngantak sesuduk*. Mereka beranggapan bahwa hidup perlu adanya saling tolong menolong antara masyarakat. Tradisi *ngantak sesuduk* dalam tradisi *nayuh* ini juga sangat membantu ketika keluarga yang akan melaksanakan pesta pernikahan atau hajatan lainnya.

Pada tradisi nayuh biasanya keluarga yang akan menggelar hajatan atau pesta memberitahu kepada masyarakat yang satu dan berita tersebut akan menyebar dimasyarakat bahwa keluarga yang akan melaksanakan pernikahan membutuhkan bantuan. Dan masyarakat pun akan membantu keluarga yang akan melakukan pesta pernikahan apa saja yang di perlukan untuk

memenuhi perlengkapan dapur yang di perlukan. Ketika berangkat nayuh mereka akan membawa sumbangan untuk di berikan kepada tuan rumah sumbangan ini biasanya berupa beras, minyak goreng, mihun, rokok, ayam, telur dan lain sebagainya atau bisa juga berupa uang. Kemudian ada petugas yang mencatat siapa saja yang menyumbang dan apa saja bahan-bahan makanan yang di sumbangnya supaya nantinya kalau yang menyumbang hajatan, yang mempunyai hajat gantian menyumbang apa yang kemarin di sumbangin hal tersebut disebut dengan *nanom*. Jumlah yang dikeluarkanpun beragam tergantung semampu masyarakat dan sumbangan tersebut akan kembali lagi kepada masyarakat yang menyumbang jika masyarakat tersebut menggelar suatu hajatan. Jadi ada suatu tukar menukar di dalam tradisi nayuh tersebut yaitu saling memberi. Dengan begitu dapat membantu meringankan ketika seseorang ketika menggelar suatu acara hajatan nantinya.

Pada masyarakat desa corak kehidupan masih sangat homogen dan pola interaksinya horizontal, yaitu banyak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Semua pasangan berinteraksi dianggap sebagai anggota keluarga. Maka dari itu karena menganggap kita semua adalah keluarga jiwa saling menolong dan saling memberipun tertanam pada masyarakat di pekan Bandar Baru.

Selain itu pada masyarakat desa selalu mempertimbangkan dan mengingat-ingat apa yang telah di lakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Misalnya saja dalam rangka membantu ketika ada tetangga yang sedang memiliki kerepotan, tindakan itu akan selalu diingat oleh orang yang dibantu beserta orang disekelilingnya. Dan tuaian hasil yang akan diterima atas kehidupan sosialnya itu adalah ketika orang itu memiliki kerepotan. Jika ia memiliki sikap ringan tangan (Suka Membantu) pada tetangga sekitarnya, maka apabila ia memiliki pekerjaan juga akan dibantu oleh tetangga sekitarnya. jika ia tidak sering membantu tetangga yang sedang memiliki kerepotan, maka sebaliknya ia juga tidak akan dibantu warga sekitar jika memiliki kerepotan.

Di contohkan di atas apabila ia ringan tangan (Suka Membantu) maka ia akan mendapatkan bantuan juga ketika ia memiliki kerepotan, maka ia dapat dikatakan mendapatkan hadiah atau keuntungan atas pemberian yang ia keluarkan. Demikian juga sebaliknya, jika tidak ringan tangan maka apabila ia memiliki kerepotan iatidak akan di bantu. Dengan kata lainia mendapatkan hukuman atas tindakan yang ia lakukan. Semakin tinggi nilai hadiah maka besar kemungkinan mewujudkan perilaku yang diinginkan. Dan makin tinggi nilai hukuman maka makin kecil kemungkinan individu untuk mewujudkan perilaku -perilaku yang tidak diinginkan. Maka dengan itu seseorang akan selalu berusaha untuk mendapatkan reward yang baik dengan melakukan tindakan baik seperti akan selalu membantu tetangga ketika repot, karena pada dasarnya manusia selalu ingin di hargai, yaitu dengan cara menghargai orang lain maka ia juga akan di hargai kembali.

Didalam agama islam beberapa tindakan di atas juga dia ajarkan kepada kita yang mana pada istilah islam di sebeut dengan takaful yaitu sikap saling membantu, menolong, menjamin, menanggung satu sama lain. Dengan demikian takaful merupakan suatu tanggung jawab yang harus menjadi tanggungan bersama antara kaum muslimin dengan muslim lainnya dan dalam hal ini ditujukan untuk menolong, membantu dan menjamin seorang muslim yang lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebajikan. Seperti dalam tradisi nayuh di mana masyarakat saling tolong menolong, saling memberi, dengan membantu meringankan beban tuan rumah tidak hanya dengan tenaga, tetapi juga berupa materi seperti adanya *ngantak sesuduk* dimana masyarakat ketika nayuh datang dengan membawa sumbangan berupa bahan-bahan makanan dan juga berupa uang untuk membantu tuan rumah.

Maka itulah kephahaman yang mendalam serta kesadaran atas ajaran Islam yang lahir dari aqidah Islamiyah yang murni dengan adanya tradisi nayuh ini akan melahirkan masyarakat takaful (*takaful society*) yang harmonis, saling menolong dan saling memahami. dengan begitu dapat meningkatkan keharmonisan dan kejayaan masyarakat di pekan Bandar Baru ini.



## 2. Gotong-royong

Pada masyarakat pekon Bandar Baru, gotong royong merupakan hal yang penting dalam masyarakat. Dengan gotong-royong suatu kegiatan atau pekerjaan akan terasa lebih ringan daripada dikerjakan secara sendiri. Kegiatan saling membantu pada saat adanya acara pesta pernikahan atau hajatan lainnya dalam suatumasyarakat dapat menjadi modal sosial bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial selanjutnya. Nilai sosial berfungsi dalam hal untuk mengatur serta menjadi pedoman dalam menentukan aturan serta hukum yang berlaku dimasyarakat menjadi panduan untuk dasar hukum dan penegakan segala hal didalam masyarakat.

Gotong -royong untuk kepentingan bersama digerakkan oleh semangat solidaritas yang menurut Durkheim, dilakukan karena adanya rasa kebersamaan dan senasib, bersifat tradisional yang pembagian kerja dalam masyarakatmasih rendah, norma-norma yang cenderung Represif dimana apabila ada yang melanggar maka akan dikenai sanksi sosial.

Ketika pelaksanaan nayuh masyarakat bersama-sama mempersiapkan segala keperluan untuk acara pesta, dimulai dari himpun (musyawarah) yang dimana mengumumkan kepada seluruh kerabat prihal yang terjadi dan akan di adakan nayuh yang tentunya butuh bantuan dan dukungan dari semua keluarga besar dan para tetanga. rapat ini mereka kan mengumumkan hari pernikahan dan sekalugus membetuk kepala panitia -panitia yang kan bertanggung jawab terhadap seksinya masing masing, saat proses nayuh nanti. yang tentunya untuk mensukseskan perhelatan besar tersebut. Setelah itu kabar akan menyebar luas pada masyarakat pekon Bandar baru. Lalu mereka akan berbondong-bondong datang untuk membantu dalam mempersiapkan acara pesta. Dan akan di sambut dengan sangat ramah oleh keluga pemilik hajat.

Lima hari sebelum hari pesta di lakukan negak tarup. Yaitu Pendirian panggung atau klasa atau ruang di luar rumah tempat acara resepsi, dapur untuk memasak dan mempersiapkan

perlengkapan-apa saja yang di butuhkan. Kegiatan tersebut di lakukan bersama sama secara bergotong royong oleh warga pekon Bandar Baru. Selama nayuh sampai dengan hari-H warga akan datang setiap harinya untuk membantu memasak pembuatan bumbu-bumbu, ngukur kelapa untuk ngelemang, dan mempersiapkan keperluan lain yang berkenaan dengan masakan dan kue untuk keperluan nayuh tersebut, kemudian bersama-sama membakar lemay dan ikan untuk hari-H dalam hal tersebut seluruh masyarakat akan bahu membahu, menyelesaikan semua pekerjaan, tentunya sambil bersenda gurau, dan tak lupa pula selama berkerja tentu saja di suguhi dengan makan atau pun minum.

Pada masyarakat desa sosial kemasyarakatan ditandai dengan memiliki ikatan batin yang kuat antar sesama, yaitu seseorang merasa bahwa ia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, dimana ia hidup dan dicintainya juga memiliki perasaan, bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota masyarakat. Karena ia merasa sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai, menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Oleh karena itu masyarakat desa memiliki kepentingan pokok yang hampir sama, maka dari itu mereka akan selalu bekerjasama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya.. adapun bentuk kegiatan kerja sama tersebut diistilahkan dengan gotong-royong dan tolong-menolong.

Kegiatan gotong royong ini sangat terlihat ketika berjalannya nayuh dimana semua masyarakat akan bahu membahu menyelesaikan pekerjaan jika satu kerjaan selesai makan akan membantu pekerjaan lain yang belum terselesaikan. Mereka juga akan mengorbankan waktu mereka untuk membantu tuan rumah. Selama nayuh mereka akan datang tiap harinya hingga hari-H

mengorbankan waktu dan juga meninggalkan pekerjaan mereka untuk membantu tuan hajat dalam mensukseskan acaranya.

Penjelasan di atas dapat kita lihat solidaritas dan totalitas masyarakat dalam bekerja sama gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Hal tersebut di dasari oleh sifat kebersamaan beranggapan bahwa manusia tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan manusia lain. Mereka akan hidup bersama dan akan saling ketergantungan. Seperti di jelaskan dalam istilah islam yaiyu takaful, Abu Zahrah mendefinisikan takaful sebagai tanggungan antara individu-individu yang berada dalam masyarakat mereka, mereka saling menjamin antara satu dengan yang lain atau saling membantu dalam hal kebajikan. Dengan demikian takaful merupakan suatu tanggung jawab yang harus menjadi tanggungan bersama antara kaum muslimin dengan muslim lainnya dan dalam hal ini ditujukan untuk menolong, membantu dan menjamin seorang muslim yang lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebajikan. Takaful dari sudut pengertiannya mempunyai makna luas yang memberi penekanan kepada aspek saling bekerjasama (*mutual cooperation*), saling melindungi (*mutual protection*) dan saling bertanggungjawab (*mutual responsibility*) tanpa mengira baik itu bersifat individu maupun kelompok, sebagai pemerintah maupun yang diperintah, demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang baik.

### **3. Tolong-menolong**

Dalam aspek sosila kehidupan sesama masyarakat desa memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, misalakan dalam gaya hidup, nilai-nilai kebersamaan, bersahaja, akrab sesama anggota masyarakat yang lainnya. Dalam kehidupan keseharian mereka saling kenal mengenal antara sesama anggota masyarakat yang lain, mereka juga memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan, kebiasaan, begitu juga hal nya dengan karakter yang mereka miliki sangat dipengaruhi oleh aspek sosila lingkungan mereka dimana masih menggunakan sistem tradisional.

Pola hidup masyarakat di desa sangatlah homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, sosial budaya

dan sebagainya. Pada masyarakat desa memiliki hubungan yang sangat erat antar sesama anggota masyarakat yang lain, oleh sebab itu mereka sangatlah menjunjung tinggi nilai tolong menolong dan gotong- royong, apalagi dengan sistem tradisional yang menyebabkan mereka saling bantu membantu dan tolong-menolong sesama warga masyarakat lainnya. karena jika seseorang gemar menolong nantinya ketika ia susah akan gantian di tolong oleh orang lain.

Tolong-menolong yang dilakukan masyarakat dalam tradisi nayuh berupa membantu orang yang memiliki hajat mempersiapkan perhelatan pesta dari mulai persiapan hingga penutupan acara. Selain itu, setiap masing-masing pekerjaan, dikerjakan secara bersama-sama seperti berkelompok. Jadi, tidak ada pekerjaan yang dikerjakan oleh satu orang. Oleh karena itu, pekerjaan ketika nayuh terasa lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Seperti ibu-ibu saling tolong-menolong mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama untuk mempersiapkan bumbu masakan, bahan-bahan yang akan di masak dan sebagainya.

Saat melakukan nayuh mereka tidak melakukan pekerjaannya sendiri-sendiri, namun saling tolong menolong sesuai dengan tugas yang telah di bagi sebelumnya. Mereka tidak bergantung dan berfokus pada satu tugas saja, jika dilihat ada yang belum selesai, maka akan di kerjakan secara bersama-sama, walaupun dipembagian tugas itu sebenarnya bukan tugas mereka, dengan saling tolong menolong maka pekerjaan yang berat akan terasa lebih ringan.

Dalam tradisi Nayuh terkandung nilai saling tolong menolong. Walaupun sebelumnya anggota Nayuh sudah terbagi-bagi dalam tugasnya yang dibentuk dalam pembentukan panitia sebelum aktivitas nayuh. Namun, apabila telah selesai ditugasnya maka akan menolong tugas anggota nayuh lainnya yang belum selesai. Dari hal ini terlihat adanya hubungan timbal balik dan juga adanya nilai-nilai sosial tolong menolong yang dibangun dalam tradisi nayuh di pekon Bandar Baru.

Kegiatan tolong menolong tentunya juga di ajarkan di dalam agama islam yang mana hal tersebut di istilahkan dengan ta'awun (tolong menolong) Prinsip ini memiliki arti saling membantu antar sesama manusia yang diarahkan sesuai prinsip tauhid, terutama dalam peningkatan kebaikan dan ketakwaan. Tolong menolong merupakan kebiasaan mulia yang di bangun sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri namun membutuhkan bantuan orang lain. Dengan begitu, sikap saling tolong menolong dibutuhkan untuk membantu meringankan beban satu sama lain Pada hakikatnya semua makhluk adalah yang lemah. Islam menekankan untuk senantiasa tolong menolong tidak peduli apa suku, ras, dan agama seseorang. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana membantu orang yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang suku, ras, maupun agamanya.

Tolong menolong dapat menumbuhkan rasa solidaritas kita kepada sesama, terutama kepada sesama muslim yang sedang membutuhkan bantuan. Dalam tradisi nayuh ini aktivitas tolong menolong tidak hanya antar orang yang sama-sama nayuh, tetapi juga orang yang memiliki hajat dan juga orang yang nayuh. Dimana masyarakat menolong tuan rumah dengan segala tenaga dan juga materi sebagai bantuan kepada tuan rumah untuk meringankan beban tuan rumah.

#### **4. Sedekah**

Masyarakat desa digolongkan kepada masyarakat tradisional yaitu masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi dalam bentuk solidaritas mekanis yaitu hubungan antara individu didasari atas kepentingan bersama, Sosial kemasyarakatan desa ditandai dengan pemilikan ikatan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dan dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota

masyarakat. Karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai, menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Maka dari itu setiap tindakan yang mereka lakukan adalah dengan dasar keiklasan.

Pada tradisi nayuh terdapat hubungan saling memberi atau nilai sedekah, dalam Islam sedekah mempunyai arti luas, tidak terbatas pada hal yang sifatnya materi. Karena sedekah mencakup semua perbuatan yang baik, termasuk hal yang bersifat non material. Sedekah tidak hanya sebatas memberikan materi atau tenaga saja, bahkan berwajah manis terhadap orang lain, melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, dan berlaku sebagai masyarakat yang baik telah dihitung sebagai sedekah.

Dalam tradisi nayuh sangat banyak nilai-nilai sedekah yang terkandung di dalamnya, seperti ketika datang dan ngantak sesuduk ke tempat nayuh kita akan di sambut dengan sangat hangat oleh tuan rumah dan juga seluruh keluarga, setelah itu kita akan di jamu terlebih dahulu di beri makanan dan minuman sambil berbincang-bincang, sebelum kemudia kita ke dapur untuk bantu-bantu memasak.

ketika sore hari mereka semua pulang dan bakul atau wadah yang tadinya mereka bawa untuk ngantak sesuduk akan di kembalikan dan di isi dengan makanan nasi, sayur dan juga kue untuk kelurga yang di tinggal dirumah. Ketika hari panggan semua masyrakat akan datang untuk makan- bersama menikmati semua hidangan yang dari kemarin kita siapkan, disini benar-benar kita perta bersama berkumpul, besenang-senang sambil menikmati semua hidangan yang telah disajikan.

Selain dari pada itu, masyarakat juga ada yang memberi sumbangan lebih dari apa yang pernah tuan rumah berikan dulu, tidak hanya mengembalikan apa yang pernah di berikan, hal itu tentunya di berikan secara ikhlas dan mereka menganggap sebagai sedekah mereka.

Dalam tradisi nayuh terdapat hubungan saling memberi yang memiliki nilai sedekah. Hal ini tentunya di dasari dengan

ketulusan dan keikhlasan. Karena Setiap kebaikan yang dilakukan seseorang dapat bernilai sedekah dengan didasari ketulusan. Inilah nilai sosial yang tinggi dari sebuah syari'at yang digariskan Allah SWT bagi umat manusia. Serta orang yang bersedekah dengan ikhlas akan mendapatkan perlindungan dan naungan Arsy di hari kiamat. Dengan begitu tradisi nayuh bisa menjadi ajang bagi masyarakat untuk selalu mengingatkan kita semua bahwa sebagian harta yang kita miliki adalah hak orang lain yang harus kita keluarkan yang mana hal tersebut juga dapat bernilai zakat mal ataupun infaq.

## **5. Silaturahmi**

Silaturahmi juga menjadi salah satu hubungan timbal balik dalam sebuah tradisi nayuh, dimana warga akan berbondong-bondong datang ke tempat hajatan untuk saling bertemu dan saling membantu, adapun makna silaturahmi sendiri ialah tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. silaturrahi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan. Ketika di laksanakan nayuhan akan banyak sekali kelurga, teman, dan juga tetangga yang datang dan berkumpul menjadi satu. Dengan begitu mereka akan dapat Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, serta menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Seperti Kelurga yang bertempat tinggal jauh akan datang ketika saudaranya mempunyai hajat, dimana ketika sudah lama tidak bertemu karena kesibukan pekerjann masing-masing karena adanya nayuh ini mempererat kembali hubungan mereka yang sudah lama tidak bertemu.

Ketika nayuh mereka akan bertemu dengan banyak orang, ngobrol-ngobrol becanda, dengan para tetangga dan teman lainnya, karena biasanya mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, selain itu juga mereka senang bisa bertemudengan saudara-saudara yang datang dari jauh, karena sudah lama tidak bertemu, maka dengan adanya nayuh inilah mereka bisa

berkumpul bersama, dan juga bisa bertemu dengan kawan lama, yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu.

Dalam tradisi nayuh terlihat jelas bahwa ada hubungan timbal balik yaitu saling menyambung kasih sayang, menyambung persaudaraan, dan juga tali kekerabatan yang di mana di dalam islam di sebut dengan silaturahmi yang di dasarari dengan cinta dan kasih sayang. Dengan begitu kita dapat mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. silaturrahi dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan, memepererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.

Dengan adanya tradisi nayuh ini mereka akan senantiasa meninggalkan pekerjaan mereka untuk membantu tetangga yang sedang memiliki hajat. Dengan salah satu tujuannya adalah agar bisa berkumpul dan bisa bersilaturahmi dengan tetangga dan juga kerabat di acara nayuh. Terkadang orang melupakan silaturrahi dengan alasan sibuk mencari rezeki, padahal dengan meninggalkan silaturrahi malah menjadikan rezeki kita menjadi sempit. Berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk melakukan silaturrahi tentu tidaklah merugikan. Terkadang orang mengira bahwa sumber rezeki terikat pada pekerjaan kita pada saat ini. Padahal rezeki yang Allah swt. berikan tidak bisa dihitng secara matematis.

## **B. Pertukaran Sosial Pada Tradisi Nayuh di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat dalam Perspektif Pertukaran Sosial Peter Blau**

Dalam suatu tradisi nayuh terdapat suatu pertukaran sosial di dalamnya dan dapat kita lihat melalui pendekatan teori pertukaran sosial Peter Blau, dimana di dalam pertukaran memiliki asumsi dasar yaitu setiap individu secara suka rela memasuki



dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan di lihat dari segi ganjaran *reward* dan biaya *cost*, setiap individu mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dimana dapat dikatakan saling mempengaruhi apabila semua pihak terlibat dan merasa diuntungkan. *Reward* dan *Cost* dapat diartikan lebih mengacu kepada sesuatu yang dianggap memberikan keuntungan pada pemenuhan kebutuhan. Sedangkan *Cost* juga dapat diartikan sebagai *negative rewards* jika sesuatu yang dianggap tidak memberikan keuntungan di dalam masyarakat dan dapat meretakkan suatu masyarakat.

Apabila dilihat dari pertukaran sosial dalam tradisi nayuh, maka adanya suatu tingkah laku yang baik dalam bermasyarakat. Tingkah laku tersebut dapat dilihat melalui sikap tolong menolong, gotong royong, saling memberi, dan rasa toleransi dalam masyarakat pekon Bandar Baru. Masyarakat pekon Bandar baru merupakan masyarakat yang homogen di mana mereka hidup bersama dengan mengedepankan asas kekeluargaan. Maka jelas ketika salah satu anggota masyarakat memiliki kerepotan maka anggota masyarakat lainnya senantiasa akan membantunya.

Seperti halnya ketika nayuh dimana anggota masyarakat akan memberikan *costs* yaitu pengorbanan dengan membantu baik tenaga maupun materinya kepada tetangganya yang memiliki hajat, di mana yang nantinya mereka mengharapkan *reward* atau ganjaran yaitu gantian di bantu oleh masyarakat ketika suatu saat ia memiliki hajat atau nayuhan. Akan tetapi jika seseorang enggan membantu tetangganya maka ia juga akan mendapatkan *negative reward* atau *punishment* yaitu ia tidak akan di bantu ketikan kerepotan. Dengan kata lain ia akan mendapatkan hukuman atas tindakan yang ia lakukan. Maka dari itu dapat kita lihat bahwa di dalam pertukaran sosial terdapat suatu prinsip keadilan (*justice principles*) dimana didalam pertukaran sosial dalam tradisi nayuh di atur oleh norma pertukran yang adil, dan ketika ada norma yang kurang adil dalam pertukran akan mendapatkan *punishment* bagi mereka yang melanggar seperti yang telah di jelaskan di atas.

Selanjutnya Blau juga menjelaskan beberapa prinsip pertukaran sosial yaitu prinsip rasionalitas (*rationality principle*) dimana Semakin banyak orang mengharapkan keuntungan satu sama lain dalam aktivitas tertentu, semakin besar kemungkinan perhatian mereka terhadap kegiatan tersebut. Jadi ketika aktivitas nayuh banyak sekali keuntungan-keuntungan yang di peroleh oleh masyarakat, seperti saling memberi, tolong menolong, gotong royong, sedekah hingga dapat bersilaturahmi dengan kerabat-kerabat, tetangga juga teman-teman yang hadir ketika nayuh. sehingga dengan begitu mereka senang dan selalu hadir ketika ada tetangga yang menggelar acara nayuh. Kemudian ada Prinsip timbal balik (*reciprocity principles*) dimana Semakin banyak orang bertukar hadiah satu sama lain, semakin besar pula kemungkinan pertukaran timbal balik selanjutnya di antara mereka. Prinsip tersebut juga terlihat dalam proses berjalannya tradisi nayuh di pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Yaitu di dalam pelaksanaan *ngantak sesuduk* masyarakat datang membawa berbagai bentuk sumbanga seperti bahan-bahan makanan dan juga uang, yang mana nantinya sumbangan tersebut akan di kembalikan ketika *pengantak susuduk* menggelar nayuh. dengan saling membantu maka akan meringankan beban tetangga ketika melaksanakan nayuh, Dengan begitu masyarakat akan terus melestarikan dan mempertahankan tradisi nayuh ini karena di dalamnya banyak sekali nilai-nilai sosial timbal baliknya.

Dalam penjelasan teoritisnya, Blau menegaskan bahwa proses pertukaran dasar melahirkan gejala yang muncul dalam bentuk struktur sosial makro yang lebih kompleks. Prilaku sosial yang dimaksud Blau berhubungan dengan tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain, dan ia akan berhenti jika reaksi-reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Jadi Menurut Blau dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang di peroleh dari interaksi tersebut. Jadi seseorang akan terus melakukan tindakan *cost* apabila ia mendapatkan reward yang sesuai dengan apa yang di lakukan,

begitupun sebaliknya ia akan berhenti melakukan tindakan jika *reward* yang di peroleh tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Masyarakat pekon Bandar Baru masih terus mempertahankan tradisi nayuh hingga saat ini karena Masyarakat di pekon Bandar Baru merasa semua orang adalah saudara, dan wajib bagi kita untuk menolongnya. masyarakat disini kompak tidak ada yang merasa bisa hidup sendiri, maka mereka selalu mengedepankan tolong menolong dan juga gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerja.

Jiwa tolong menolong dan juga gotong royong akan lebih mudah di tanamkan ketika seseorang sudah mempererat tali persaudaraan. Jika kita telah berfikir bahwa semua adalah saudara kita maka, ketika ada seseorang sedang membutuhkan bantuan kita sebagai saudaratidak akan berfikir lagi untuk mengulurkan tangan dalam membantunya. Dan apabila sesuatu hal dikerjakan secara bersama-sama akan lebih ringan dari pada dikerjakan sendiri. Dengan begitu ketika nayuh mereka tidak hanya mengharapkan reward saja akan tetapi lebih mengutamakan asas kekeluargaan dimana mereka akan senantiasa membantu keluarganya tanpa mempertimbangkan *cost* dan *reward*.

Jadi dapat kita lihat bahwasanya pada masyarakat pekon Bandar baru sangatlah, menekankan pentingnya dukungan sosial dan perilaku altruistik sebagai suatu imbalan dalam proses pertukaran dalam tradisi nayuh, sehingga dengan adanya tradisi nayuh akan terus mempererat persaudaraan seluruh masyarakat di pekon Bandar Baru. Seperti kita ketahui banyak sekali bentuk pertukaran sosial yang ada pada sebah tradisi nayuh yang mana di dalamnya adalah segala bentuk tindakan saling tolong menolong antar satu dengan yang lainnya di mana tidak hanya berupa materi saja tetapi juga tenaga juga waktu meraka hal ini tentunya di dasari dengan kekeluargaan, merasa bahwa kita semua adalah saudara, maka kita harus menolong tanpa mengharapkan imbalan, yaitu dengan di dasari keisklaskan, sebab sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainya.

Prinsip dasar dalam *Social Exchange* atau pertukaran sosial adalah “*Distributive Justice*” yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya, makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya, dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, makin tinggi investasi makin tinggi keuntungan.

Pada saat masyarakat yang akan melaksanakan nayuh, mereka akan serta-merta membantu dan meringankan biaya dalam bentuk tenaga dan juga bahan makanan dalam persiapan prosesi hajatan yang nantinya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal tersebut masyarakat sekitar sering menyebut *ngantak sesuduk* yang artinya membantu. Pada saat nayuh masyarakat akan datang dengan membawa bahan-bahan makanan untuk membantu tuan rumah, seperti beras, minyak, kelapa, mie, telur, dan lainnya dan ada juga yang berupa uang. Jumlah yang dikeluarkanpun beragam tergantung semampu masyarakat, Sumbangan tersebut nantinya akan di catan oleh petugas yang mana jika nanti yang menyumbang memiliki hajat maka tuan rumah akan mengembalikan apa yang telah di berikan kepadanya hal tersebut di sebut dengan *nanom*. Dalam pertukaran sosial Peter Blau hal tersebut di sebut dengan bentuk pertukaran sosial seimbang dimana orang yang terlibat di dalam sebuah pertukaran tersebut berusaha untuk mencapai pertukaran yang adil, begitu juga manfaat yang di berikan dan di terima bersifat seimbang.

Akan tetapi tidak semua sumbangan yang di berikan sama atau sesuai dengan apa yang pernah di sumbangkan. Ada juga beberapa masyarakatan yang justru menyumbang lebih dari apa yang pernah di berikannya dulu. Semisal ibu A dahulu menyumbang kepada ibu B uang sejumlah 100.000 akan tetapi ketika ibu A menggelar hajatan ibu B menyumbang senilai 200.000. hal tersebut terjadi karena adanya stratifikasi atau tingkatan sosial ekonomi di dalam masyarakat pekon Bandar Baru. Sepeti halnya kejadian di atas karena ibu B merupakan orang kaya atau orang terpandang di

masyarakat, sedangkan ibu B adalah masyarakat biasa sebagai buruh tani. Hal tersebut dilakukan oleh ibu B dengan ketulusan dan keikhlasan dan dianggapnya sebagai sedekah.

Seperti pada adat Lampung adanya urutan kekeluargaan, jika ia adalah raja atau anak tertua laki-laki di keluarga maka ketika saudaranya nayuh maka sumbangsihnya akan berbeda dengan saudara-saudara lainnya. Sumbangan yang diberikanpun akan lebih besar dari pada saudara lainnya. Jadi ketika saudaranya nayuh maka ia akan mengembalikan lebih dari apa yang pernah saudaranya berikan karena ia adalah raja dan sumbangan yang ia berikan harus lebih besar dari pada saudara-saudaranya.

Dengan begitu pada tradisi nayuh tidak semua *reward* yang didapatkan itu sesuai dengan *cost* yang diberikan, hal tersebut terlihat ketika memberikan sumbangan kepada masyarakat tidak semua masyarakat memberikan sesuatu yang sama dengan apa yang pernah diterimanya dahulu, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya stratifikasi sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Ketika seseorang mampu dalam hal ekonomi atau pun dipengaruhi unsur hukum adat maka seseorang akan memberikan ganjaran atau *reward* lebih kepada masyarakat lainnya. Hal tersebut tentunya didasari dengan ketulusan dan juga keikhlasan, yang mana hal tersebut menjadi nilai sedekah terhadap tetangga.

Ketidakseimbangan *reward* ini juga dijelaskan oleh Blau ia menjelaskan karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber-sumber yang dimiliki orang-orang yang terlibat dalam pertukaran sosial menjadi faktor penyebab terjadinya ketidakseimbangan dalam proses pertukaran sosial. Perbedaan dalam transaksi pertukaran ini juga memicu terjadinya perbedaan status yang mendominasi di satu pihak, dan ada yang ter subordinasi di pihak lain. Dalam hubungan ini, tidak jarang orang yang menempati status lebih tinggi mengendalikan si penerima yang tidak berdaya, sehingga pihak yang terordinasi itu terpaksa mengikuti semua kemauan pihak yang memberikan.

Lebih lanjut Blau menjelaskan jika pertukaran antara dua kelompok atau lebih bersifat seimbang, maka hubungan saling

ketergantungan antar masing-masing pihak akan terbina dengan harmonis. Sebaliknya jika hubungan pertukaran itu bersifat tidak seimbang, maka akan terjadi diferensiasi status dan kekuasaan akan muncul.

Menurut Blau, beberapa orang tertarik untuk dapat membangun sebuah asosiasi antar satu pihak dengan pihak yang lain. Begitu awal ikatan terjalin, maka ganjaran yang mereka berikan kepada sesamanya dapat berfungsi sebagai penguat suatu ikatan atau justru juga dapat menjadikan hal itu sebagai perusak hubungan ikatan yang terjalin tersebut yang dikarenakan ketidakseimbangan ganjaran antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dan lebih jauhnya, tidak hanya memperlemah dan menghancurkan hubungan tersebut, namun juga akan menimbulkan eksploitasi kekuasaan.

Pada tradisi nayuh ketidakseimbangan ganjaran yang terjadi tidaklah menjadikan tersubordinasinya salah satu pihak, karena tindakan mereka ini di dasari dengan ketulusan dan juga keikhlasan dan tidak mengharapkan imbalan. Selain itu juga di dalam sistem kerajaan masyarakat lampung, ketika raja harus menyumbang lebih besar dari saudasaudaranya tidaklah menjadi beban karena hal tersebut sudah di sepakati oleh orang lampung dari zaman nenek moyang dan terus dilestarikan hingga sekarang. Jadi dalam tradisi nayuh meskipun adanya ketidakseimbangan dalam ganjaran tidaklah memicu munculnya diferensiasi status dan eksploitasi kekuasaan akibat adanya pihak yang tersubordinasi karena adanya pihak yang mendominasi. Dengan begitu dapat kita lihat bahwasanya hukum masyarakat dan juga agama lebih mempengaruhi sikap dan juga perilaku seseorang di dalam hubungan pertukaran sosial atau timbal balik di dalam suatu tradisi nayuh masyarakat pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Sehingga tradisi nayuh ini terus di lestarikan hingga saat ini oleh masyarakat pekon Bandar baru kecamatan Sukau kabupaten Lampung Barat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pertukaran sosial pada tradisi nayuh di pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Dapat di berikan kesimpulan sebagai berikut:

Nayuh merupakan tradisi masyarakat lampung, yang di lestarikan di pekon bandar baru, yang merupakan kegiatan bantu membantu yang di lakukan oleh masyarakat untuk meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki hajat atau pesta sunat, perkawinan atau acara adat lainnya. Dimana tujuannya adalah mengumpulkan kerabat kerabat, saudara, tetangga, juga teman atau sanak muakhi untuk bersenang dalam rangka syukuran atas sesuatu hal yang di peroleh. Dalam tradisi nayuh melibatkan banyak orang yang saling melakukan hubungan timbal balik atau pertukaran sosial antar sesama. Adapun bentuk-bentuk pertukaran sosial pada tradisi nayuh di pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupeten Lampung Barat ialah, hubungan timbal balik saling memberi, saling tolong menolong, gotong royong, sal sedekah, dan silaturahmi yaitu saling menyambung kasih sayang dan tali persaudaraan sesama.

Dalam tradisi nayuh masyarakat pekon Bandar Baru, terdapat perbedaan dalam pendekatan terhadap pertukaran sosial jika dibandingkan dengan teori pertukaran sosial Peter Blau. Dalam teori Blau, pertukaran sosial didasari oleh pertimbangan cost, reward, dan punishment, di mana individu cenderung bertindak berdasarkan keseimbangan antara cost dan reward yang diperoleh dari interaksi tersebut. Namun, dalam tradisi nayuh, masyarakat pekon Bandar Baru lebih mengedepankan nilai kekeluargaan tanpa mempertimbangkan cost dan reward secara langsung. Prinsip dasar pertukaran sosial yang mengharapkan



keseimbangan tersebut tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks ini. Meskipun ada ketidak seimbangan dalam cost dan reward, hal tersebut tidak menjadikan pihak yang menerima cost lebih rendah sebagai pihak yang tersubordinasi. Penjelasan juga menyoroti bahwa hukum masyarakat dan agama memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap dan perilaku dalam hubungan pertukaran sosial di tradisi nayuh masyarakat pekon Bandar Baru. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam memotivasi tindakan-tindakan masyarakat tersebut, yang didasarkan pada ketulusan, keikhlasan, dan tidak mengharapkan imbalan. Akhirnya, kesimpulan menyatakan bahwa tradisi nayuh terus dilestarikan oleh masyarakat pekon Bandar Baru karena dipengaruhi oleh hukum masyarakat dan agama, serta nilai-nilai seperti ketulusan dan keikhlasan dalam pertukaran sosial mereka.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memberikan saran-saran serta rekomendasi kepada pihak terkait agar dapat menambah masukan serta manfaat. Adapun rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta pengetahuan sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terkait dengan pertukaran sosial serta bentuk kerja sama, peranan, juga fungsi masyarakat dalam sebuah tradisi nayuh. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kedepannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat tema sesuai dengan penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik, dengan variabel yang telah diperluas, sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data lebih baik.
3. Bagi masyarakat pekon Bandar Baru, agar terus menjaga nilai-nilai budaya dan juga terus melestarikan budaya yang ada di

pekon Bandar Baru, selain itu juga agar terus terjaga hubungan sesama untuk saling tolong menolong, gotong royong, saling memberi bantuan dan toleransi sesama sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan peka terhadap sesama. Kemudian diharapkan untuk saling mendukung maupun membantu dalam setiap kegiatan yang ada di pekon Bandar baru tidak hanya melalui kegiatan nayuh.





## DAFTAR PUSTAKA

- A zakaria. *Al Fatawa Tentang Zakat, Infaq, Dan Shadaqah*. Garut: ibn azka press, 2017.
- Abdul Syani. “Buhippun Dalam Istilah Masyarakat Adat Lampung,” n.d. <http://www.Abdulsyani.Blogspot.Com>.
- Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*,. Jakarta: Renika Cinta, 2006.
- Agyo Demartoto. “Teori Sosiologi Modern Peter M. Blau.” UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA, n.d.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011.
- Ani Sri Rahayu. *Pengantar Pemerintahan Desa*. Malang: Sinar Grafika, 2018.
- Arjulius. “Nayuh Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Terhadap Praktik Walimah Pada Adat Lampung Pesisir Di Pekon Padang Dalam Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat).” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2018.
- bapak Amatudin. “Wawancara 14 Agustus 2023,” n.d.
- Bapak Nadirsyah. “Wawancara 12 Agustus 2023,” n.d.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. jakarta: kencana, 2006.
- Darussalam, A. “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.” *Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2017): 116–32.
- Dewi, Artia Siska. “Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Di Desa Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.” Universitas Negeri Padang, 2022.
- Dewi, Sri Puspa. “Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.” *Jom Fisip* 2, no. 2 (2015).

- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi: Klasik Dan Modern, (Jilid 2)*, n.d.
- Emizal Amri. “Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, Dan Ekologi Budaya: Implementasi Dan Sumbangannya Dalam Studi Antropologi Budaya.” Universitas Negeri Padang, 1977.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*,. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Goodman, George Ritzer dan Douglas J. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ke-6)*. Jakarta: kencana, 2007.
- Hamidi. *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: Univ. Muhammadiyah Malang, 2007.
- Hasbun Doya. “Adat Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin,” n.d. <http://www.hasbundoya.com>.
- Hilmi, Mustofa, Silvia Riskha Fabriar, and Dena Walda Soleha. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh.” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 (2022): 147–67. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.
- Husein, Muhammad. “Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan.” *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 187. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5624>.
- ibu Lilik. “Wawancara 15 Agustus 2023,” n.d.
- ibu Purwati. “Wawancara 15 Mei 2023,” n.d.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Imran, Bapak. “Wawancara 13 Agustus 2023,” n.d.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2018.
- Insani, Risma Margaretha Sinaga; Siti Rohmayani; Marzius. “Tradisi Nayuh Perkawinan Adat Dalam Metakognisi Masyarakat Saibatin Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung

Barat Kota Bandar Lampung.” *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, no. Vol 8, No 1 (2020): PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) (2022). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/25041/pdf>.

J. Field. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

J. R Raco. *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*,. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Jamalludin, Bapak. “Wawancara 13 Agustus 2023,” n.d.

Jonathan H. Turner. *The Structure of Sociological Theory (6th Edition)*,. n.d.

Koentjaraningrat dalam Eko Murdiyanto. *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Wimaya Press UPN Veteran, 2008.

Kuncoroningra. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.20*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika., 2011.

Maharani, Dewi Dewi. “Implementasi Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Transaksi Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Aktivitas Ekonomi Halal.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2020): 131. <https://doi.org/10.30595/jhes.v0i1.8726>.

Miki, Ibu. “Wawancara 15 Agustus 2023,” n.d.

Muhammad Barowi dan Suyono. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Luthfansah Mediantama, 2004.

Muhammad Habibillah. *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturrahmi*. cet.1; Jogjakarta: Sabil, 2013.

Nina Syam W. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*.

- Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- “No Title,” n.d. <http://taraderifatoni.wordpress.com/2010/11/14/teori-pertukaran-sosial-social-exchange-theory/>.
- Nur Endah Januarti. “Modul Mata Kuliah Sosiologi Perdesaan Jilid 1 (Revisi).” Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Nurwan. “Adat Dan Budaya Lampung,” n.d. <http://nurwan-gawoh.blogspot.com>.
- Of, Configuration, Halal Tourismindonesia, The Era, Regional Autonomy, and Iain Ponorogo Email. “1 St International Conference 2021 1 St International Conference 2021,” 2021, 163–76.
- Pakaya, Jefri S. “Pemberian Kewenangan Pada Desa Dalam Konteks Otonomi Daerah (The Providing of Authority to Village in the Context of Regional Autonomy).” *Jurnal Legislasi Indonesia* 13, no. 1 (2016): 73–84.
- Prastyo, Tri Budi. “Business And Financial Law: Portrait Of Takaful In Indonesia.” In *Proceeding of International Conference on Islamic Law*, 1:24–36, 2022.
- Putri, Dinda Annisa. “Zakat, Infaq, Dan Sedekah (Zis) Online Untuk Mengatasi Kesejahteraan Sosial Saat Pandemi Covid-19.” *Assalam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 39–46. <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/239>.
- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Sari, Indry Efa. “TIPOLOGI SOSIAL MASYARAKAT DESA KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN DELI SERDANG.” UNIMED, 2016.
- Setidi Elly M. dan Kolip Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia, 2013.

- Silfiah, Dasi, and Aslich Maulana. "Penerapan Program Zakat, Infaq, Dan Sedekah (Zis) Di Dusun Jedong Desa Sekar Putih Kecamatan Balongpanggang Gresik." *Tamaddun* 19, no. 2 (2018): 135–47.
- Soleman B Taneko. *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiolog*. Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Sugiyono. , *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet 12*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Tasnim, Tuti Tina. "PERTUKARAN SOSIAL ANTARA KOMUNITAS MUSLIM DAN HINDU PADA MASYARAKAT DESA (Studi Di Desa Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembarana Bali)." University of Muhammadiyah Malang, 2017.
- "Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, Pengelolaan Zakat, Pasal 1, Ayat (4)," n.d.
- W. ricard Scott and Craig Calhoun. "Peter Micael Blau 1918-2002 Biographical Memoris." *Washington, D.C: The National Academies Press*, 85 (2004).
- Wardani, Wardani. "MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>.
- Warnida, Ibu. "Wawancara 14 Agustus 2013." n.d.
- Wasik, Abdul. "Menelaah Kembali Prinsip Zakat Produktif (Upaya Mengubah Masyarakat Konsumtif Menuju Masyarakat Produktif)." *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam* 1, no. 2 (2020): 159–76.
- Wilbert Moore dan Robert H Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: bina aksara, 2005.







**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
NOMOR : 285 TAHUN 2023  
TENTANG  
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI  
AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

- Menimbang** : 1. bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing skripsi.  
2. mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1(satu) diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 22 Tahun 2017, tanggal 20 Juli 2017, tentang Organisasi dan Tatakerja UIN Raden Intan Lampung  
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 31 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung;  
5. Peraturan Presiden Nomor. 16 Tahun 2018 tentang Perigadään Barang dan Jasa;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;  
7. Peraturan Menteri Keuangan No. 119/PMK.02/2021, tentang Standar Biaya Masuk;  
8. Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 025.04.2.424260/2022, tanggal 17 November 2021 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pertama** : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku Satu Tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan.
- Ketiga** : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung  
Pada tanggal 28 Juli 2023  
Dekan,

  
**Ahmad Isnaeni**

Tembusan :  
1. Wakil Rektor II UIN Raden Intan Lampung;

LAMPIRAN I : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
 NOMOR : 205 TAHUN 2023  
 TANGGAL : 28 JULI 2023  
 : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI  
 SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI  
 AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

NO	NAMA/NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Wengi Yulyana / 1931090332	Pertukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan di Tinjau dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)	1. Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I 2. Dr. Muslimin, M.Ag

DEKAN,

  
Ahmad Isnaeni



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame 1 Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131*

Nomor : B.12/4/ UN.16 /DU.1/PP.009.7/08/2023 11 Agustus 2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
Kepala Pekon Bandar Baru Kec. Sukau Kabupaten Lampung- Barat  
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Wengi Yulyana/ 1931090332  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Pertukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan di Tinjau Dari Teori Peter Blau  
(Studi di Pekon Bandar Baru Kec. Sukau Kabupaten Lampung- Barat.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Pekon Bandar Baru Kec. Sukau Kabupaten Lampung- Barat.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga



*Subandi*

Tembusan :  
Ketua Prodi Sosiologi Agama.



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG BARAT  
**PEKON BANDAR BARU**  
**KECAMATAN SUKAU**

*Jl. Raya Liwa – Ranau Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau KodePos 34879*

Nomor : 420 / 237 / 112 / 018 / IX / 2023  
 Lampran : -  
 Perihal : Balasan Permohonan izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Di  
 Tempat

Menindak Lanjuti Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri  
 Raden Intan Lampung Nomor : B.1284/UN.16/DU.1/PP.009.7/08/2023 Perihal Permohonan  
 Izin Mengadakan Penelitian Pada Mahasiswa :

Nama : WENGI YULYANA  
 NPM : 1931090332  
 JenisKelamin : Perempuan  
 Fakultas / Prodi : Sosiologi Agama  
 Judul Skripsi : Pertukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan di Tinjau dari Teori  
 Peter Blau ( Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten  
 Lampung Barat )

Sehubungan dengan hal tersebut di atas , maka kami memberikan izin Kepada Mahasiswa tersebut untuk  
 Melakukan Penelitian Sesuai dengan surat Permohonan dengan syarat mengikuti Peraturan dan ketentuan  
 yang berlaku di Pekon Bandar Baru kecamatan sukau Kabupaten Lampung Barat .

Demikian Surat ini dibuat untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.

Bandar Baru, 12 September 2023

A.n Peratin Pekon Bandar Baru





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B- 3274 / Un.16/ P1/ KT/ XII/ 2023

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI TAYUHAN DI TINJAU DARI TEORI PETER BLAU**  
**(Studi Di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
WENGI YULYANA	1931090332	FUSA/ SA

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 19 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 12 Desember 2023  
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP.197308291998031003

**Ket:**

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.



PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI TAYUHAN DI TINJAU DARI  
TEORI PETER BLAU (STUDI DI PEKON BANDAR BARU  
KECAMATAN SUKAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to UIN Raden Intan Lampung</b> Student Paper	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>www.lampungtelevisi.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>www.neliti.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>culture.ppj.unp.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
	<b>eprints.uny.ac.id</b>	

9	Internet Source	1 %
10	<a href="https://tiesanaria.wordpress.com">tiesanaria.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="https://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="https://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="https://spada.uns.ac.id">spada.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="https://journal.student.uny.ac.id">journal.student.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="https://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
17	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
18	Shely Cathrin. Aqlania, 2021 Publication	<1 %
19	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="https://www.iaisyarifuddin.ac.id">www.iaisyarifuddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %

21	Submitted to Mather High School Student Paper	<1 %
22	www.scribd.com Internet Source	<1 %
23	core.ac.uk Internet Source	<1 %
24	ebatikcirebon.com Internet Source	<1 %
25	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
26	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
27	ejournal.dewantara.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
30	katalog.ukdw.ac.id Internet Source	<1 %
31	vdokumen.com Internet Source	<1 %
32	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

33	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://eprints.unisnu.ac.id">eprints.unisnu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://issuu.com">issuu.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://journal.fib.uho.ac.id">journal.fib.uho.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://www.editorlambar.com">www.editorlambar.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://dianasharilee.blogspot.com">dianasharilee.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://eprints.stainkudus.ac.id">eprints.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://eprints.unmer.ac.id">eprints.unmer.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://etheses.iainkediri.ac.id">etheses.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %

45	<a href="http://jamiludin.wordpress.com">jamiludin.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://journal.uin-alauddin.ac.id">journal.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://jurnal.fkip.unila.ac.id">jurnal.fkip.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://mayasarii25.blogspot.com">mayasarii25.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://dwikyagretta.wordpress.com">dwikyagretta.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %

57	<a href="http://gurukerumahtangerang.wordpress.com">gurukerumahtangerang.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://repository.poltekkes-kdi.ac.id">repository.poltekkes-kdi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://www.gurupendidikan.co.id">www.gurupendidikan.co.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://www.hargakambingaqiqah.com">www.hargakambingaqiqah.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://orcid.org">orcid.org</a> Internet Source	<1 %
63	Gilang Rizky Sampytha, Tutik Sulistyowati, Muhammad Hayat. "Sistem Mafia Aplikasi Online Grab di Era Digitalisasi", Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2021 Publication	<1 %
64	Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, Dena Walda Soleha. "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh", MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2022 Publication	<1 %
65	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 5 words